

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA  
SISWA KELAS X IPS 1 SMA N 10 YOGYAKARTA  
DENGAN METODE DISKUSI PANEL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:  
Margareta Yeni Dian Safitri  
051224030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2010**

**SKRIPSI**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA  
SISWA KELAS X IPS 1 SMA N 10 YOGYAKARTA  
DENGAN METODE DISKUSI PANEL**

Oleh:

Margareta Yeni Dian Safitri

051224030



Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yuliana', is written over a horizontal line.

Dr. Yuliana Setyaningsih

Tanggal: 12 Desember 2009



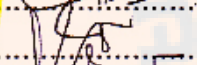
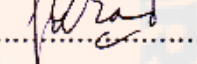

SKRIPSI

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA  
SISWA KELAS X IPS 1 SMA N 10 YOGYAKARTA  
DENGAN METODE DISKUSI PANEL**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:  
Margareta Yeni Dian Safitri  
051224030

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 27 Januari 2010  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih	
Sekretaris	: Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.	
Anggota 1	: Dr. Yuliana Setyaningsih	
Anggota 2	: Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	
Anggota 3	: Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 27 Januari 2010  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



Drs. F. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**MOTO**

Selalu semangat untuk memberikan yang terbaik  
bagi Tuhan dan sesama



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Nuryanto dan Ibu Tri Murni
3. Adik-adikku, Erni dan Tika
4. Sr. Benedicte CB



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 12 Desember 2009

Penulis



Margareta Yeni Dian Safitri

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

### PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

Nama : Margareta Yeni Dian Safitri

NIM : 051224030

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

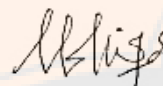
#### **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS X IPS 1 SMA N 10 YOGYAKARTA DENGAN METODE DISKUSI PANEL**

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 27 Januari 2010

Yang menyatakan,



Margareta Yeni Dian Safitri

## ABSTRAK

Safitri, Margareta Yeni Dian. 2005. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X IPS 1 SMA N 10 Yogyakarta dengan Metode Diskusi Panel*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini mengkaji keterampilan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapat. Hal ini dilatarbelakangi oleh keterampilan berbicara siswa yang masih rendah bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode diskusi panel.

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Data dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara, foto, rekaman video, catatan lapangan, dan skor hasil tes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik nontes dan teknik tes. Teknik nontes yang digunakan yaitu wawancara, pengambilan foto siswa saat tindakan menggunakan kamera, merekam proses diskusi panel menggunakan *handy came*, dan mencatat kekurangan serta perkembangan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Teknik tes yang digunakan yaitu tes unjuk kerja, kemudian menghitung skor rata-rata dalam mengemukakan pendapat.

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa metode diskusi panel dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada prates, siklus I, dan siklus II yang selalu mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa pada prates adalah 58,0, kemudian pada siklus I adalah 68,8. Peningkatan yang terjadi dari prates sampai siklus I sebesar 10,8. Selanjutnya, ada peningkatan sebesar 8,9 sehingga nilai rata-rata siklus II mencapai 77,7.

Saran yang dapat penulis ajukan berkaitan dengan penelitian ini yaitu (1) guru mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan menggunakan metode diskusi panel dalam kegiatan pembelajaran dan menyesuaikan bahan dengan kurikulum yang berlaku serta memperhatikan minat siswa, (2) guru-guru bidang studi lain hendaknya menggunakan metode diskusi panel dalam pembelajaran dengan menggunakan bahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, kurikulum, dan aktual karena hal ini dapat membuat siswa lebih aktif, (3) peneliti lain sebaiknya melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan metode diskusi panel forum karena peserta diskusi diperkenankan untuk memberi tanggapan terhadap para panelis dan hal ini dapat membuat siswa lebih aktif, dan (4) calon guru bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan metode diskusi panel dalam kegiatan pembelajaran karena metode diskusi panel dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang sudah terbukti dari hasil penelitian ini.



## **ABSTRACT**

Safitri, Margareta Yeni Dian. 2005. *The Use of Panel Discussion in Improving Speaking Skills of the Tenth Grade Social Major Students in SMA N 10 Yogyakarta. Thesis.* Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

This research examined the students' speaking skills. The research was focusing on the students speaking skills because the student's speaking skills are still low compared than other language skills. The research objective is to improving the student's speaking skills on the Indonesia language study, particularly the students speaking skills in deliberate an opinion on Indonesian subjects with a panel discussion method.

This research is categorized as the classroom action research. The data consist of the interview transcripts, photographs, video record, observations of students' speaking skills in the form of a panel discussion field notes, and tests score. The analysis technique was using the no test and test technique. The no tests were using interview, taking pictures while in the action research, recording the panel discussion process with handy came, and taking notes of the weaknesses and the progress of action research. The test technique was using practice tests, then calculate the average score in express their opinion.

The results of this classroom action research showed that the panel discussion method can increase the speaking skills of students, especially the students' speaking skills in how to deliberate an opinion. This can be seen from the average score of students in prates (before test), the first sequence and the second sequence are always increasing. The student average score on prates was 58.0, and then on the first sequence was 68.8. The score was increasing from the prates until the first sequence was 10.8. Furthermore, the average score of the second sequence also increased to 77.7.

The author suggest to several parties. The first is for the teachers of Indonesian subjects, they are expected to use the panel discussions method on the learning activities, and the topic should be selected base on the current curriculum and the students' interest. The second is for the teachers of other subjects, they should use the panel discussion methods in learning by using the appropriate material with the students' needs, the curriculum, and the current events that make them more active. The third is for other researcher, they should continue the study of conversational skills by using the forum panel discussion method because the students can provide a response to the panelists and it can make students more active. The fourth is for the prospective teachers of Indonesian, they should use the method of panel discussions in the learning activities because it can improve the conversation skills that already evident from the results of research.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X IPS 1 SMA N 10 Yogyakarta dengan Metode Diskusi Panel ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terwujud karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

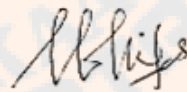
1. Dr. Yuliana Setiyaningsih, selaku Kaprodi PBSID dan pembimbing yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran membimbing penulis hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Agriyati, S. Pd., selaku guru Bahasa Indonesia kelas X IPS 1 di SMA N 10 Yogyakarta yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan kesempatan untuk mengadakan penelitian kepada penulis.
3. Drs. Timbul Mulyono, M. Pd., selaku kepala SMA N 10 Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
4. Para dosen PBSID Universitas Sanata Dharma yang telah membimbing penulis untuk memperoleh ilmu selama kegiatan perkuliahan.
5. Sr. Benedicte CB, selaku kepala Asrama Syantikara yang selalu memberi motivasi dan tempat tinggal kepada penulis selama berada di Yogyakarta.
6. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan doa, motivasi, dan semua bentuk cinta kepada penulis.
7. Catarina Erni Riyanti dan Maria Sri Mei Tika selaku kedua adikku tercinta yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
8. Bapak Haryanto sekeluarga selaku orang tua penulis selama di Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dan tempat tinggal saat liburan kepada penulis.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Imam Haryowanto, S.T., dan Rishe Purnama Dewi, S. Pd., yang telah memberikan dukungan dalam berbagai bentuk kepada penulis.
  10. Siswa-siswi kelas X IPS 1 dan IPS 2 di SMA N 10 Yogyakarta yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan kerja sama dalam penelitian ini.
  11. Yusuf Hantoro Nuswanto dan Fransisca Dewi, S. S., yang telah membantu penulis dalam mengambil data selama penelitian.
  12. Theresia Widhayanti, S. Pd., Agnes Jatu Resani Seno, S. Pd., dan Bekti Yustiarti yang selalu memberi motivasi kepada penulis.
  13. Woro Indah Susanti, Veronika Ria Pratiwi, S. Pd., Elizabet Veranita Triastuti, Alvina Nathania Sari, Reni Kurniati, dan Beata Prima Equatoria Panuntun, selaku sahabatku yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis selama berada di Yogyakarta.
  14. Felisitas Kanya Murti, S. Pd., Dhina Sandhi Gemarani, Maria Imaculata, Antonia Laksmi Anditya Rini, Asri Purnama Sari, Esti Saraswati, Alvonsa Galih, Stefani Dian, Yosephine Stella, Pinka Sarina Wima, Stefani Devita, dan teman-teman asrama Syantikara yang telah memberi dukungan dan semangat persaudaraan kepada penulis.
- Segala bentuk bantuan dari berbagai pihak tersebut yang diberikan kepada penulis sangat bermanfaat. Oleh karena itu, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 12 Desember 2009

Penulis



Margareta Yeni Dian Safitri

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GRAFIK .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah .....	6
1.5.1 Variabel Penelitian .....	6
1.5.2 Batasan Istilah .....	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.7 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Tinjauan Pustaka .....	12
2.2.1 Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menengah Atas (SMA) Kelas X Semester 1 dan Semester 2 pada Aspek Berbicara .....	12
2.2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas X Semester 1 dan Semester 2 pada Aspek Berbicara .....	13
2.2.3 Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa .....	17
2.2.3.1 Bagian-Bagian dalam Diskusi Panel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	20
2.2.3.2 Hal-Hal yang Perlu Dipersiapkan dalam Diskusi Panel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	21
2.2.3.3 Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaan Diskusi Panel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	22
2.2.3.4 Kelemahan Diskusi Panel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	24
2.2.3.5 Keunggulan Diskusi Panel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	26
2.2.3.6 Pengaturan Tempat Diskusi Panel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	27
2.2.4 Keefektifan Berbicara .....	28
2.2.5 Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara .....	29
2.2.5.1 Faktor Kebahasaan .....	29
2.2.6.1 Ketepatan Ucapan .....	29
2.2.6.1.2 Penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/irama, dan durasi yang sesuai .....	30
2.2.6.1.3 Pilihan kata (diksi) .....	30

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.6.1.4 Ketepatan sasaran pembicaraan .....	31
2.2.5.2 Faktor Nonkebahasaan .....	31
2.2.5.2.1 Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku .....	32
2.2.5.2.2 Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara .....	32
2.2.5.2.3 Kesiapan menghargai pendapat orang lain .....	32
2.2.5.2.4 Gerak-gerak dan mimik yang tepat .....	33
2.2.5.2.5 Kenyaringan suara .....	33
2.2.5.2.6 Kelancaran .....	33
2.2.5.2.7 Relevansi atau penalaran .....	34
2.2.5.2.8 Penguasaan topik .....	34
2.2.6 Penilaian Keterampilan berbicara melalui Metode Diskusi Panel .....	34
2.3 Hipotesis Penelitian .....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Subjek Penelitian .....	36
3.2 Waktu Penelitian .....	36
3.3 Tempat Penelitian .....	36
3.4 Sasaran Penelitian .....	37
3.5 Desain Penelitian .....	37
3.5.1 Persiapan .....	38
3.5.2 Rencana Tindakan Siklus I .....	38
3.5.3 Pengamatan .....	40
3.5.4 Refleksi .....	40
3.5.5 Rencana Tindakan Siklus II .....	40
3.5.6 Pengamatan .....	41
3.5.7 Refleksi .....	41
3.5 Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.6 Indikator Keberhasilan .....	42
3.7 Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian .....	44
4.1.1 Deskripsi Tempat Penelitian .....	44
4.1.2 Deskripsi Rencana Pelaksanaan Penelitian Siklus I dan Siklus II .....	45
4.1.1.1 Siklus I .....	46
4.1.1.1.1 Perencanaan Tindakan .....	47
4.1.1.1.2 Pelaksanaan Tindakan .....	47
4.1.1.1.3 Refleksi .....	51
4.1.1.2 Siklus II .....	53
4.1.1.2.1 Rancangan Pelaksanaan Siklus II .....	53
4.1.1.2.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus II .....	54
4.1.1.2.3 Refleksi .....	57
4.2 Hasil Penelitian .....	58
4.2.1 Hasil Penelitian secara Umum dari Prates, Siklus I, dan Siklus II .....	59
4.2.2 Peningkatan Hasil Penelitian peraspek dari Prates, Siklus I, dan Siklus II .....	63
4.2.2.1 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa dari Prates, Panelis Siklus I, dan Panelis Siklus II pada Aspek Diksi .....	64
4.2.2.2 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa dari Prates, Panelis Siklus I, dan Panelis Siklus II dari Aspek Proses Berpikir Logis .....	70
4.2.2.3 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa dari Prates, Panelis Tes Siklus I, dan Panelis Tes Siklus II pada Aspek Proses Berpikir Analitis .....	74
4.2.2.4 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa dari Prates, Panelis Siklus I, dan Panelis Siklus II pada Aspek Proses Berpikir Kreatif .....	78
4.2.2.5 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa dari Prates, Panelis Siklus I, dan Panelis Siklus II pada Aspek Nonkebahasaan .....	83

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.6 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa sebagai Moderator dari Siklus I dan Siklus II pada Aspek Diksi .....	87
4.2.2.7 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa sebagai Moderator dari Siklus I dan Siklus II pada Aspek Proses Berpikir Logis ...	92
4.2.2.8 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa sebagai Moderator dari Siklus I dan Siklus II pada Aspek Proses Berpikir Analitis .....	96
4.2.2.9 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa sebagai Moderator dari Siklus I dan Siklus II pada Aspek Proses Berpikir Kreatif .....	100
4.2.2.10 Hasil Nilai Moderator Siklus I dan Siklus II pada Aspek Nonkebahasaan .....	104
4.2.2.11 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa sebagai Moderator dari Siklus I dan Siklus II pada Aspek Sikap .....	107
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	109
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan .....	113
5.2 Saran .....	115
DAFTAR PUSTAKA .....	119
LAMPIRAN .....	121



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Nilai rata-rata keterampilan berbicara dan ketuntasan siswa secara umum melalui diskusi panel dari prates, siklus I, dan siklus II .....	59
Grafik 4.2 Hasil skor rata-rata siswa sebagai panelis dalam diskusi panel pada aspek diksi dari prates, siklus I, dan siklus I .....	65
Grafik 4.3 Hasil skor rata-rata siswa sebagai panelis dalam diskusi panel pada aspek proses berpikir logis dari prates, siklus I, dan siklus II .....	70
Grafik 4.4 Hasil skor rata-rata siswa sebagai panelis dalam diskusi panel dari aspek proses berpikir analitis pada prates, siklus I, dan siklus II .....	75
Grafik 4.5 Hasil skor rata-rata siswa sebagai panelis dalam diskusi panel dari aspek proses berpikir kreatif pada prates, siklus I, dan siklus II .....	79
Grafik 4.6 Hasil skor rata-rata siswa sebagai panelis dalam diskusi panel dari aspek nonkebahasaan pada prates, siklus I, dan siklus II .....	84
Grafik 4.7 Hasil skor rata-rata siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dari aspek diksi pada siklus I dan siklus II .....	88
Grafik 4.8 Hasil skor rata-rata siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dari aspek proses berpikir logis pada siklus I dan siklus II .....	92
Grafik 4.9 Hasil skor rata-rata siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dari aspek proses berpikir analitis pada siklus I dan siklus II .....	98
Grafik 4.10 Hasil skor rata-rata siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dari aspek proses berpikir kreatif pada siklus I dan siklus II .....	100

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

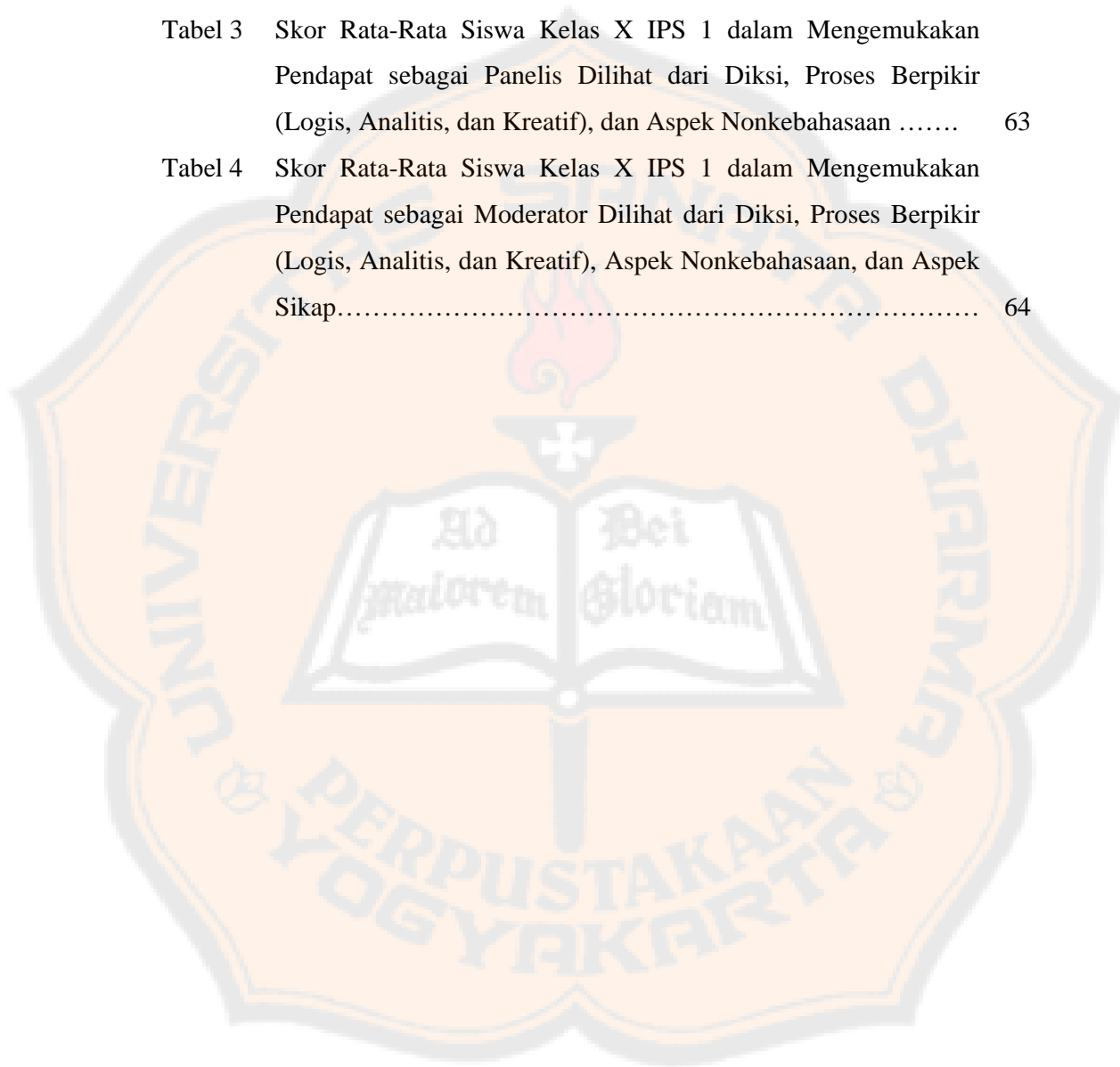
Grafik 4.11 Hasil skor rata-rata siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dari aspek nonkebahasaan pada siklus I, dan siklus II .....	104
Grafik 4.12 Hasil skor rata-rata siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dari aspek sikap pada siklus I dan siklus II .....	107



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus I dan Siklus II.....	36
Tabel 2 Perbedaan Penelitian Tindakan pada Siklus I dan Siklus II .....	61
Tabel 3 Skor Rata-Rata Siswa Kelas X IPS 1 dalam Mengemukakan Pendapat sebagai Panelis Dilihat dari Diksi, Proses Berpikir (Logis, Analitis, dan Kreatif), dan Aspek Nonkebahasaan .....	63
Tabel 4 Skor Rata-Rata Siswa Kelas X IPS 1 dalam Mengemukakan Pendapat sebagai Moderator Dilihat dari Diksi, Proses Berpikir (Logis, Analitis, dan Kreatif), Aspek Nonkebahasaan, dan Aspek Sikap.....	64



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Daftar Nilai Prates, Tes Siklus I, dan Tes Siklus II Siswa Kelas X IPS 1 .....	121
Lampiran 2: Daftar Rincian Nilai Siswa Kelas X IPS 1 dari Masing-Masing Aspek pada Prates .....	122
Lampiran 3: Daftar Rincian Nilai Siswa Kelas X IPS 1 sebagai Panelis dari Masing-Masing Aspek pada Tes Siklus I .....	123
Lampiran 4: Daftar Rincian Nilai Siswa Kelas X IPS 1 sebagai Panelis dari Masing-Masing Aspek pada Tes Siklus II .....	124
Lampiran 5: Nilai Siswa Kelas X IPS 1 sebagai Moderator dari Masing- Masing Aspek pada Siklus I dan Siklus II .....	125
Lampiran 6: Rincian Nilai Masing-Masing Aspek pada Prates, Panelis Siklus I, dan Panelis Siklus II .....	126
Lampiran 7: Rincian Nilai Moderator Masing-Masing Aspek pada Siklus I dan Siklus II .....	127
Lampiran 8: Nilai Siswa secara Keseluruhan .....	128
Lampiran 9: Catatan Lapangan Tiap Pertemuan dalam Kegiatan Pembelajaran Berbicara dengan Metode Diskusi Panel .....	129
Lampiran 10: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	136
Lampiran 11: Kriteria Penilaian .....	152
Lampiran 12: Lembar Kerja Siswa .....	159
Lampiran 13: Daftar Pertanyaan untuk Mengetahui Permasalahan yang Dihadapi Guru dan Siswa-Siswi SMA N 10 Yogyakarta dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	163
Lampiran 14: Daftar Pertanyaan untuk Mengetahui Kesulitan yang Dihadapi Siswa-Siswi Kelas X SMA N 10 Yogyakarta dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	169

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 15: Angket Penentuan Tema .....	177
Lampiran 16: Foto Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Metode Diskusi Panel .....	183



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional peserta didik, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imaginatif yang ada dalam dirinya (Pusat Kurikulum, 2006: 260). Oleh karena itu, pendidik (guru bahasa) hendaknya menciptakan kegiatan pembelajaran bahasa yang menarik bagi peserta didik.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Pusat Kurikulum, 2006: 261). Ini merupakan tugas guru Bahasa Indonesia untuk memasukkan aspek-aspek tersebut dalam pembelajaran bahasa. Setiap aspek tersebut erat hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin cerah dan jelas pula pikirannya. Keterampilan seseorang hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Perlu diketahui bahwa melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1980: 1; Dawson [et al], 1963: 27 melalui Tarigan, 1981: 1). Dalam hal ini, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat berperan untuk melatih keterampilan

berpikir. Cara yang bisa ditempuh untuk mewujudkan hal itu misalnya guru sering memberikan latihan kepada siswa yang mencakup empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang aktif produktif selain keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif merupakan kemampuan yang menuntut kegiatan *encoding*, kegiatan untuk menghasilkan (menyampaikan) bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur. Penutur dapat bernama pembicara jika aktivitas menghasilkan bahasa itu melalui kegiatan berbicara, dan dapat bernama penulis jika aktivitas yang dihasilkan bahasanya itu disampaikan melalui sarana tulisan (Nurgiyantoro, 2001: 275).

Menurut Nurgiyantoro (2001: 276), berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, kosa kata yang bersangkutan, penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (lihat lampiran 14) dan hasil angket siswa-siswa di SMA N 10 Yogyakarta yang tertera pada lampiran 15, ada beberapa hal yang menyebabkan siswa merasa bosan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa di antaranya yaitu,

(1) waktu/jam pelajaran yang sudah siang, (2) tugas yang banyak, (3) guru yang monoton, (4) penjelasan yang terlalu banyak, (5) bahan bacaan yang banyak, (6) tugas untuk berbicara di depan kelas, dan (7) harus menggunakan bahasa baku.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Di sinilah peran guru untuk berusaha menciptakan kegiatan pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman. Guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang diselingi dengan permainan dan diskusi dalam kelompok seperti yang diinginkan oleh siswa. Selain hal di atas, diketahui pula bahwa keterampilan berbicara siswa masih lemah. Sebagian besar siswa mengaku sering merasa kurang percaya diri, sulit untuk memilih kata-kata yang tepat, dan kurang memahami cara-cara berbicara di depan kelas. Siswa yang pasif dan penakut menganggap 'berbicara' sebagai sesuatu yang sangat sulit karena perlu persiapan mental dan materi.

Ada beberapa bentuk tugas untuk meningkatkan keterampilan berbicara, yaitu 1) pembicaraan berdasarkan gambar, 2) wawancara, 3) bercerita, 4) pidato, dan 5) diskusi (Nurgiyantoro, 2001: 278-291). Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas masalah pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode diskusi panel. Diskusi Panel adalah diskusi yang dilakukan oleh sekelompok orang (yang disebut *panel*) yang membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum di hadapan khalayak, pendengar (siaran radio), atau penonton (siaran televisi), khalayak diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat (KBBI, 2005: 269).

Tujuan instruktur menggunakan metode diskusi panel ialah memberikan rangsangan cara berpikir secara masal dengan memberikan berbagai perspektif



dari beberapa sudut pandang. Siswa diharapkan mampu berpikir secara luas dan mampu meninjau setiap persoalan dari beberapa segi; agar pendapatnya tidak menjadi sempit. Selain itu, metode ini dapat melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dengan argumentasi yang logis (Roestiyah, 2001: 10).

Peneliti memilih metode diskusi panel karena ciri khas dari diskusi panel adalah menghadirkan panelis. Dalam hal ini, panelis berfungsi sebagai ahli dalam membahas suatu masalah. Melalui metode ini, siswa diharapkan dapat belajar percaya diri, mengungkapkan gagasan, menyetujui dan menyanggah pendapat orang lain seperti seorang ahli yang dapat memecahkan permasalahan. Diskusi panel akan melatih siswa untuk mengutarakan pendapat dan bertanggung jawab atas pendapat yang diutarakan di hadapan teman-teman lain yang menjadi *audience*. Hal ini akan melatih siswa untuk berani berbicara di depan umum.

Peneliti memilih SMA N 10 Yogyakarta karena para siswa di SMA N 10 Yogyakarta sering kalah bila mengikuti lomba debat yang diselenggarakan setiap tahun oleh dinas pendidikan kota dan dinas pendidikan tertentu. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia juga mengaku bahwa para siswa banyak bicara, tetapi tidak sesuai dengan topik. Hal ini membuat peneliti ingin meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SMA tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih judul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X IPS 1 SMA N 10 Yogyakarta dengan Metode Diskusi Panel* sebagai judul penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat merumuskan masalah tindakan sebagai berikut: apakah metode diskusi panel dapat meningkatkan

keterampilan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPS 1 di SMA N 10 Yogyakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPS 1 di SMA N 10 Yogyakarta dengan metode diskusi panel.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian harus mempunyai manfaat. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan dapat melengkapi konsep keterampilan berbicara. Hal ini sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode diskusi panel. Diskusi panel merupakan salah satu metode pembelajaran. Di dalam diskusi panel, siswa dituntut untuk berbicara sesuai dengan aturan yang berlaku dalam diskusi panel. Dengan demikian, konsep keterampilan berbicara semakin lengkap.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru dan peneliti mengenai metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran keterampilan berbicara untuk mengemukakan pendapat pada pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, guru dapat termotivasi untuk menggunakan metode diskusi panel dalam pembelajaran. Diskusi panel juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengemukakan pendapat.

### **1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah**

Dalam sebuah penelitian terdapat variabel dan batasan istilah. Berikut ini akan dijelaskan mengenai variabel dan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 1.5.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai variabel terikat karena hal tersebut dapat berubah ketika peneliti mengganti variabel bebas. Kemudian, diskusi panel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai variabel bebas karena hal itu merupakan kondisi yang dimanipulasi oleh peneliti untuk menerangkan hubungannya dengan keterampilan berbicara siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Narbuko (2007, 119) tentang variabel terikat dan variabel bebas.

## 1.5.2 Batasan Istilah

Ada beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu diberi batasan. Istilah-istilah yang dimaksud yaitu keterampilan, berbicara, metode, dan diskusi panel. Batasan istilah-istilah tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1.5.2.1 Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas (KBBI, 2005:1180). Tugas dalam hal ini yaitu berbicara, khususnya berbicara untuk mengemukakan pendapat. Jadi, keterampilan dalam penelitian ini merupakan kecakapan untuk mengemukakan pendapat secara lisan.

1.5.2.2 Menurut Arsjad (1988: 17), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (juncture). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

1.5.2.3 Metode adalah keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu (Richard via Widharyanto, dkk. 2003: 20). Metode dalam penelitian ini berarti keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang bersifat prosedural untuk mencapai tujuan tertentu.

1.5.2.4 Hadisusanto (1980) mendefinisikan diskusi panel sebagai suatu kelompok kecil (biasanya 3-6 orang) mendiskusikan satu subyek tertentu, duduk dalam suatu susunan semi-melingkar dipimpin oleh seorang moderator..

Dalam penelitian ini, diskusi panel berarti diskusi yang dilakukan oleh sekelompok siswa (terdiri dari 3-6 siswa dalam satu kelompok) yang membahas suatu topik tertentu. Diskusi tersebut dipimpin oleh seorang moderator. Namun, dalam diskusi panel ini hanya siswa yang berperan sebagai panelis diperkenankan untuk berbicara (mengemukakan pendapat). Sementara itu, siswa yang berperan sebagai pendengar tidak diperkenankan untuk bertanya atau memberikan pendapat. Hal ini mengingat diskusi panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskusi panel murni.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada metode diskusi panel sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa yang dimaksud ialah siswa kelas X IPS 1 di SMA N 10 Yogyakarta pada tahun ajaran 2008/2009.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, dan Bab V Penutup. Pada Bab I terdiri dari: latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan. Pada Bab II terdiri dari: tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian. Pada bab III

terdiri dari: subjek penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, desain penelitian, data dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada Bab IV diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi pelaksanaan penelitian yang meliputi tempat pelaksanaan penelitian, rencana penelitian siklus I dan siklus II, dan pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II. Kemudian pada Bab V diuraikan mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Berikut ini diuraikan landasan teori yang akan digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Landasan teori terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) penelitian terdahulu, (2) tinjauan pustaka, dan (3) hipotesis penelitian.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini. Kedua penelitian itu dilakukan oleh Heri Mujiono dan Dhian Laksmi Tindasari. Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan penelitian yang akan dilakukan masih relevan untuk dilaksanakan.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Mujiono (2008: 62) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Kerja Sama dalam Diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw Siswa Kelas V SDN Bareng 1 Jombang Tahun 2008* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan kooperatif model jigsaw siswa kelas V SDN Bareng 1 Jombang tahun 2008. Tujuan dari penelitian tersebut telah tercapai karena tingkat kemampuan kerja sama siswa dalam berdiskusi kelompok mengalami peningkatan.

Keberhasilan dari penelitian tersebut dapat dilihat dari indikator kemampuan individu bekerja sama dalam diskusi kelompok di bawah ini:

- a. Siswa yang menguasai materi/masalah mencapai tingkat 73,3 %
- b. Siswa yang perhatian terhadap isi pembicaraan mencapai tingkat 80,0 %
- c. Siswa yang solideritas dan partisipasi dalam diskusi pada tingkat

80,0 %

- d. Siswa yang mampu menangkap gagasan mencapai tingkat 73,3 %
- e. Siswa yang mampu menangkap gagasan mencapai tingkat 73,3 %
- f. Siswa yang mampu membuat usulan dengan tajam mencapai tingkat 73,3 %
- g. Siswa yang berani menyampaikan gagasan mencapai tingkat 80,0 %
- h. Siswa yang memanfaatkan sarana dan prasarana 73,3 %
- i. Siswa yang mampu memahami peran-peran dalam diskusi 93,3 %
- j. Siswa yang mampu memiliki kesetiaan terhadap orientasi tujuan mencapai tingkat 80,0 %
- k. Siswa yang mampu bertanggung jawab terhadap terciptanya kesimpulan mencapai 80,0 %.

Selanjutnya, penelitian tindakan kelas yang sejenis dilakukan oleh Dhian Laksmi Tindasari (2008: 48) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Berdasar Pengalaman Siswa Melalui Metode Diskusi di Kelas V SDN Sukomanunggal III Surabaya Tahun 2008-2009*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman siswa melalui metode diskusi di kelas V SDN Sukomanunggal III Surabaya, tahun pelajaran 2008-2009. Hasil penelitian ini telah dapat mencapai tujuan penelitian tersebut. Hal ini terbukti dari nilai karangan siswa dengan metode diskusi selalu mengalami peningkatan dari kondisi awal sampai siklus II. Secara lebih rinci, hasil dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Kesesuaian judul dari 46,64 menjadi 79,32; tata bahasa dari 55,29 menjadi 68,97; ejaan dari 60,00 menjadi 72,08; struktur kalimat dari 54,08 menjadi 74,84; dan kosa kata dari 58,10 menjadi 72,06. Peningkatan dari kondisi awal ke siklus I sebesar 28,11 % dan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,52 %. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 33,63 %. Hal ini telah melebihi dari target yang ditentukan, yakni 30 %.

Diskusi yang efektif dilakukan dengan kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Peran guru dalam kegiatan diskusi kelompok sebagai fasilitator sehingga siswa akan lebih aktif dalam memecahkan masalah sangat menentukan. Metode diskusi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan secara tertulis.



Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, penelitian ini dapat dikelompokkan dalam penelitian kemampuan berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Penelitian ini masih relevan untuk dikaji karena penelitian tentang upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengemukakan pendapat menggunakan metode diskusi panel jarang diteliti.

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka mengkaji tentang hal-hal atau teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Pada tinjauan pustakan ini akan diuraikan mengenai kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas kelas X, metode pembelajaran, aktivitas siswa dalam diskusi panel, dan keterampilan berbicara.

### **2.2.1 Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas Kelas X**

Mata pelajaran bahasa Indonesia wajib diberikan kepada siswa SMA dari kelas X sampai kelas XII. Hal ini sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang telah diatur dalam struktur kurikulum SMA. Dalam struktur kurikulum tersebut, dicantumkan alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA Kelas X semester 1 dan semester 2 masing-masing 4 jam pelajaran dalam satu minggu. Di dalam struktur kurikulum tersebut juga dijelaskan bahwa alokasi waktu untuk satu jam pelajaran adalah 45 menit (Pusat Kurikulum, 2006: 11-12).

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan

pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki keterampilan untuk: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Ruang lingkup penelitian ini ialah kemampuan berbahasa, khususnya aspek berbicara.

### **2.2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas X Semester 1 dan Semester 2 pada Aspek Berbicara**

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas X semester 1 dan semester 2 mencakup empat aspek.

Keempat aspek itu meliputi: (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Penelitian ini difokuskan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar aspek berbicara, kelas X, Semester 2, khususnya pada standar kompetensi: 10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber, dan kompetensi dasar: 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik. Secara rinci, standar kompetensi dan kompetensi dasar aspek berbicara kelas X, semester 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Semester 1</b>	
2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita	2.1 Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat 2.2 Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku) 2.3 Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat
6. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi	1.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi 1.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi
<b>Semester 2</b>	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber	10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik
14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi	14.1 Membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi 14.2 Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi

(Pusat Kurikulum, 2006:260-265).

Keempat standar kompetensi di atas bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa yang harus diajarkan kepada siswa kelas X semester 1 dan semester 2. Keterampilan berbicara dapat dikuasai melalui diskusi, bercerita, dan juga berkenalan. Dalam hal ini, siswa dapat berlatih untuk berbicara dalam forum resmi dan juga nonresmi. Bahan yang digunakan dalam latihan berbicara dapat berupa sastra dan juga nonsastra. Bahan sastra yang bisa digunakan yaitu cerita pendek, puisi, ataupun drama. Kemudian bahan nonsastra yang bisa digunakan yaitu artikel, media masa, dan juga buku ilmiah. Hal ini disesuaikan dengan standar kompetensi yang akan dicapai. Keterampilan tersebut dapat dilatih secara individu ataupun berkelompok.

Keterampilan berbicara berbeda dengan keterampilan membaca, menulis, dan mendengarkan. Namun, seluruh keterampilan berbicara tersebut perlu dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, guru sebaiknya memberikan latihan tentang seluruh keterampilan berbahasa tersebut secara terintegrasi, minimal ada tiga keterampilan yang dilatih dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam mengajarkan keterampilan membaca, siswa diberi kegiatan yang lebih banyak untuk membaca. Dalam membaca, guru juga dapat memberikan latihan untuk berbicara atau menulis. Kegiatan yang dilakukan misalnya membaca cepat, membaca kritis, membaca pemahaman, dan lain-lain. Setelah membaca, guru dapat memberi latihan menuliskan kembali isi bacaan sebagai latihan menulis. Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas kepada siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan yang telah mereka baca. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara. Dengan demikian, ada tiga keterampilan

berbahasa yang dapat diajarkan dalam satu kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Apabila akan mengajarkan keterampilan menulis, siswa diberi kegiatan menulis yang lebih banyak. Kegiatan yang dilakukan misalnya menulis paragraf deduktif, paragraf induktif, menulis puisi, menulis cerpen, dan lain-lain. Begitu juga bila akan mengajarkan keterampilan mendengarkan, siswa diberi kegiatan utama untuk mendengarkan. Kegiatan yang bisa dilakukan, misalnya mendengarkan khotbah, pidato, cerita, dan lain-lain, baik melalui tuturan langsung maupun melalui rekaman.

Bila akan mengajarkan keterampilan berbicara, siswa diberi kegiatan berbicara yang lebih banyak. Kegiatan yang bisa dilakukan misalnya pidato, bercerita, presentasi, diskusi, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan metode diskusi panel. Diskusi panel adalah suatu kelompok yang terdiri dari tiga sampai enam orang ahli yang ditunjuk untuk mengemukakan pandangannya dari berbagai segi mengenai suatu masalah (Tarigan, 1985: 40). Melalui diskusi panel, siswa bisa berlatih untuk mengemukakan gagasan, menyetujui dan menyanggah pendapat orang lain. Siswa akan berlatih untuk memilih dan menyusun kata-kata yang tepat dalam diskusi panel karena siswa harus berbicara di depan teman-teman yang lain (*audience*). Selain itu, siswa juga berlatih untuk bertanggung jawab atas setiap kata-kata yang diucapkan. Dengan demikian, siswa menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih metode diskusi panel

untuk melatih siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini.

### **2.2.3 Metode Diskusi Panel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa**

Ricahards (dalam Widharyanto, dkk. 2003: 20) mendefinisikan metode sebagai keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Metode ini bersifat prosedural. Berdasarkan pendapat tersebut, metode dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang bersifat procedural untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Karo-karo, dkk (1984: 8-86) menyebutkan ada 25 metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Metode-metode itu ialah metode ceramah, metode meniru dan mengingat, metode dikte, metode melatih, metode tanya jawab, metode katekesmus, metode sokrates, metode diskusi, metode prileksi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode pemberian tugas belajar dan resitasi, metode herbart, metode pemecahan masalah, metode proyek, metode unit, metode kerja kelompok, metode sosiodrama, metode perkunjungan studi, metode panel, metode simposium, metode musyawarah, metode seminar, metode forum, metode mengajar beregu, dan metode mengajar berprograma.

Dari beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di atas, peneliti memilih metode diskusi panel sebagai metode dalam penelitian tindakan

kelas ini. Peneliti memilih metode diskusi panel dalam penelitian ini karena melalui diskusi panel, siswa dapat berlatih untuk berbicara dengan lancar dan menarik. Selain itu, metode ini dapat membantu siswa untuk mengemukakan pendapat yang mereka miliki sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Hal itu dapat membuat siswa untuk belajar memberikan pendapat terhadap satu persoalan dari berbagai segi. Dengan demikian, wawasan siswa menjadi semakin luas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskusi panel. Panel merupakan diskusi yang terdiri dari beberapa orang saja, biasanya tiga dan tujuh peserta (Winarno, 1979: 104-105). Hal ini didukung oleh Hadisusanto (1980) yang mendefinisikan diskusi panel adalah suatu kelompok kecil (biasanya 3-6 orang) mendiskusikan satu subyek tertentu, duduk dalam suatu susunan semi-melingkar dipimpin oleh seorang moderator. Panel ini secara fisik dapat berhadapan dengan *audience*, dapat juga secara tidak langsung (misalnya panel di televisi).

Sejalan dengan pendapat Winarno dan Hadisusanto, panel adalah diskusi yang dilakukan oleh beberapa orang (biasanya 3 sampai 7 orang). Orang yang turut berdiskusi menjadi anggota panel disebut panelis (Karo-karo, 1984: 69-70). Kamdhi (1995:24) juga memberikan definisi tentang diskusi panel. Menurut beliau, diskusi panel adalah bentuk diskusi yang didahului dengan penyampaian uraian atau pembahasan masalah oleh beberapa ahli di hadapan khalayak, pendengar (siaran radio), atau penonton (televisi). Peserta diskusi panel baru diberi kesempatan berbicara setelah masing-masing panelis selesai menyampaikan pembahasannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diskusi panel adalah diskusi kelompok yang dilakukan oleh 3 sampai 7 orang yang disebut sebagai panelis dan dipimpin oleh moderator dalam membicarakan satu subyek tertentu. Orang yang berdiskusi dalam diskusi panel disebut sebagai panelis. Panelis adalah ahli serta berpengalaman dalam bidangnya, dapat berbicara dengan jelas dan menarik. Diskusi panel dipimpin oleh satu orang yang disebut moderator. Moderator harus dapat mengarahkan pendengar kepada bahan yang dipanelkan di samping mampu mengambil kesimpulan-kesimpulan tertentu.

Komposisi panel yang baik seharusnya terdiri atas ahli-ahli yang berpengalaman di bidang masing-masing. Selain itu, mereka harus dapat berbicara dengan lancar dan menarik. Persoalan ini disampaikan pada anggota-anggota panel. Pada saat pembukaan, moderator memperkenalkan setiap anggota panel, lalu mengemukakan persoalan-persoalan yang kemudian didiskusikan. Ia akan sekali-sekali menyimpulkan pembicaraan, dengan tidak perlu mencapai keputusan atau kesatuan pendapat. Perbedaan-perbedaan pandangan para panelis (anggota panel) tidak menjadi soal, malahan justru dapat menjadi stimulus pemikiran pendengar (Winarno, 1979: 105).

Di dalam hal yang khusus, seseorang di luar anggota panel diperkenankan memberi sumbangan pikiran atau pertanyaan secara langsung (Winarno, 1979: 105). Hal ini didukung oleh Soemirat (1980) yang menyatakan bahwa panelis dapat diberi waktu untuk bertemu dengan *audience* yang sependapat untuk meminta tambahan bahan diskusi yang memperkuat pendapatnya. Bila diskusi panel dilakukan dalam kelas, anggota kelas (siswa-siswi) diberi kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan apabila diskusi panel telah selesai.



Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi panel dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diskusi panel murni dan diskusi panel forum. Dalam diskusi panel forum, *audience* ikut terlibat aktif. Namun dalam diskusi panel murni, *audience* tidak terlibat aktif atau hanya sebagai pendengar. Penelitian ini menggunakan metode diskusi panel murni. Melalui metode ini, siswa dapat berlatih untuk aktif berbicara dan bertanggung jawab terhadap kata-kata yang diucapkan di depan *audience*. Dengan demikian, siswa akan berani dan terampil dalam berbicara di depan umum.

### **2.2.3.1 Bagian-Bagian dalam Diskusi Panel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam sebuah diskusi terdiri dari beberapa bagian, begitu juga dalam diskusi panel. Bagian dalam diskusi panel terdiri dari lima bagian, yaitu 1) pendahuluan, 2) penyampaian gagasan, 3) diskusi bebas, 4) partisipasi para pendengar, dan 5) rangkuman. Penjelasan dari bagian-bagian tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

#### **a. Pendahuluan**

Pada bagian ini, moderator mengumumkan topik diskusi dan arahan serta tujuan yang ingin dicapai, memperkenalkan para peserta, dan membacakan tata tertib diskusi.

#### **b. Penyampaian Gagasan**

Pada bagian ini, panelis secara bergiliran menyampaikan gagasan, pendapat, atau pengalaman sesuai dengan jatah waktu yang diberikan kepadanya.

#### **c. Diskusi Bebas**

Setelah semua panelis menyelesaikan pembicaraan, moderator mengatur jalannya diskusi antarpanelis. Panelis yang satu akan menanggapi atau menanyakan butir-butir tertentu berkaitan dengan gagasan, pendapat, atau pengalaman panelis lain. Sementara itu,

panelis lain akan menjawab, menerangkan, atau mempertahankan pendapatnya.

d. Partisipas Pendengar

Pada bagian ini, moderator mempersilakan para pendengar untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri, menanggapi atau bertanya kepada para panelis. Panelis yang ditanyai atau ditanggapi akan memberi jawaban dan tanggapan balik.

e. Rangkuman

Pada bagian terakhir, moderator merangkum hasil diskusi dengan jalan menyatakan butir-butir yang sama-sama disepakati, dan butir-butir yang masih menimbulkan perbedaan pendapat. Selanjutnya, moderator menutup diskusi (Wiyanto, 2000: 41-42).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode diskusi panel murni.

Dalam diskusi panel murni, *audience* tidak terlibat aktif dalam diskusi, mereka terlibat sebagai pendengar. Dengan demikian, ada empat bagian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) pendahuluan, (2) pembicaraan-pembicaraan oleh para anggota panel, (3) diskusi bebas, dan (4) rangkuman.

### **2.2.3.2 Hal-Hal yang Perlu Dipersiapkan dalam Diskusi Panel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Setelah mengetahui bagian-bagian dalam dikusi panel, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh siswa sebelum diskusi panel dimulai. Hal ini bertujuan agar diskusi panel dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh siswa sebelum diskusi panel dimulai adalah sebagai berikut :

- a. harus menentukan garis besar pokok persoalan yang akan dibahas
- b. menentukan para penelisnya
- c. masalah yang dibahas harus aktual
- d. panelis harus mencakup berbagai ahli yang berpengalaman dalam bidang masing-masing, mereka harus mampu berbicara dan menggunakan bahasa dengan lancar dan baik

- e. panelis harus sudah mengetahui dan menguasai pokok-pokok persoalan yang akan dibicarakan yang akan dibicarakan terlebih dahulu
- f. moderator harus dipilih dari orang-orang yang cekatan dalam sikap dan perbuatan (Roestiyah, 2001: 9).

Dalam penelitian ini, hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam diskusi panel tersebut dipersiapkan oleh siswa dan didampingi oleh peneliti sendiri. Pokok persoalan yang akan dibahas ditentukan oleh siswa melalui angket. Dalam angket tersebut terdapat beberapa pokok persoalan yang aktual. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk memilih pokok persoalan yang terdapat dalam angket. Selain pokok persoalan, siswa juga harus menentukan salah satu peran dalam diskusi panel sebagai panelis atau sebagai moderator.

Dalam hal ini, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk membentuk sebuah kelompok. Setiap siswa dalam kelompok memiliki peran masing-masing. Satu dari setiap kelompok berperan sebagai moderator, dan siswa yang lain berperan sebagai panelis. Peran tersebut ditentukan oleh siswa dalam kelompok.

### **2.2.3.3 Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaan Diskusi Panel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Selain melakukan persiapan agar diskusi panel dapat berjalan dengan lancar, siswa juga perlu memperhatikan beberapa hal dalam pelaksanaan diskusi panel. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh siswa dalam pelaksanaan diskusi panel dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

- a. Dalam diskusi panel, para panelis dipimpin oleh seorang moderator. Diskusi itu didengar oleh dua kelompok (orang banyak) yang terdiri dari kelompok ahli atau panelis dan kelompok pendengar.
- b. Masalah yang ditentukan untuk diskusi harus aktual dan relevan dengan tujuan pendidikan massa tertentu.
- c. Moderator bertugas memperkenalkan peserta panel kepada para pendengar, dan mengemukakan persoalan yang akan dibahas, serta dapat menyimpulkan hasil pembicaraan, tidak perlu mencapai keputusan atau kesatuan pendapat.
- d. Moderator tidak perlu memberi kesempatan kepada para pendengar untuk mengajukan pertanyaan, kecuali dalam keadaan/hal yang khusus pendengar dapat diminta pendapatnya (Roestiyah, 2001: 9-10).

Hal-hal di atas juga perlu diperhatikan oleh siswa sebelum diskusi panel dimulai. Dalam pelaksanaan penelitian, siswa diarahkan untuk membentuk kelompok. Salah satu siswa dalam setiap kelompok berperan sebagai moderator, dan siswa yang lain dalam setiap kelompok berperan sebagai panelis. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok secara bergantian berperan sebagai kelompok ahli atau penyaji. Sementara itu, kelompok yang lain berperan sebagai kelompok pendengar.

Masalah atau topik yang dibahas dalam diskusi panel ditentukan oleh siswa. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, peneliti membantu siswa dalam memilih topik. Peneliti menyajikan beberapa topik yang aktual dan relevan dengan tujuan pendidikan di masa ini. Kemudian, siswa diberi kesempatan untuk memilih salah satu topik yang sesuai dengan minat mereka melalui angket. Hal ini bertujuan untuk menambah semangat siswa dalam berbicara.

Sebelum diskusi dimulai, peneliti menjelaskan tugas siswa sesuai dengan peran yang diperoleh dalam diskusi panel. Dalam diskusi panel ini, moderator tidak diperkenankan memberi kesempatan kepada pendengar untuk mengajukan

pertanyaan. Hal ini dilakukan karena diskusi panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskusi panel murni.

#### **2.2.3.4 Kelemahan Diskusi Panel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Diskusi panel memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan dalam diskusi panel tergantung dari panelis, moderator, dan pendengar (peserta diskusi) saat diskusi panel berlangsung. Menurut Roestiyah (2001:11), kelemahan dalam diskusi panel yaitu:

- a. mudah tersesat
- b. memungkinkan panelis berbicara terlalu banyak
- c. tidak memungkinkan semua peserta mengambil bagian
- d. cenderung menjadi serial pidato pendek
- e. memecahkan kelompok pendengar ketika mereka setuju dengan panelis tertentu
- f. membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup
- g. memerlukan moderator yang terampil.

Kelemahan-kelemahan di atas sering terjadi dalam diskusi panel. Kelemahan yang pertama dalam diskusi panel yaitu mudah tersesat. Maksud dari mudah tersesat adalah para peserta akan tersesat jika bahan yang disampaikan panelis tidak benar. Padahal, para peserta sangat percaya kepada panelis. Mereka menganggap para panelis merupakan orang yang sudah ahli dalam persoalan persoalan yang sedang dibahas.

Kelemahan yang kedua yaitu memungkinkan panelis berbicara terlalu banyak. Panelis akan terus menyampaikan seluruh pendapatnya tentang persoalan yang dibahas. Oleh karena itu, moderator harus selalu tegas dalam memberi batasan waktu kepada setiap panelis untuk berbicara.

Kelemahan yang ketiga yaitu tidak memungkinkan semua peserta mengambil bagian. Dalam diskusi panel forum, hanya beberapa peserta yang dapat memberikan tanggapan terhadap persoalan yang dibahas oleh para panelis sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Namun, dalam diskusi panel murni (seperti dalam penelitian ini), semua peserta tidak diperkenankan untuk memberi tanggapan terhadap persoalan yang dibahas oleh para panelis. Semua peserta hanya boleh menjadi pendengar.

Kelemahan yang keempat yaitu cenderung menjadi serial pidato pendek. Hal ini dapat terjadi jika panelis hanya asal menyampaikan pendapat yang diketahui oleh panelis sendiri. Dalam hal ini, tidak ada panelis yang memberikan tanggapan terhadap pendapat dari panelis lain.

Kelemahan yang kelima yaitu memecahkan kelompok pendengar ketika mereka setuju dengan panelis tertentu. Ketika ada pendengar yang setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh salah satu panelis, kemungkinan pendengar itu hanya akan mendengarkan panelis yang sependapat dengannya. Pendengar itu menjadi kurang memperhatikan pendapat dari paneli yang lain.

Kelemahan yang keenam yaitu membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup. Dalam hal ini, panelis harus benar-benar menguasai topik yang akan dibahas. Para panelis perlu mempersiapkan segalanya dengan cara berdiskusi dengan para panelis yang akan membahas satu topik dalam diskusi panel.

Kelemahan yang ketujuh yaitu memerlukan moderator yang terampil. Dengan adanya moderator yang terampil, diskusi panel akan dapat berjalan

dengan lancar. Moderatoor harus tegas dan harus pandai dalam mengatur jalannya diskusi. Tanpa moderator yang terampil, diskusi panel kurang dapat berjalan dnegan lancar.

Kelemahan-kelemahan dalam diskusi panel tersebut diharapkan tidak terjadi dalam pelaksanaan. Peneliti membuat rencana yang matang sebelum diskusi panel berlangsung agar dapat menghindari kelemahan-kelemahan tersebut. Rencana yang dibuat misalnya mengenai durasi yang diberikan selama pelaksanaan diskusi, memberi pengarahan tentang hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam diskusi panel, dan berusaha menciptakan suasana yang nyaman selama diskusi berlangsung.

#### **2.2.3.5 Keunggulan Diskusi Panel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

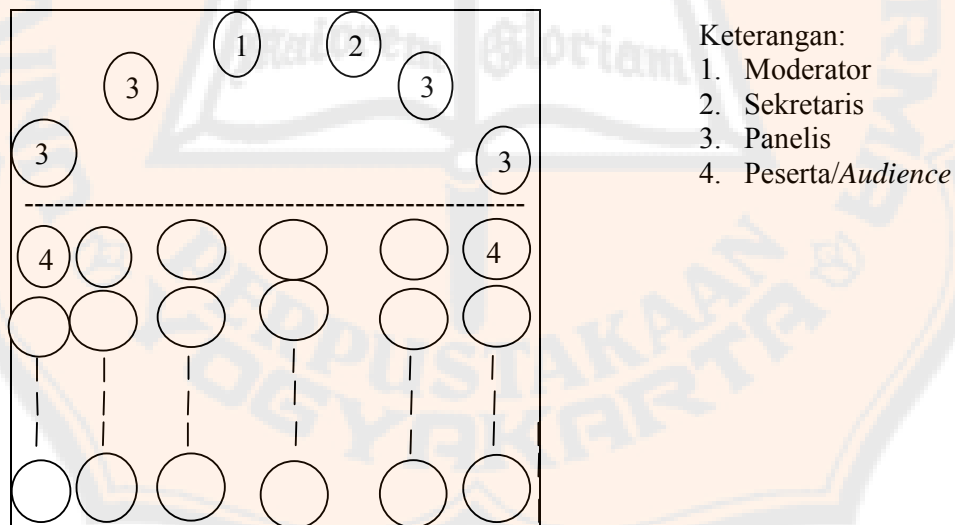
Selain mempunyai kelemahan, diskusi panel juga mempunyai beberapa kelebihan. Hal ini juga tergantung dari panelis, moderator, dan pendengar (peserta diskusi) saat diskusi panel berlangsung. Keunggulan yang dimiliki dalam diskusi panel yaitu:

- a. pendengar dapat mengikuti dan mengamati proses serta perkembangan berpikir para panelis
- b. mengemukakan pandangan yang berbeda-beda
- c. mendapatkan hasil kesimpulannya
- d. mendorong analisa kemungkinan-kemungkinan
- e. memanfaatkan orang yang betul-betul memenuhi syarat
- f. dapat merangsang pemikiran masal dalam waktu singkat
- g. perbedaan pendapat para panelis merangsang para pendengar untuk menimbulkan masalah baru (Roestiyah, 2001:11-12).

Melalui diskusi panel, siswa dibimbing untuk memperoleh kelebihan-kelebihan tersebut. Untuk memperoleh hal itu, peneliti menyusun rencana pembelajaran dan tetap mendampingi siswa selama pembelajaran berlangsung.

**2.2.3.6 Pengaturan Tempat Diskusi Panel untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

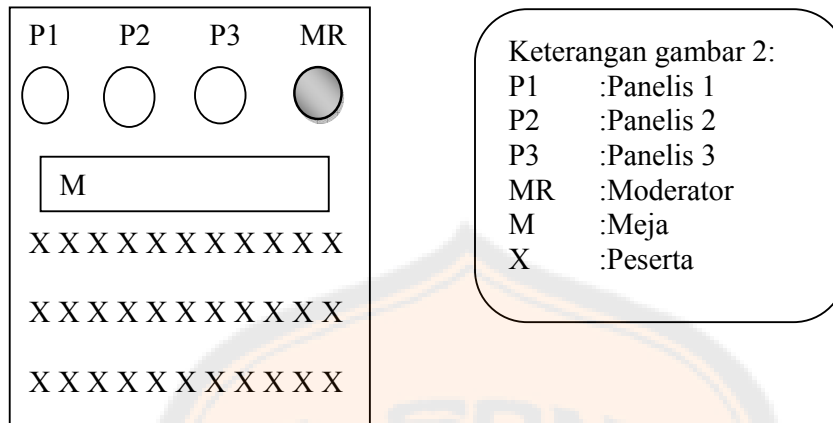
Dalam sebuah diskusi diperlukan pengaturan tempat duduk, begitu pula dalam diskusi panel. Hal ini bertujuan agar kelompok peserta dalam diskusi dapat bertatap muka dengan kelompok penyaji. Ada banyak variasi susunan tempat duduk dalam diskusi panel. Berikut ini merupakan dua contoh susunan tempat duduk yang digunakan dalam diskusi panel.



Gambar 1: Gambar Interaksi dalam Diskusi Panel (Soemirat, 1980: 16).

Catatan: Interaksi antar Panelis tinggi, sedangkan antara penulis dengan Audience rendah.





Gambar 2: Tata tempat diskusi panel forum (Agriyati, 2006: 8)

Kedua gambar susunan tempat diskusi panel di atas tidak harus selalu digunakan. Hal ini disesuaikan dengan tempat yang akan digunakan dalam diskusi panel. Susunan tempat diskusi panel dalam penelitian ini seperti tertera pada gambar 2. Diskusi panel dilaksanakan di dalam ruang kelas yang lantainya sama rata. Dengan demikian, interaksi antar panelis, dan interaksi panelis dengan peserta diskusi sama-sama rendah.

**2.2.4 Keefektifan Berbicara**

Penelitian yang akan dilakukan ini difokuskan pada keterampilan berbicara. Ada beberapa definisi mengenai berbicara. Menurut Tarigan (1985: 15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Definisi berbicara dalam KBBI (2005: 148) adalah berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat dengan perkataan. Selain kedua definisi tersebut, Arsjad (1988:17) mendefinisikan kemampuan berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan

perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (juncture). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

### **2.2.5 Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara**

Keefektifan berbicara ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Arsjad (1988: 17-22), ada dua faktor yang menentukan keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Kedua faktor tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

#### **2.2.5.1 Faktor kebahasaan**

Ada empat faktor kebahasaan yang mempengaruhi keefektifan berbicara. Keempat faktor itu meliputi: 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/irama, dan durasi yang sesuai, 3) pilihan kata (diksi), dan 4) ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

##### **2.2.6.1.1 Ketepatan ucapan**

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Setiap orang pasti memiliki pola ucapan dan artikulasi yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh asal daerah dan lingkungan pembicara. Selain itu, setiap orang juga mempunyai gaya tersendiri dan berubah-ubah dalam berbicara. Hal ini disesuaikan dengan pokok pembicaraan, perasaan,

dan sasaran pembicaraan. Namun, apabila perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sampai menjadi penyimpangan, keefektifan komunikasi akan terganggu.

#### **2.2.6.1.2 Penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/irama, dan durasi yang sesuai**

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Penyampaian masalah akan bisa menjadi lebih menarik bila disampaikan dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, meskipun masalahnya kurang menarik. Namun, jika penyampaian pembicaraan selalu datar, bisa menimbulkan kejemuhan dan pembicaraan menjadi kurang efektif.

#### **2.2.6.1.3 Pilihan kata (diksi)**

Dalam berbicara, pembicara hendaknya menggunakan pilihan kata yang tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas berarti mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran pembicara. Pembicara sebaiknya menyesuaikan dengan pokok pembicaraan dan latar belakang pendengar. Selain itu, pembicara sebaiknya menguasai kata-kata yang diucapkan. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara dapat berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya.

#### **2.2.6.1.4 Ketepatan sasaran pembicaraan**

Ketepatan sasaran pembicaraan menyangkut pemakaian kalimat efektif.

Kalimat efektif dapat memudahkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan. Ciri-ciri kalimat efektif yaitu keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Ciri perpautan berkaitan dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian itu pada awal atau akhir kalimat sehingga bagian itu mendapat tekanan pada waktu berbicara. Ciri kehematan artinya pembicara harus pandai memilih kata dengan kalimat yang singkat dan dapat dipahami pendengar. Dengan demikian, banyaknya kata yang tidak berfungsi dapat dihindari.

#### **2.2.5.2 Faktor nonkebahasaan**

Bila dibandingkan dengan faktor kebahasaan, keefektifan berbicara lebih banyak dipengaruhi oleh faktor nonkebahasaan. Ada delapan faktor nonkebahasaan yang mempengaruhi keefektifan berbicara. Kedelapan faktor itu meliputi: 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi atau penalaran, dan 8) penguasaan topik. Penjelasan dari faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

##### **2.2.5.2.1 Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku**

Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku harus ditunjukkan oleh seorang pembicara, terlebih pada awal pembicaraan. Apabila pendengar sudah tertarik pada kesan pertama pembicaraan, pendengar tentu saja akan mendengarkan pembicaraan selanjutnya dengan seksama. Sikap yang wajar dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi.

#### **2.2.5.2.2 Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara**

Pandangan pembicara saat berbicara harus diarahkan kepada lawan bicara. Hal ini penting karena lawan bicara menjadi merasa terlibat dan diperhatikan dalam pembicaraan. Dengan demikian, lawan bicara akan memperhatikan pembicaraan.

#### **2.2.5.2.3 Kesiediaan menghargai pendapat orang lain**

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka. Sikap terbuka dalam kalimat tersebut berarti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru. Namun, pembicara juga harus tetap mampu mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain dengan syarat pendapatnya mengandung argumentasi yang betul-betul diyakini kebenarannya.

#### **2.2.5.2.4 Gerak-gerak dan mimik yang tepat**

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, bisa disampaikan dengan gerak tangan dan mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Namun, gerak-gerak dan mimik pembicara harus wajar karena bila berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.

#### **2.2.5.2.5 Kenyaringan suara**

Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Dalam hal ini, pembicara tidak perlu berteriak. Pembicara perlu mengatur kenyaringan suara dan mengingat kemungkinan gangguan dari luar supaya suara pembicara dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas.

#### **2.2.5.2.6 Kelancaran**

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Pembicara yang berbicara terputus-putus dan antara bagian yang terputus diselipkan bunyi-bunyi seperti bunyi /ee/, /oo/, /aa/, dan sebagainya sangat mengganggu pendengar untuk menangkap isi pembicaraan. Selain itu, pembicara yang terlalu cepat dalam berbicara juga dapat menyulitkan pendengar untuk menangkap isi pembicaraan.

#### **2.2.5.2.7 Relevansi atau penalaran**

Gagasan demi gagasan yang disampaikan pembicara harus berhubungan dengan logis. Selain itu, proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan juga harus logis. Hal ini berarti hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

#### **2.2.5.2.8 Penguasaan topik**

Pembicara harus menguasai topik yang akan dibicarakan. Oleh karena itu, pembicara perlu mengadakan persiapan. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran dalam berbicara. Jadi, penguasaan topik sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

#### **2.2.6 Penilaian Keterampilan berbicara melalui Metode Diskusi Panel**

Berdasarkan faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara di atas, peneliti menentukan penilaian keterampilan berbicara, khususnya keterampilan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapat melalui diskusi panel. Penilaian ini dibedakan menjadi dua, sesuai dengan peran siswa dalam diskusi panel, yaitu sebagai moderator dan sebagai panelis. Meskipun berbeda, jumlah skor maksimal untuk siswa sebagai moderator dan sebagai panelis tetap sama, yaitu seratus.

Kriteria penilaian siswa sebagai panelis terdiri dari 5 aspek, yaitu 1) diksi, 2) proses berpikir logis, 3) proses berpikir analitis, 4) proses berpikir kreatif, dan 5) aspek nonkebahasaan. Dalam hal ini, penilaian isi dari pendapat siswa termasuk dalam kriteria penilaian pada aspek proses berpikir logis, proses berpikir analitis,

dan proses berpikir kreatif. Kemudian, kriteria penilaian untuk siswa sebagai moderator mencakup semua aspek penilaian pada siswa sebagai panelis, namun pada kriteria siswa sebagai moderator ditambah dengan aspek sikap. Rincian kriteria penilaian tersebut dapat dilihat pada lampiran 11.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini ialah pembelajaran dengan metode diskusi panel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPS 1 di SMA N 10 Yogyakarta diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam mengemukakan pendapat.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**



### 3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 SMA N 10 Yogyakarta yang berjumlah 33 siswa. Siswa di kelas ini terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Semua siswa dijadikan subjek dalam penelitian ini.

### 3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus pada bulan Mei sampai Juni. Tindakan setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga pertemuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Waktu Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus I dan Siklus II**

<b>Pelaksanaan Penelitian</b>	<b>Pertemuan I</b>	<b>Pertemuan II</b>	<b>Pertemuan III</b>
Kegiatan	Proses Belajar Mengajar	Diskusi Panel	Diskusi Panel
Siklus I	Senin, 11 Mei 2009	Kamis, 14 Mei 2009	Senin, 18 Mei 2009
Siklus II	Senin, 25 Mei 2009	Kamis, 28 Mei 2009	Senin, 1 Juni 2009

### 3.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 10 Yogyakarta. SMA ini berada di Jalan Gadean 5 Ngupasan, Yogyakarta.

### 3.4 Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode diskusi panel dengan indikator sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan alasan yang logis.
2. Siswa dapat mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan bahasa yang baik dan benar.
3. Siswa dapat mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan pilihan kata yang tepat.
4. Siswa dapat memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dengan alasan yang logis.

Gambaran di atas merupakan dasar untuk melakukan penelitian keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode diskusi panel.

### 3.5 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (Wiriaatmadja, 2008: 13).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil 2 siklus dengan rencana kegiatan. Rencana kegiatan dalam penelitian ini terdiri dari persiapan, rencana tindakan siklus I, pengamatan, refleksi, rencana tindakan siklus II, pengamatan,

dan refleksi. Keseluruhan rencana dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

### **3.5.1 Persiapan**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti perlu mengadakan persiapan. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan dapat memenuhi tujuan yang akan dicapai. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah
2. merencanakan pembelajaran
3. menentukan materi pokok pembelajaran
4. mengembangkan skenario pembelajaran
5. menyusun lembar kerja siswa
6. menyiapkan sumber dan media pembelajaran termasuk properti model pembelajaran diskusi panel.

### **3.5.2 Rencana Tindakan Siklus I**

Setelah melakukan persiapan, peneliti perlu membuat rencana tindakan siklus I. Pada siklus I, peneliti menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa. Rencana tindakan siklus I dibagi menjadi tiga pertemuan. Hal ini mengingat banyaknya waktu yang diperlukan dalam diskusi panel.

Hal yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap perencanaan ialah menyiapkan instrumen untuk 7 kelompok yang terdiri dari nama kelompok,

artikel, catatan lapangan, dan lembar penilaian. Seluruh rencana tindakan siklus II dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

- 1) Siswa dibagi dalam 7 kelompok (setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang).
- 2) Setiap kelompok berkumpul di tempat yang sudah disediakan dan mendapat artikel yang akan didiskusikan.
- 3) Siswa menerima penjelasan dari peneliti tentang ketentuan diskusi panel dan waktu yang disediakan untuk melaksanakan diskusi panel.
- 4) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mendiskusikan artikel sesuai dengan pertanyaan yang telah dibagikan.
- 5) Setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing.
- 6) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengadakan diskusi panel. Sementara itu, kelompok yang lain menjadi peserta diskusi.
- 7) Setelah satu kelompok selesai menjadi penyaji dalam diskusi panel sesuai dengan waktu yang disediakan, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk mengadakan diskusi panel. Begitu seterusnya sampai semua kelompok mendapat kesempatan untuk mengadakan diskusi panel.
- 8) Setelah diskusi panel dari setiap kelompok berakhir, siswa menerima masukan atau komentar dari peneliti.
- 9) Siswa yang menguasai materi dan aktif dalam diskusi panel diberi penghargaan oleh peneliti.

### **3.5.3 Pengamatan**

Setelah membuat rencana tindakan siklus I, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada saat tindakan siklus II

berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa. Hal yang dilakukan dalam pengamatan yaitu 1) mengamati hal-hal yang terjadi selama tindakan dan membuat catatan lapangan, dan 2) menilai hasil tindakan dengan format penilaian.

#### **3.5.4 Refleksi**

Refleksi dilakukan oleh peneliti setelah tindakan dan pengamatan siklus I berlangsung. Tujuan dari refleksi yaitu untuk mengetahui hal-hal yang terjadi selama tindakan siklus I. Kegiatan yang dilakukan dalam refleksi adalah

1. melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap tindakan.
2. melakukan pembahasan hasil evaluasi tentang skenario dan penilaian siswa.
3. memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus II.

#### **3.5.5 Rencana Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi, peneliti membuat rencana tindakan siklus II. Rencana tindakan siklus II bertujuan untuk memperbaiki hal-hal yang kurang baik dari tindakan siklus I. Langkah-langkah tindakan dalam siklus II sama dengan yang diterapkan dalam tindakan siklus I. Namun, artikel yang diberikan sebagai bahan diskusi berbeda. Tujuan dari tindakan ini adalah agar siswa dapat semakin berusaha untuk menguasai bahan atau artikel dan membangkitkan rasa percaya diri. Dengan demikian siswa diharapkan berusaha untuk lebih memahami materi dan semakin terampil dalam mengemukakan pendapat.

#### **3.5.6 Pengamatan**

Setelah merencanakan tindakan siklus II, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kemudian, dilakukan pengamatan tindakan siklus II berlangsung. Hal yang dilakukan dalam pengamatan adalah mengumpulkan data dari tindakan II. Tujuan dari pengamatan adalah untuk mengetahui hal-hal yang terjadi dalam tindakan siklus II.

### **3.5.7 Refleksi**

Refleksi dilakukan setelah melakukan pengamatan. Hal yang dilakukan dalam refleksi yaitu mengevaluasi tindakan siklus II. Tujuan dari refleksi yaitu untuk mengetahui hal-hal yang terjadi selama tindakan siklus II. Refleksi dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari tindakan siklus II, misalnya dari catatan lapangan, rekaman, dan nilai yang diperoleh siswa.

### **3.5 Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara (lihat lampiran 13), foto (lihat lampiran 16), dan hasil observasi yang berupa catatan lapangan terhadap keterampilan berbicara siswa dalam diskusi panel (lihat lampiran 9). Untuk memperoleh data keterampilan berbicara siswa, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data nontes dan tes. Teknik pengumpulan data nontes menggunakan teknik wawancara dengan pedoman pertanyaan yang dapat dilihat pada lampiran 13. Teknik tes yang digunakan yaitu tes unjuk kerja. Hal ini berupa petunjuk mengerjakan soal dan pertanyaan (lihat lampiran 12). Hasil jawaban dari

soal-soal itu dikemukakan oleh siswa dalam diskusi panel dan dinilai berdasarkan kriteria penilaian (lihat lampiran 11).

### 3.6 Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan ini ditentukan berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dan jumlah siswa yang mendapat nilai sama dengan atau di atas batas minimal yang ditetapkan. Indikator untuk mengetahui keberhasilan penelitian itu ditentukan sebagai berikut:

- a. 65 % dari jumlah siswa mendapat nilai 65 pada siklus I
- b. 75 % dari jumlah siswa mendapat nilai 65 pada siklus II

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan observasi. Tes yang digunakan yaitu tes unjuk kerja. Tes ini digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengemukakan pendapat. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata siswa yang diperoleh saat mengemukakan pendapat dalam diskusi panel. Nilai rata-rata siswa dapat dicari dengan menjumlahkan semua nilai yang diperoleh siswa dibagi jumlah siswa yang mengemukakan pendapat. Hal ini dapat dilihat pada rumus di bawah ini.

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

Mean : Nilai rata-rata

$\sum X$  : Jumlah seluruh skor

N : Jumlah siswa

(Nurgiyantoro, 2001: 361)

Selain nilai rata-rata, data dalam penelitian ini juga berupa catatan lapangan dari hasil observasi nonsistematis. Catatan lapangan digunakan untuk mengetahui hal-hal yang terjadi selama penelitian berlangsung. Hal ini termasuk untuk mengetahui kekurangan dan juga perkembangan yang dimiliki oleh siswa selama penelitian berlangsung.



#### **BAB IV**

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**



Dalam bab ini akan dibahas tentang deskripsi pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Deskripsi pelaksanaan penelitian berisi deskripsi tempat penelitian, rencana penelitian siklus I dan siklus II, dan pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II. Kemudian hasil penelitian berisi uraian hasil penelitian yang dideskripsikan dengan data kuantitatif dan kualitatif. Lalu pada bagian pembahasan berisi uraian ketuntasan dan ketidaktuntasan pada siklus I dan siklus II.

#### **4.1 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian**

Pada bagian ini akan dibahas tentang deskripsi pelaksanaan penelitian. Deskripsi pelaksanaan penelitian ini meliputi: 1) tempat pelaksanaan penelitian, 2) rencana penelitian siklus I dan siklus II, dan 3) pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II. Keseluruhan deskripsi pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

##### **4.1.1 Deskripsi Tempat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Yogyakarta yang berada di Jalan Gadean 5 Ngupasan Yogyakarta. Sekolah ini memiliki 15 ruang kelas yang terdiri dari 5 ruang kelas X, 5 ruang kelas XI, dan 5

ruang kelas XII. Kelas X, Kelas XI, dan Kelas XII masing-masing terbagi menjadi 2 kelas program IPS, dan 3 kelas prog 44 A.

Jumlah jam pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 10 Yogyakarta dalam satu minggu adalah 4 jam pelajaran (4 x 45 menit) yang terbagi

dalam dua kali pertemuan. Siswa kelas X IPS 1 berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 22 siswa putri dan 11 siswa putra. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPS 1 berlangsung setiap hari Senin jam ke 1-2 dan hari Kamis jam ke 7-8.

#### **4.1.2 Deskripsi Rencana dan Pelaksanaan Penelitian Siklus I dan Siklus II**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode diskusi panel ini dilaksanakan dalam dua siklus. Kedua siklus itu dilaksanakan sesuai jadwal yang telah diatur oleh peneliti dengan Ibu Agriyati, S. Pd., selaku guru Bahasa Indonesia kelas X yang bersangkutan. Jadwal rencana tindakan dilaksanakan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian.

Evaluasi dari penelitian ini bersifat umum seperti penilaian atas keseluruhan pembelajaran. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu dengan memberi motivasi dan pengarahan kepada siswa bahwa pembelajaran ini sangat berguna. Selain itu, nilai dalam berbicara dijadikan sebagai nilai psikomotor. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengajar sekaligus sebagai pengamat. Peneliti bertugas untuk memberikan materi dan mengamati kegiatan pembelajaran. Dari hasil pengamatan, peneliti dapat mengetahui perkembangan dan masalah yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan perbaikan-perbaikan pada tahap atau siklus selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan.

Sebelum diterapkan tindakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapat, peneliti terlebih dahulu mengadakan

prates. Tujuan melakukan prates adalah agar peneliti dapat mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengemukakan pendapat. Soal prates berupa tugas untuk merumuskan suatu pendapat berdasarkan penggalan artikel. Setelah itu, siswa mengemukakan pendapat secara lisan berdasarkan soal yang telah dikerjakan.

Dalam postes pada setiap siklus, peneliti menentukan topik sebagai bahan diskusi. Topik dalam diskusi ditentukan berdasarkan minat siswa melalui angket yang telah dibagikan beberapa minggu sebelum tindakan siklus I dimulai (lihat lampiran 16). Hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik untuk mengemukakan pendapat.

Penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara ini dilaksanakan secara bertahap dalam dua siklus. Penelitian ini dimulai dari penyusunan rencana tindakan, kemudian pelaksanaan tindakan dan observasi, setelah itu melakukan refleksi. Adapun uraian pelaksanaan tindakan pada tiap siklusnya adalah sebagai berikut.

#### **4.1.1.1 Siklus I**

Siklus I terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, dan 3) refleksi. Ketiga tahap tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan karena merupakan satu rangkaian yang harus dilalui dalam setiap siklus. Agar lebih jelas, ketiga tahap tersebut akan diuraikan di bawah ini.

##### **4.1.1.1.1 Perencanaan Tindakan**

Setelah melakukan prates, peneliti berdialog bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Perencanaan dalam siklus ini meliputi kegiatan persiapan hal-hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi:

7. mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.
8. menentukan materi pokok pembelajaran yang berkaitan dengan berbicara khususnya dalam mengemukakan pendapat.
9. membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP, lihat lampiran 10)
10. mempersiapkan alat pengumpul data penelitian seperti: catatan lapangan, kamera, dan *handycame*.
11. menyusun lembar kerja siswa (LKS, lihat lampiran 12)
12. mempersiapkan artikel sesuai dengan topik yang telah dipilih oleh siswa
13. menyiapkan sumber dan media pembelajaran termasuk properti model pembelajaran diskusi panel.

#### **4.1.1.1.2 Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam tiga pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 11 Mei 2009, jam pelajaran ke 1-2. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Mei 2009, jam pelajaran ke 7-8, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 18 Mei 2009, jam pelajaran ke 1-2. Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti bersama guru Bahasa Indonesia melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam tahap perencanaan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I kurang dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari tindakan beberapa siswa yang sibuk dengan *handphone*, antara satu siswa dengan siswa yang lain berbicara tentang topik yang lain, dan beberapa siswa tampak kurang serius dalam diskusi. Namun, peneliti tetap dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Saat peneliti menyampaikan materi tentang berbicara, siswa terlihat tenang mendengarkan penjelasan. Semangat siswa menurun ketika peneliti membagikan artikel dan lembar kerja siswa (LKS) untuk setiap kelompok. Para siswa sebagian besar tampak bosan dan malas berdiskusi. Namun, ada beberapa siswa yang mulai tertarik dengan artikel yang telah dibagikan dan segera mengerjakan soal yang terdapat dalam LKS. Setelah beberapa menit, para siswa yang lain juga ikut mengerjakan soal sampai selesai.

Pembelajaran berbicara untuk mengemukakan pendapat pada siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dengan topik yang sama, yaitu berbicara khususnya dalam mengemukakan pendapat dengan metode diskusi panel. Selama tindakan siklus I berlangsung, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen berupa catatan lapangan (lihat lampiran 9), foto dokumentasi (lihat lampiran 13), dan rekaman siswa dalam diskusi panel.

Di bawah ini akan dijelaskan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam siklus I. Siklus I terbagi dalam tiga kali pertemuan yang dalam setiap pertemuan selalu membuat catatan lapangan untuk mengetahui perubahan yang dialami siswa.

**a. Pertemuan Pertama**

Setelah melakukan perencanaan, peneliti melakukan tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan pada pelaksanaan tindakan mengacu pada perencanaan tindakan yang telah disusun. Seperti telah disinggung di atas, pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama siklus ini dapat dilihat di bawah ini.

Kegiatan pada pertemuan pertama siklus ini meliputi:

- 1) Peneliti berdialog dengan siswa untuk menanyakan kepada siswa mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika diberi tugas untuk mengemukakan pendapat pada saat prates. Sebagian besar siswa mengaku sulit untuk memilih kata-kata yang tepat, kurang percaya diri, dan kurang memahami cara untuk mengemukakan pendapat.
- 2) Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, peneliti menjelaskan materi tentang cara mengemukakan pendapat. Selain itu, peneliti juga menjelaskan metode diskusi panel kepada siswa yang akan digunakan sebagai metode untuk pembelajaran berbicara dalam mengemukakan pendapat.
- 3) Setelah peneliti menjelaskan materi tentang cara mengemukakan pendapat dan metode diskusi panel, peneliti membagi siswa menjadi 7 kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang). Peneliti membagikan artikel dan Lembar Kerja Siswa kepada masing-masing kelompok. Peneliti menjelaskan soal-soal yang dikerjakan.
- 4) Peneliti memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi guna mengerjakan soal yang telah dibagikan. Setelah para siswa selesai mengerjakan LKS, peneliti mengumpulkan LKS. Kemudian peneliti

memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menentukan moderator dan panelis dalam diskusi panel.

- 5) Kegiatan pembelajaran diakhiri oleh peneliti dengan memberi motivasi kepada siswa untuk berlatih dalam berbicara dan mempersiapkan diri agar dapat mengemukakan pendapat dengan baik.

**b. Pertemuan Kedua**

Setelah melaksanakan tindakan pada pertemuan pertama, peneliti melanjutkan ke pertemuan kedua. Kegiatan pada pertemuan kedua melanjutkan kegiatan dari pertemuan pertama. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kedua yaitu:

- 1) Peneliti dan siswa membahas materi tentang cara mengemukakan pendapat dan diskusi panel.
- 2) Peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk melaporkan hasil kerja kelompok dalam diskusi panel. Karena waktu yang terbatas, tidak semua kelompok dapat melaporkan hasil kerja kelompok pada pertemuan kedua ini.
- 3) Kegiatan pembelajaran dalam pertemuan kedua ini diakhiri dengan memberi motivasi kepada siswa untuk terus berlatih berbicara, khususnya dalam mengemukakan pendapat.

**c. Pertemuan Ketiga**

Setelah melaksanakan tindakan pada pertemuan kedua, peneliti melanjutkan pertemuan ketiga. Kegiatan pada pertemuan ketiga juga melanjutkan kegiatan dari pertemuan pertama. Hal ini dilakukan karena ada beberapa

kelompok yang belum melaporkan hasil kerja kelompok dalam diskusi panel.

Kegiatan pada pertemuan ketiga siklus ini meliputi:

- 1) Peneliti menunjuk kelompok-kelompok yang belum melaporkan hasil kerja kelompok dalam diskusi panel.
- 2) Setiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompok dalam diskusi panel. Ada kalanya peneliti meminta pendapat siswa tentang penampilan sekelompok siswa yang telah menjadi penyaji dalam diskusi panel.
- 3) Peneliti bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Setelah itu, peneliti menutup pelajaran.

#### **4.1.1.1.3 Refleksi**

Setelah melaksanakan tindakan, peneliti melakukan refleksi. Refleksi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada siklus ini, siswa masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam mengemukakan pendapat maupun dalam berdiskusi. Refleksi yang diperoleh berdasarkan kegiatan pembelajaran pada siklus I yang telah berlangsung ialah

- 1) dalam mengemukakan pendapat, siswa masih kurang dapat memilih kata-kata yang tepat, proses berpikirnya kurang kreatif, dan ekspresinya kurang tepat
- 2) siswa masih kurang antusias dalam berdiskusi, sebagian siswa lebih senang untuk ngobrol dan bermain *handphone*
- 3) ada beberapa siswa yang mulai konsentrasi dalam mengerjakan soal
- 4) para siswa kurang serius dalam mengemukakan pendapat, mereka masih sering tertawa apabila ada hal-hal yang lucu menurut mereka



- 5) siswa-siswa yang menjadi peserta pun kurang memperhatikan kelompok yang sedang memimpin diskusi panel, mereka masih sibuk berdiskusi dengan anggota kelompok masing-masing.

Agar keterampilan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapat lebih meningkat, peneliti mendiskusikan permasalahan yang masih timbul di siklus 1 ini bersama guru Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan siklus I. Adapun jalan keluar yang diambil untuk mengatasi masalah itu adalah

- 1) menjelaskan kembali hal-hal yang berkaitan dengan cara-cara untuk mengemukakan pendapat, baik dari segi isi, suara, maupun penampilan
- 2) peneliti berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang santai, menyenangkan, namun tetap terkesan resmi
- 3) peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat
- 4) peneliti akan mengurangi nilai siswa yang tidak memperhatikan siswa yang sedang mengemukakan pendapat, misalnya bermain *handphone* dan ngobrol dengan teman yang duduk di sebelah mereka
- 5) peneliti memberi tambahan nilai bagi siswa yang memberi tanggapan kepada siswa lain yang telah mengadakan diskusi panel pada waktu yang telah ditentukan
- 6) peneliti mendampingi setiap kelompok pada saat diskusi kelompok. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengerjakan soal dengan tepat dan bertanggung jawab atas peran masing-masing siswa dalam diskusi panel.

#### **4.1.1.2 Siklus II**

Setelah serangkaian tahapan siklus I selesai dilaksanakan, peneliti merencanakan tindakan siklus II. Hal ini dilakukan karena hasil dari tindakan siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan. Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Senin, 25 Mei 2009, jam pelajaran ke 1-2, lalu pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Mei 2009, jam pelajaran ke 7-8, dan pertemuan ketiga pada hari Senin, 1 Juni 2009, jam pelajaran ke 1-2.

Kegiatan pada siklus I sama dengan kegiatan pada siklus II, yaitu terdiri dari tiga tahap. Ketiga tahap itu meliputi: 1) rancangan pelaksanaan siklus II, 2) pelaksanaan tindakan, dan 3) refleksi. Secara lebih rinci, kegiatan yang dilakukan dalam siklus II ini adalah sebagai berikut:

##### **4.1.1.2.1 Rancangan Pelaksanaan Siklus II**

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, peneliti dan guru Bahasa Indonesia berdiskusi merencanakan tindakan pada siklus II. Rencana tindakan bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang masih terdapat pada siklus I agar pada siklus II dapat diperoleh hasil yang lebih baik dari siklus I. Rencana kegiatan yang disusun ialah sebagai berikut:

- 1) menjelaskan materi pokok pembelajaran yang berkaitan dengan berbicara khususnya dalam mengemukakan pendapat
- 2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- 3) mempersiapkan alat pengumpul data penelitian seperti: catatan lapangan, kamera, dan *handycame*
- 4) menyusun lembar kerja siswa (LKS)
- 5) mempersiapkan artikel sesuai dengan topik yang telah dipilih oleh siswa
- 6) mempersiapkan sumber dan media pembelajaran termasuk properti model pembelajaran diskusi panel
- 7) mendampingi siswa dalam diskusi kelompok
- 8) memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan tanggapan terhadap kelompok penyaji dalam diskusi panel
- 9) mengurangi nilai siswa yang tidak memperhatikan siswa yang sedang diskusi panel, misalnya bermain *handphone* dan berbicara dengan teman yang duduk di sebelah mereka
- 10) memberi tambahan nilai bagi siswa yang aktif memberikan tanggapan kepada kelompok penyaji dalam diskusi panel sesuai dengan waktu yang disediakan.

#### **4.1.1.2.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Setelah menyusun rancangan pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti melaksanakan tindakan siklus II. Kegiatan pada siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Kegiatan-kegiatan itu akan diuraikan di bawah ini.

##### **a. Pertemuan Pertama**

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dalam siklus II ini tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama dalam siklus I. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan pertama ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Peneliti membuka pelajaran, memeriksa kehadiran siswa dan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa nilai siswa dalam mengemukakan pendapat mengalami peningkatan. Namun, masih ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki. Peneliti memberi motivasi kepada siswa agar mau terus berusaha untuk dapat mengemukakan pendapat dengan lebih baik.
- 2) Peneliti menjelaskan materi pokok tentang cara mengemukakan pendapat.
- 3) Peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kelompok pada siklus II tidak sama dengan kelompok pada siklus I. Mereka ingin merasakan suasana yang berbeda.
- 4) Setelah terbentuk kelompok, peneliti membagikan artikel dan LKS kepada setiap kelompok. Siswa diberi kesempatan untuk membaca artikel dan mengerjakan soal selama 30 menit.
- 5) Peneliti membuat undian kelompok yang akan menjadi penyaji dalam diskusi panel. Perwakilan dari masing-masing kelompok mengambil nomor undian yang telah disiapkan oleh peneliti. Undian ini bertujuan untuk menentukan urutan kelompok yang menjadi penyaji dalam diskusi panel.
- 6) Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan memberi motivasi kepada siswa untuk mempersiapkan diri agar bisa mengemukakan pendapat dengan baik.

#### **b. Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari berikutnya (tepatnya pada jam pelajaran Bahasa Indonesia) setelah melaksanakan pertemuan pertama. Kegiatan

pada pertemuan kedua melanjutkan kegiatan pada pertemuan pertama. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

- 1) Peneliti membuka pelajaran dengan memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa. Peneliti dan siswa mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, peneliti mempersilakan kelompok untuk menjadi penyaji dalam diskusi panel sesuai dengan nomor undian.
- 2) Pada pertemuan kedua, ada tiga kelompok yang menjadi penyaji dalam diskusi panel. Pada pertemuan kedua ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapan kepada para penyaji dalam diskusi panel sesudah diskusi panel berakhir. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar lebih berani dalam mengemukakan pendapat, belajar mengamati dan menilai teman sendiri secara jujur, dan melatih siswa untuk bisa menerima masukan dari teman sebaya demi kemajuan bersama.
- 3) Kegiatan pembelajaran dalam pertemuan ini diakhiri dengan pemberian tanggapan dari peneliti dan dari guru tentang kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan. Peneliti juga memberi motivasi kepada para siswa agar tetap berlatih untuk mengemukakan pendapat.

### **c. Pertemuan Ketiga**

Setelah melaksanakan pertemuan kedua, peneliti melaksanakan pertemuan ketiga. Hal ini dilakukan karena masih ada beberapa kelompok yang belum melaporkan hasil kerja kelompok dalam diskusi panel. Oleh karena itu, kegiatan pada pertemuan ketiga ini melanjutkan kegiatan dari pertemuan kedua. Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Peneliti membuka pelajaran. Setelah itu, peneliti secara singkat menjelaskan materi tentang cara mengemukakan pendapat.
- 2) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjadi penyaji dalam diskusi panel sesuai dengan nomor undian yang telah dimiliki. Setiap satu kelompok yang telah selesai menjadi penyaji dalam diskusi panel, siswa-siswa yang lain diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapan kepada para penyaji seperti pada pertemuan pertama.
- 3) Setelah semua kelompok menjadi penyaji dalam diskusi panel, peneliti memberitahukan kepada siswa bahwa penampilan dan pendapat para siswa pada pertemuan ini sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya.
- 4) Peneliti dan siswa menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilalui. Peneliti juga membantu siswa untuk menemukan manfaat yang diperoleh dari artikel yang telah didiskusikan bersama. Di akhir kegiatan pembelajaran, peneliti tidak lupa untuk memberi motivasi kepada siswa agar rajin dalam belajar.

#### **4.1.1.2.3 Refleksi**

Setelah melaksanakan tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan refleksi. Refleksi pada penelitian tindakan siklus II ini dilakukan sama seperti pada penelitian tindakan siklus I, yaitu dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Refleksi yang diperoleh pada penelitian tindakan siklus II ialah sebagai berikut:

- 1) banyak siswa yang langsung membaca dan mengerjakan LKS dalam kelompok ketika sudah dibagikan artikel dan LKS

- 2) ada enam kelompok yang langsung membaca artikel dan mengerjakan LKS dalam kelompok
- 3) ada satu kelompok yang masih bermalas-malas untuk mengerjakan LKS, kelompok ini mulai membaca artikel dan mengerjakan LKS setelah diberi motivasi oleh peneliti
- 4) setiap kelompok telah mengerjakan LKS sesuai dengan waktu yang diberikan
- 5) perwakilan dari masing-masing kelompok mengambil undian untuk menentukan urutan penyaji dalam diskusi panel
- 6) diskusi panel dapat berjalan dengan lancar; setiap kelompok langsung berada di tempat yang disediakan sesuai dengan nomor urut yang telah dimiliki oleh masing-masing kelompok
- 7) suasana lebih tenang dan terkendali
- 8) masih ada beberapa siswa yang belum dapat mengemukakan pendapat secara maksimal.

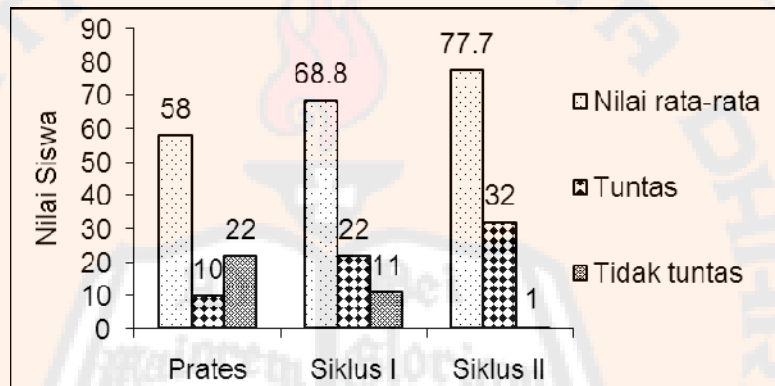
#### **4.2 Hasil Penelitian**

Peningkatan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengemukakan pendapat melalui metode diskusi panel dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus I dilaksanakan setelah rencana untuk siklus I tersusun dengan baik. Setelah tindakan pada siklus I selesai, peneliti merencanakan tindakan untuk siklus II. Kemudian rencana untuk siklus II dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas

dan skor rata-rata kelas dari setiap aspek penilaian. Berikut ini dijelaskan hasil penelitian tersebut dari prates, siklus I, dan siklus II.

**4.2.1 Hasil Penelitian secara Umum dari Prates, Siklus I, dan Siklus II**

Hasil penelitian peningkatan keterampilan berbicara, khususnya dalam mengemukakan pendapat dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa mulai dari prates, siklus I, dan siklus II (lihat lampiran 1). Secara umum, hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada grafik 4.1 di bawah ini.



**Grafik 4.1 Nilai rata-rata keterampilan berbicara dan ketuntasan siswa secara umum melalui diskusi panel dari prates, siklus I, dan siklus II**

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat secara umum bahwa keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengemukakan pendapat selalu mengalami peningkatan dari prates, siklus I, dan siklus II. Hal ini dapat dilihat dari data yang telah diperoleh, yaitu berupa pendapat yang dikemukakan oleh siswa. Pada prates diperoleh data dari 32 siswa, siklus I dan siklus II diperoleh data dari 33 siswa. Dari data yang telah diperiksa oleh peneliti, ada 10 siswa dari 32 siswa atau 31,2 % siswa yang mendapat nilai di atas atau sama dengan standar keberhasilan yang telah



ditetapkan yaitu 65, siswa yang nilainya berada di bawah 65 sebanyak 22 siswa dari 32 siswa atau 68,8 %. Nilai rata-rata kelas yaitu 58,0.

Kemudian pada siklus I diperoleh data berupa pendapat siswa yang dikemukakan dalam diskusi panel sebanyak 33 siswa. Dari data yang telah diperiksa oleh peneliti ada 22 siswa dari 33 siswa atau 66,7 % siswa yang mendapat nilai di atas atau sama dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 65. Siswa yang nilainya berada di bawah 65 sebanyak 11 siswa dari 33 siswa atau 33,3 %, dan nilai rata-rata kelas adalah 68,8.

Data pada siklus II sama dengan data pada siklus I yaitu berupa nilai yang diperoleh 33 siswa dalam mengemukakan pada diskusi panel. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata kelas adalah 77,7. Dari 33 siswa ada 32 siswa atau 97 % siswa mendapat nilai di atas atau sama dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 65. Siswa yang nilainya berada di bawah 65 ada 1 dari 33 siswa atau 3 %. Hal ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, penelitian tindakan dihentikan sampai pada siklus II.

Setelah mengetahui peningkatan nilai rata-rata di atas, ada beberapa perbedaan tindakan dan hasil tindakan pada siklus I dan siklus II yang mendukung bahwa penelitian tindakan ini cukup sampai pada siklus II. Perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat dari topik yang dibahas dalam diskusi panel, pembagian kelompok, urutan kelompok sebagai penyaji, dan aktifitas siswa selama tindakan berlangsung. Agar lebih jelas, perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2**

**Perbedaan Penelitian Tindakan pada Siklus I dan Siklus II**

No	Letak Perbedaan	Siklus I	Siklus II
1.	Topik yang dibahas dalam diskusi panel	Topik yang dibahas pada siklus I yaitu Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa. Topik tersebut ditentukan berdasarkan suara terbanyak dari siswa sesuai dengan hasil angket. Namun, siswa kurang antusias untuk membahas topik ini. Hal ini terjadi karena siswa tahu banyak tentang narkoba, tetapi tidak banyak siswa yang menghadapi masalah berkaitan dengan narkoba.	Topik yang dibahas pada siklus II yaitu Bahaya Merokok. Topik tersebut juga ditentukan berdasarkan hasil angket seperti pada siklus I. Pada pelaksanaannya, siswa lebih antusias untuk membahas topik ini bila dibandingkan dengan topik pada siklus I. Hal ini terjadi karena siswa tahu banyak tentang rokok dan rokok sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, banyak siswa yang langsung menghadapi masalah tentang rokok, baik perokok pasif maupun perokok aktif. Dengan demikian, ada banyak hal yang dapat dibahas berdasarkan topik ini.
2.	Pembagian kelompok	Pembagian kelompok pada siklus I ditentukan oleh peneliti dengan cara berhitung. Dalam kelompok ini, siswa kurang serius saat diskusi. Mereka merasa kurang nyaman dengan anggota kelompok. Akibatnya, sebagian besar siswa bermalasan dalam diskusi, sibuk berbicara dengan teman yang lain, dan ada ada siswa yang bermain <i>handphone</i> .	Pembagian kelompok pada siklus II ditentukan oleh siswa. Pembagian kelompok ini dilakukan karena permintaan siswa. Mereka menginginkan teman yang berbeda dari kelompok pada siklus I. Dalam pelaksanaannya, siswa benar-benar dapat serius dalam diskusi. Suasana diskusi pada siklus II lebih teratur bila dibandingkan dengan diskusi kelompok pada siklus I, dan tidak ada siswa yang bermain <i>handphone</i>
3.	Urutan kelompok	Pada siklus I, urutan	Pada siklus II, urutan

	sebagai penyaji	kelompok sebagai penyaji ditentukan oleh peneliti dengan menunjuk kelompok secara langsung. Dengan cara ini, siswa tampak kurang siap dalam diskusi panel. Sebagian besar dari mereka menolak bila ditunjuk untuk menjadi penyaji. Mereka merasa tidak adil dengan cara ini. Namun, setelah diberi penjelasan dan dukungan dari peneliti, mereka memulai diskusi panel.	kelompok sebagai penyaji ditentukan berdasarkan nomor undian. Peneliti membuat nomor undian, kemudian nomor itu diambil oleh perwakilan dari masing-masing kelompok. Dengan cara ini, siswa tampak lebih siap dalam diskusi panel. Mereka langsung menjadi penyaji dalam diskusi panel sesuai dengan nomor undian. Mereka merasa cara pembagian ini sudah adil bagi siswa. Dalam hal ini, peneliti tidak perlu memberi penjelasan kepada siswa untuk segera menempati posisi sebagai penyaji.
4.	Aktivitas siswa selama tindakan berlangsung	Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu: 1) siswa bermalas-malas untuk membaca artikel dan malas berdiskusi dalam kelompok 2) kelompok yang menjadi penyaji dalam diskusi panel ditunjuk oleh peneliti 3) siswa yang berperan sebagai peserta diskusi sibuk berbicara dengan teman di samping kanan dan kiri mereka tanpa mepedulikan panelis 4) beberapa siswa sibuk dengan <i>handphone</i> mereka 5) kelompok penyaji tampak belum mempersiapkan diri dengan mantap 6) hanya para siswi yang	Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu: 1) siswa dengan penuh semangat membaca artikel dan berdiskusi dalam kelompok 2) kelompok yang menjadi penyaji dalam diskusi panel diurutkan berdasarkan nomor undian 3) siswa yang berperan sebagai peserta diskusi dapat menghargai kelompok penyaji dalam diskusi panel 4) tidak ada siswa yang bermain <i>handphone</i> 5) kelompok penyaji

		aktif memberikan tanggapan kepada kelompok penyaji	sudah mempersiapkan diri dengan baik sehingga diskusi dapat berjalan dengan lancar 6) iswa-siswi aktif memberikan tanggapan kepada kelompok penyaji tanpa ditunjuk oleh peneliti
--	--	--	--

Tabel di atas merupakan perbedaan tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Perbedaan-perbedaan itu menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapat pada tindakan siklus II lebih baik dari tindakan pada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas siswa yang semakin proaktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada tindakan siklus II.

#### 4.2.2 Peningkatan Hasil Penelitian peraspek dari Prates, Siklus I, dan Siklus II

Penelitian tindakan pada siklus I dan siklus II telah dilaksanakan dengan perbedaan-perbedaan tindakan yang telah dijelaskan di atas. Dari kedua siklus tersebut, diperoleh hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada setiap aspek penilaian dalam mengemukakan pendapat. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3**

**Skor Rata-Rata Siswa Kelas X IPS I dalam Mengemukakan Pendapat sebagai**

**Panelis Dilihat dari Diksi, Proses Berpikir (Logis, Analitis, dan**

**Kreatif), dan Aspek Nonkebahasaan**

Waktu Penilaian	Prates	Siklus I	Siklus II
<b>Aspek yang Dinilai</b>			
Diksi	13.6	17.7	18.5
Proses Berpikir Logis	13.3	14.8	15.6
Proses Berpikir Analitis	9.5	11.1	11.9
Proses Berpikir Kreatif	8.7	10.2	11.4
Aspek Nonkebahasaan	12.9	15	19.6

**Tabel 4**

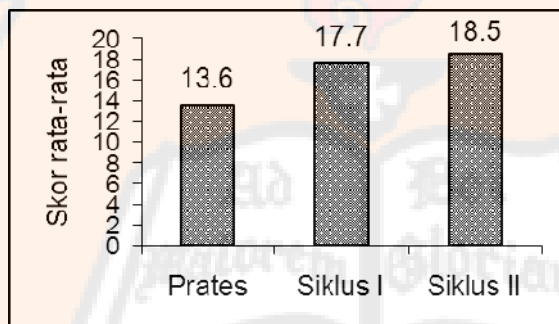
**Skor Rata-Rata Siswa Kelas X IPS I dalam Mengemukakan Pendapat sebagai Moderator Dilihat dari Diksi, Proses Berpikir (Logis, Analitis, dan Kreatif), Aspek Nonkebahasaan, dan Aspek Sikap**

Waktu Penilaian	Siklus I	Siklus II
<b>Aspek yang Dinilai</b>		
Diksi	15,7	19,2
Proses Berpikir Logis	9,9	13,5
Proses Berpikir Analitis	7,1	9,0
Proses Berpikir Kreatif	7,7	8,0
Aspek Nonkebahasaan	17,1	19,2
Aspek Sikap	11,1	13,0

Tabel 3 dan 4 di atas menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari setiap aspek penilaian. Pada tabel 3 menunjukkan peningkatan skor siswa sebagai panelis secara berurutan terjadi mulai dari aspek diksi, aspek nonkebahasaan, proses berpikir analitis, proses berpikir kreatif, dan proses berpikir logis. Kemudian, tabel 4 menunjukkan peningkatan skor siswa sebagai panelis secara berurutan terjadi mulai dari proses berpikir logis, diksi, aspek nonkebahasaan, proses berpikir analitis, aspek sikap, dan proses berpikir kreatif. Agar lebih jelas, keterangan peningkatan skor dengan kategori yang diperoleh siswa dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

**4.2.2.1 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa dari Prates, Panelis Siklus I, dan Panelis Siklus II pada Aspek Diksi**

Hasil skor rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam setiap aspek penilaian pada prates, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada lampiran 2, lampiran 3, dan lampiran 4. Hal itu dapat dilihat pada penjelasan berikut ini. Skor rata-rata dari aspek diksi pada prates adalah 13,6, pada siklus I meningkat menjadi 17,7, dan pada siklus II juga meningkat menjadi 18,5. Grafik di bawah ini menunjukkan skor rata-rata kelas dari aspek diksi pada prates, siklus I, dan siklus II.



**Grafik 4.2 Hasil skor rata-rata siswa sebagai panelis dalam diskusi panel pada aspek diksi dari prates, siklus I, dan siklus II**

Pada prates, dari 32 siswa, ada 11 siswa yang mendapat skor kategori kurang. Pada siklus I, dari 33 siswa ada 3 siswa yang mendapat skor kategori kurang. Salah satu siswa yang mendapat skor kategori kurang dari aspek diksi dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Contoh Pernyataan dari Irma Yusrina pada Tes Siklus I, Kelompok 6:

“Selamat pagi. Kemudian saya ucapkan banyak terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya sehingga saya bisa menyampaikan beberapa hal tentang narkoba dalam sudut pandang sosial dan **budaya.E... sosial dan ekonomi.**

e... narkoba yang **sekarang sedang** merajai Indonesia ini kebanyakan itu e... menyerang **para remaja-remaja** seusia kita yang tentunya adalah penerus bangsa. E... kenapa dikatakan penerus bangsa? Karena narkoba itu merusak individu-individu penerus bangsa. Individu-individu ini e... pastinya juga akan berimbas pada bagian keluarga. Sedangkan keluarga adalah pondasi e... pondasi penyokong tegaknya bangsa ini. Terus e... seseorang telah e... menggunakan narkoba otomatis dia akan kecanduan kan? Dan tanda-tanda kecanduan itu pasti dengan cara apapun dia akan berusaha untuk mendapatkan narkoba. Sedangkan narkoba bisa dikatakan bukan barang yang murah. Oleh karena itu, **banyak e... pemuda-pemuda** Indonesia yang, yang apa e... perekonomian mereka **di, di** perekonomian mereka pada status menengah ke bawah itu bisa terjadi berbagai pelanggaran seperti ya... pencurian dan sebagainya itu berawal dari apa memakai narkoba ini. Terus, selain itu narkoba juga menghancurkan nilai-nilai distorsi kemanusiaan karena orang yang menggunakan narkoba tidak ingat lagi norma-norma sosial ataupun nilai-nilai kemanusiaan. Karena mungkin terpengaruh ya... jadi kalau misalnya orang memakai narkoba jadi terpengaruh e... apa sikapnya juga kurang baik, terus kepribadiannya kurang baik. Terus e... ada berbagai cara yang bisa dilakukan, seperti e... penyuluhan, **tetapi** juga bisa dikatakan s seminar, *workshop*, pelatihan. Jadi sebagai tindakan preventif agar kita e... remaja-remaja ini tidak mendekati narkoba. Terus yang jelas dari pihak Pemerintah pun juga bisa membantu dengan cara membuat iklan layanan masyarakat tentang bahaya narkoba.

Mungkin itu **aja** yang bisa saya sampaikan. Kurang dan lebihnya saya minta maaf. Terima kasih.”

Keterangan: Kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh diksi dengan kategori kurang.

Penggalan pernyataan di atas menunjukkan diksi sudah digunakan oleh siswa dengan seksama dan dekat dengan pendengar. Namun, diksi pada penggalan pernyataan di atas kurang tepat, kurang langsung, dan kurang lazim. Siswa belum dapat menggunakan diksi dengan tepat. Hal ini terlihat dari kata-kata yang sering diulang. Selain itu, kata-kata yang digunakan oleh siswa juga kurang tepat. Siswa menggunakan kata ‘para’, namun diikuti dengan kata ‘remaja-remaja’, dan kata

‘banyak’ diikuti dengan kata ‘pemuda-pemuda’. Kata-kata yang tepat ialah ‘para’ atau ‘remaja-remaja’ karena kedua kata tersebut sudah menunjukkan banyak, jadi lebih baik menggunakan salah satu dari kedua kata tersebut.

Pada prates, dari 32 siswa ada 16 siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup dari aspek diksi. Pada siklus I dari 33 siswa ada 7 siswa, dan pada siklus II dari 33 siswa ada 10 siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup dari aspek diksi. Di bawah ini dicantumkan penggalan salah satu siswa yang mendapat skor kategori cukup pada tes siklus I dalam aspek diksi. Penggalan pernyataan siswa di bawah ini menunjukkan siswa dapat menggunakan diksi dengan langsung, dekat dengan pendengar, dan lazim. Diksi yang digunakan bisa dipahami dengan baik oleh siswa-siswa yang lain.

Kekurangan siswa pada penggalan pernyataan di bawah ini, siswa belum dapat menggunakan diksi dengan seksama. Hal ini dapat dilihat pada siswa yang sering mengulangi kata-kata yang sama, misalnya kata ‘mempersilakan’, ‘memberi saya kesempatan’, ‘makan’, ‘mempunyai’, dan lain-lain. Selain itu, siswa juga kurang dapat menggunakan diksi dengan kurang tepat. Dalam penggalan pernyataan di bawah ini, siswa mengalami kesulitan untuk memilih kata-kata. Siswa sering menggunakan jeda panjang apabila belum menemukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan.

Contoh pernyataan Diaz Prasongko pada Tes Siklus I, Kelompok 1:

“Terima kasih saya ucapkan kepada Moderator yang sudah **mempersilakan, memberi kesempatan** kepada saya untuk berbicara tentang masalah narkoba dari segi ekonomi. Selamat pagi semuanya... **Saya mau...ingin** menjelaskan tentang masalah narkoba dari segi ekonomi. Kita tahu bahwa segi ekonomi di bangsa kita sedang berada di titik-titik paling dapat dibedakan titik-titik yang dapat diombang-ambingkan dari antara lemah dan **e... ya...**



**agak sedikit** krisis global.**E... jadi... kita...** orang yang memakai narkoba otomatis **akan... harus** mempunyai banyak uang untuk memenuhi kebutuhan lainnya selain memakai narkoba. Tetapi jika orang yang memakai narkoba itu adalah mempunyai tingkat ekonomi lemah maka... untuk memenuhi kebutuhan memakai narkoba ini akan menjadi sulit karena di samping kebutuhan untuk memakai dan mengkonsumsi narkoba, kita juga membutuhkan kebutuhan lain **seperti...ma...** kebutuhan untuk **makan...makan** sehari-hari, kebutuhan untuk **e...** keperluan sehari-hari seperti pakaian dan lainnya. Maka dari itu, orang yang biasanya menggunakan narkoba dan mempunyai tingkat ekonomi lemah **mempunyai... mempunyai... apa?** kelakuan yang tidak baik seperti... mencuri dan berbuat jahat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari selain mengkonsumsi narkoba. Ya...saya rasa cukup sekian dan terima kasih.”

Keterangan: Kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh diksi dengan kategori cukup.

Skor kategori baik dari aspek diksi pada prates diperoleh 5 siswa dari 32 siswa. Pada siklus I dan siklus II, dari 33 siswa ada 15 siswa yang mendapat skor kategori baik. Siswa yang mendapat skor kategori baik dalam aspek diksi menunjukkan siswa sudah dapat menggunakan diksi dengan baik. Dalam penggalan pernyataan di bawah ini, siswa dapat menggunakan diksi dengan tepat, lazim, langsung, dan dekat dengan pendengar, namun kurang seksama. Diksi yang digunakan oleh siswa dapat dipahami dengan baik. Pernyataannya yang singkat menunjukkan diksi yang digunakan langsung dan dekat dengan pendengar. Namun, siswa dalam pernyataan di bawah ini belum dapat menggunakan diksi dengan seksama. Hal ini tampak pada kata yang sering diucapkan dengan ragu-ragu atau diulang, misalnya kata ‘dari’ dan ‘akan, tidak akan’. Salah satu contoh penggalan pernyataan siswa yang mendapat skor kategori baik dapat dilihat di bawah ini.

Contoh pernyataan Fendri Widiyanto pada Tes Siklus II, Kelompok 3:

“Terima kasih kepada Moderator.

Dampak **dari** merokok **dari** segi pendidikan **adalah**. Bila seseorang telah **tercandu** rokok maka pada saat belajar, **ia akan, tidak akan berkonsentrasi** secara penuh dan tidak serius dalam belajar. Cara mengatasinya yaitu kesadaran diri bahwa masa depan itu dipengaruhi oleh pendidikan. Jadi jangan kita rusak masa depan dengan cara merokok yang akan membuat fatal masa depan kita. Terima kasih.”

Keterangan: Kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh diksi dengan kategori baik.

Pada prates, tidak ada siswa yang mendapat skor kategori sangat baik. Namun, pada siklus I ada 1 siswa dan pada siklus II ada 2 siswa yang mendapatkan skor kategori sangat baik. Siswa yang mendapat skor kategori sangat baik berarti sudah dapat mengemukakan pendapat dengan diksi yang tepat, seksama, lazim, langsung, dan dekat dengan pendengar. Diksi yang digunakan oleh siswa dapat dipahami oleh siswa-siswa yang lain. Meskipun ada pengulangan kata yang membuat siswa tampak kesulitan untuk memilih kata-kata, siswa tetap mendapat skor maksimal. Siswa sulit dalam memilih kata-kata sehingga terjadi pengulangan kata. Namun, pengulangan itu wajar karena hanya terjadi satu kali. Salah satu contoh penggalan pernyataan siswa yang mendapat skor kategori sangat baik dapat dilihat di bawah ini.

Contoh pernyataan Dhita Dwi Aprilia pada Tes Siklus II, Kelompok 1:

“Terima kasih. Asalamualiakum Wr. Wb.

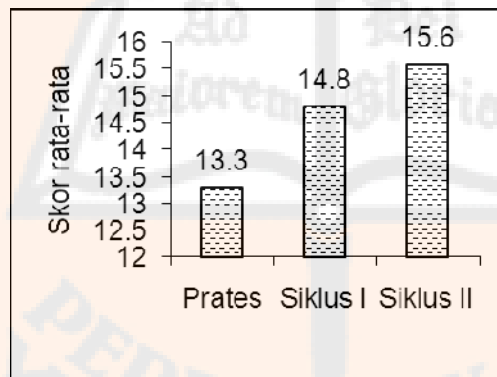
Pada kesempatan kali ini, saya akan membahas masalah bahaya narkoba dari segi ekonomi. Dampak yang ditimbulkan dari segi ekonomi **akibat** merokok antara lain besar pasak daripada tiang. Artinya lebih banyak pengeluaran dibandingkan pendapatan.

Cara mengatasinya, pertama membuat daftar belanja, yang kedua uang untuk membeli rokok lebih baik digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat karena **dengan cara, dengan cara** tersebut saya dapat mengurangi biaya untuk merokok. Sehingga dengan cara tersebut dapat pula mengurangi angka perokok di Indonesia. Terima kasih.”

Keterangan: Kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh diksi dengan kategori sangat baik.

**4.2.2.2 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa dari Prates, Panelis Siklus I, dan Panelis Siklus II dari Aspek Proses Berpikir Logis**

Pada aspek ini, tidak ada siswa yang mendapat skor kategori sangat kurang dan kurang. Kategori skor terendah pada aspek ini ialah cukup. Pada prates, dari 32 siswa ada 22 siswa yang mendapat skor kategori cukup. Kemudian pada siklus I, dari 33 siswa ada 10 siswa yang mendapat skor kategori cukup, dan siklus II dari 33 siswa ada 5 siswa yang mendapat skor kategori cukup. Skor rata-rata kelas dari aspek diksi dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



**Grafik 4.3 Hasil skor rata-rata siswa sebagai panelis dalam diskusi panel pada aspek proses berpikir logis dari prates, siklus I, dan siklus II**

Grafik di atas menunjukkan peningkatan skor dari prates, siklus I dan siklus II. Skor rata-rata kelas dari aspek diksi pada prates adalah 13,3 dan pada siklus I adalah 14,8. Kemudian skor rata-rata dari aspek proses berpikir logis pada siklus II, adalah 15,6. Jumlah siswa yang mendapat skor kategori cukup pada

prates ada 22 siswa, kemudian pada siklus I ada 10 siswa yang mendapat skor kategori cukup. Pada tes siklus II, jumlah siswa yang mendapat skor kategori cukup ada 5 siswa. Salah satu pernyataan siswa yang mendapat skor kategori cukup dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Contoh pernyataan Fendri Widiyanto pada Tes Siklus I, Kelompok 2:

“Terima kasih Moderator. Saya sebagai Panelis tiga akan menjelaskan **tentang** masalah narkoba dari segi pendidikan. Dampak yang ditimbulkan akibat narkoba dari segi pendidikan yaitu banyaknya generasi muda yang berhenti bersekolah karena narkoba dan mereka semua telah kehilangan masa depannya. **Cara** mengatasinya **dengan cara** diadakannya penyuluhan **di tiap-tiap** sekolah dan **mereka yang...di tiap-tiap** tempat diberikan pamflet tentang bahayanya narkoba. Sekian dari saya.”

Keterangan: Kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir logisdengan kategori cukup

Pernyataan di atas sudah logis, tetapi tidak disertai alasan dan fakta. Panelis dalam pernyataan di atas dikatakan logis karena pernyataannya masuk akal, bisa dipahami oleh pendengar. Namun, panelis tidak menyatakan alasan untuk pernyataan yang telah dikemukakan. Selain itu, panelis juga tidak memberikan fakta pada pernyataan di atas. Dalam pernyataan di atas, panelis hanya mengemukakan pendapatnya.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik berarti siswa mampu mengemukakan pendapat dengan logis, disertai alasan, tetapi tidak disertai fakta. Pada grafik di atas dapat dilihat jumlah siswa yang mendapat skor dengan kategori baik pada saat prates, tes siklus I, dan tes siklus II. Salah satu pernyataan siswa yang mendapat skor dengan kategori baik dapat dilihat pada penggalan pernyataan di berikut ini.

Contoh pernyataan Sasanti Mira Zahri pada Tes Siklus I, Kelompok 3:

“...e... narkoba yang **sekarang sedang** merajai Indonesia ini kebanyakan itu e... menyerang **para remaja-remaja** seusia kita yang tentunya adalah penerus bangsa. E... kenapa dikatakan penerus bangsa? **Karena narkoba itu merusak individu-individu penerus bangsa.** Individu-individu ini e... pastinya juga akan berimbas pada bagian keluarga. Sedangkan keluarga adalah pondasi e... pondasi penyokong tegaknya bangsa ini. Terus e... seseorang telah e... menggunakan narkoba otomatis dia akan kecanduan kan? Dan tanda-tanda kecanduan itu pasti dengan cara apapun dia akan berusaha untuk mendapatkan narkoba. Sedangkan narkoba bisa dikatakan bukan barang yang murah. **Oleh karena itu, banyak e... pemuda-pemuda Indonesia yang, yang apa e... perekonomian mereka di, di perekonomian mereka pada status menengah ke bawah itu bisa terjadi berbagai pelanggaran seperti ya... pencurian dan sebagainya itu berawal dari apa memakai narkoba ini.** Terus, selain itu narkoba juga menghancurkan nilai-nilai distorsi kemanusiaan **karena** orang yang menggunakan narkoba tidak ingat lagi norma-norma sosial ataupun nilai-nilai kemanusiaan....”

Keterangan: Kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir logis dengan kategori baik

Pada penggalan pernyataan di atas, panelis sudah dapat mengemukakan pendapat dengan logis. Pendapatnya dapat dipahami oleh pendengar. Panelis juga sudah menyertakan alasan terhadap pendapat yang dikemukakan. Alasan yang dikemukakan panelis tampak pada pernyataan ‘karena narkoba itu merusak individu-individu penerus bangsa’. Namun, panelis tidak menyebutkan fakta yang dapat mendukung pendapatnya. Panelis hanya menjelaskan dampak dari penyalahgunaan narkoba. Panelis tidak menyertakan fakta dari penyalahgunaan narkoba.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik berarti mampu mengemukakan pendapat dengan sangat logis disertai alasan dan fakta. Grafik di atas menunjukkan siswa kurang mampu untuk mendapat skor dengan kategori sangat baik. Hal ini tampak pada jumlah siswa yang mendapat skor kategori

sangat baik pada prates ada 4 siswa, pada tes siklus I hanya ada 2 siswa, dan pada tes siklus II hanya ada 2 siswa. Salah satu pernyataan siswa yang mendapat skor kategori sangat baik dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Contoh pernyataan Anasti Budi pada Tes Siklus II, Kelompok 2:

“...biasanya orang yang merokok itu adalah cenderung dari keluarga yang mampu seperti halnya kemaren pengguna narkoba. Perokok itu biasanya dipengaruhi oleh lingkungannya bisa ya... kemudian dia tidak dipengaruhi oleh keluarga yang mampu tadi. Biasanya dia itu kelebihan uang jajan. Kemudian dia berpikir untuk apa uang itu. Terus dia terjerumus dengan membeli rokok dan mencobanya. Sedangkan orang yang sudah merokok itu biasanya dia akan secara terus-menerus melakukannya.

**Contohnya di kelas kita juga ada kan?** Yang merokok hampir satu suap ya... satu suap itu kan enam, enam, enam bungkus. Hampir sehari itu dia melakukannya. Ya... mungkin itu dipengaruhi oleh faktor-faktor, bisa faktor keluarga, lingkungan, dan teman-temannya. Faktor yang lain mungkin mampu. Tapi ada juga dari keluarga yang tidak mampu. Dia berusaha untuk melakukan pekerjaan tapi hanya semata-mata untuk agar bisa merokok saja. Jadi melakukan pekerjaan itu tidak ikhlas, dia hanya untuk wan... biar aku bisa merokok, aku bisa bekerja. Kemudian dampaknya itu ya bisa merugikan. Dia mendapat tekanan, terserang penyakit, nanti akan dijelaskan lebih lanjut **kepada panelis** empat tentang... dari segi kesehatan.

Dari segi ekonomi sendiri itu, dampaknya dia bisa menghamur-hamburkan uang, orang tuanya ya yang sudah bekerja susah payah uangnya hanya dipakai untuk itu. Kemudian cara menanggulangnya mungkin dari pihak keluarga juga. Misalnya orang tuanya itu mengikutkan anaknya ke dalam suatu penyuluhan agar anak itu bisa **berfikir** positif....”

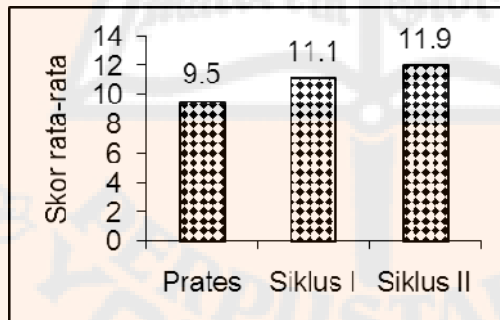
Keterangan: Kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir logisdengan kategori sangat baik

Panelis sudah dapat mengemukakan pendapat dengan logis, disertai alasan dan pendapat. Dalam penggalan pernyataan di atas, panelis mengemukakan pendapat dengan logis, pendapatnya dapat dipahami oleh pendengar. Panelis juga memberikan alasan para remaja menjadi seorang pecandu rokok. Selain itu, fakta yang digunakan oleh panelis adalah teman-teman sekelasnya.

**4.2.2.3 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa dari Prates, Panelis Tes Siklus I, dan Panelis Tes Siklus II pada Aspek Proses Berpikir Analitis**

Pada aspek ini tidak ada siswa yang mendapat skor kategori sangat kurang. Skor kategori kurang diperoleh 4 siswa pada prates. Pada tes siklus I dan siklus II tidak ada siswa yang mendapat skor kategori kurang.

Skor kategori cukup diperoleh 17 siswa pada prates, 12 siswa pada tes siklus I, dan 7 siswa pada tes siklus II. Kemudian, skor kategori baik diperoleh 10 siswa pada pra tes dan tes siklus I, dan 14 siswa pada tes siklus II. Skor kategori sangat baik diperoleh 1 siswa pada prates, 4 siswa pada tes siklus I, dan 6 siswa pada tes siklus II. Grafik skor rata-rata kelas dari aspek proses berpikir analitis dapat dilihat pada grafik 4.4 di bawah ini.



**Grafik 4.4 Hasil skor rata-rata siswa sebagai panelis dalam diskusi panel dari aspek proses berpikir analitis pada prates, siklus I, dan siklus II**

Berdasarkan grafik di atas, skor rata-rata kelas dari aspek proses berpikir analitis selalu mengalami peningkatan dari prates, siklus I, dan siklus II. Pada prates, skor rata-rata kelas adalah 9,5. Kemudian skor rata-rata pada siklus I

meningkat 1,6 menjadi 11,1. Peningkatan skor rata-rata pada siklus II sebesar 0,8, dan skor rata-rata pada siklus II menjadi 11,9. Skor dengan kategori cukup merupakan skor terendah yang diperoleh siswa pada tes siklus I dan siklus II. Jumlah siswa yang mendapat skor tersebut mengalami penurunan dari tes siklus I sampai tes siklus II. Hal ini justru menunjukkan peningkatan karena jumlah siswa yang mendapat skor dengan kategori baik pada tes siklus II mengalami peningkatan dari tes pada siklus I. Salah satu pernyataan siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup dapat dilihat pada penggalan di bawah ini.

Contoh pernyataan dari Diaz Prasongko pada tes siklus I, kelompok 1:

“Terima kasih saya ucapkan kepada moderator yang sudah mempersilakan, memberi kesempatan kepada saya untuk berbicara tentang masalah narkoba dari segi ekonomi. Selamat pagi semuanya... **Saya mau...ingin** menjelaskan tentang masalah narkoba dari segi ekonomi. Kita tahu bahwa segi ekonomi di bangsa kita sedang berada di titik-titik paling dapat dibedakan titik-titik yang dapat diombang-ambingkan dari antara lemah dan e... ya... agak sedikit krisis global. E... jadi... kita... orang yang memakai narkoba otomatis akan... harus mempunyai banyak uang untuk memenuhi kebutuhan lainnya selain memakai narkoba. Tetapi jika orang yang memakai narkoba itu adalah mempunyai tingkat ekonomi lemah maka... untuk memenuhi kebutuhan memakai narkoba ini akan menjadi sulit karena di samping kebutuhan untuk memakai dan mengkonsumsi narkoba, kita juga membutuhkan kebutuhan lain seperti...ma... kebutuhan untuk makan...makan sehari-hari, kebutuhan untuk e... keperluan sehari-hari seperti pakaian dan lainnya. Maka dari itu, orang yang biasanya menggunakan narkoba dan mempunyai tingkat ekonomi lemah mempunyai... mempunyai... apa? kelakuan yang tidak baik seperti...mencuri dan berbuat jahat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari selain mengkonsumsi narkoba. Ya...saya rasa cukup sekian dan terima kasih.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir analitis dengan kategori cukup

Pernyataan panelis di atas mendapat skor dengan kategori cukup karena pernyataan sudah disampaikan dengan teratur, tetapi kurang rinci dan berbelit-belit. Pernyataan panelis dengan teratur dapat dilihat dari awal sampai akhir



pendapatnya dapat diikuti alurnya. Pada awalnya panelis mengemukakan topik yang akan disampaikan, kemudian menjelaskan topik itu. Pernyataan panelis sangat panjang. Panelis menyampaikan pendapatnya dengan banyak kalimat, ada banyak hal yang dikemukakan. Namun, ada hal pokok yang tidak disampaikan, yaitu cara menanggulangi dampak penyalahgunaan narkoba. Hal ini menunjukkan pendapat panelis kurang rinci dan berbelit-belit.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik berarti siswa sudah dapat mengemukakan pendapat dengan baik bila dilihat dari aspek proses berpikir analitis meskipun belum sempurna. Pendapat yang dikemukakan dikatakan belum sempurna karena masih ada skor tertinggi di atas skor dengan kategori baik, yaitu skor dengan kategori sangat baik. Salah satu pernyataan siswa yang mendapat skor dengan kategori baik dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Contoh pernyataan dari Yokanan Wisang B.S pada tes siklus I, kelompok 2:

“Terima kasih Saudara Eko, di sini saya sebagai Panelis pertama ingin menjelaskan tentang masalah narkoba dari segi sosial. Dampak yang timbul akibat narkoba dalam segi sosial adalah dampak negatif. Jika salah menggunakan narkoba selain berakibat **buruk bagi kondisi fisik dan psikis seseorang, dia juga akan kehilangan masa depannya.**

Bagaimana cara mengatasinya? Cara mengatasinya melalui peran masyarakat, yaitu antara lain pendekatan agama melalui ajaran agama yang dianut untuk menjauhi narkoba. Pendekatan psikologis **melalui nasehat dari hati-hati.** Pendekatan sosial, penanaman sikap sosial di tengah keluarga dan masyarakat. Sekian dari saya... saya serahkan (sambil melihat ke arah Moderator).”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir analitis dengan kategori baik

Panelis dalam pernyataan di atas mendapat skor dengan kategori baik karena pendapat sudah dikemukakan dengan teratur, tetapi kurang rinci dan kurang langsung. Pernyataan panelis dikatakan teratur karena panelis dapat

mengemukakan pendapat dimulai dari topik, dampak penyalahgunaan narkoba, dan diakhiri dengan cara mengatasinya. Namun, panelis tidak menjelaskan dampak dari penyalahgunaan narkoba secara rinci, panelis hanya memberikan gambaran umum. Dalam pernyataan di atas juga dapat dilihat bahwa panelis mengemukakan pendapatnya secara langsung. Pendapatnya dikemukakan dengan dua paragraf saja, tidak seperti panelis lain yang mengemukakan pendapat sampai lebih dari dua paragraf.

Seperti yang telah disinggung di atas, skor dengan kategori sangat baik merupakan skor tertinggi dalam mengemukakan pendapat bila dilihat dari aspek proses berpikir logis. Siswa yang mendapat skor tersebut berarti mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan untuk mencapai skor tersebut. Salah satu pernyataan siswa yang mendapat skor tersebut dapat dilihat pada penggalan pernyataan berikut ini.

Contoh pernyataan dari Sasanti Mira Zahri pada tes siklus I, kelompok 3:

“Selamat pagi. Kemudian saya ucapkan banyak terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya sehingga saya bisa menyampaikan beberapa hal tentang narkoba dalam sudut pandang sosial dan **budaya.E... sosial dan ekonomi**. e... narkoba yang **sekarang sedang** marajai Indonesia ini kebanyakan itu e... menyerang **para remaja-remaja** seusia kita yang tentunya adalah penerus bangsa. E... kenapa dikatakan penerus bangsa? Karena narkoba itu merusak individu-individu penerus bangsa. Individu-individu ini e... pastinya juga akan berimbas pada bagian keluarga. Sedangkan keluarga adalah pondasi e... pondasi penyokong tegaknya bangsa ini. Terus e... seseorang telah e... menggunakan narkoba otomatis dia akan kecanduan kan? Dan tanda-tanda kecanduan itu pasti dengan cara apapun dia akan berusaha untuk mendapatkan narkoba. Sedangkan narkoba bisa dikatakan bukan barang yang murah. Oleh karena itu, banyak e... pemuda-pemuda Indonesia **yang, yang** apa e... perekonomian mereka di, di perekonomian mereka pada status menengah ke bawah itu bisa terjadi berbagai pelanggaran seperti ya... pencurian dan sebagainya itu berawal dari apa memakai narkoba ini. Terus, selain itu narkoba juga menghancurkan nilai-nilai distorsi kemanusiaan karena orang yang menggunakan narkoba tidak

ingat lagi norma-norma sosial ataupun nilai-nilai kemanusiaan. Karena mungkin terpengaruh ya... jadi kalau misalnya orang memakai narkoba jadi terpengaruh e... apa sikapnya juga kurang baik, terus kepribadiannya juga bisa dikatakan kurang baik.

**Terus e... ada berbagai cara yang bisa dilakukan**, seperti e... penyuluhan, terus seminar, *workshop*, pelatihan. Jadi sebagai tindakan preventif agar kita e... remaja-remaja ini tidak mendekati narkoba. Terus yang jelas dari pihak pemerintah pun juga bisa membantu dengan cara membuat iklan layanan masyarakat tentang bahaya narkoba. Mungkin itu **aja** yang bisa saya sampaikan. Kurang dan lebihnya saya minta maaf. Terima kasih.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir analitis dengan kategori sangat baik

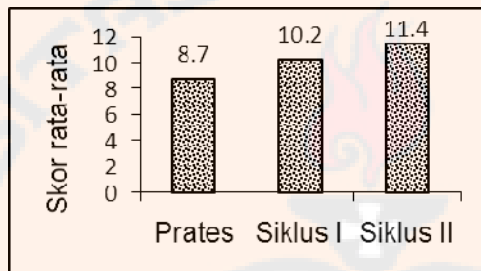
Panelis dalam pernyataan di atas mendapat skor dengan kategori sangat baik karena pendapatnya dikemukakan dengan teratur, rinci, dan langsung. Pendapat yang teratur dapat dilihat dari awal bicara, panelis mulai mengemukakan topik yang akan disampaikan. Kemudian, panelis menjelaskan dampak dari penyalahgunaan narkoba sampai pada akhirnya disampaikan cara mengatasi penyalahgunaan narkoba. Panelis juga menyampaikan pendapatnya dengan langsung.

#### **4.2.2.4 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa dari Prates, Panelis Siklus I, dan Panelis Siklus II pada Aspek Proses Berpikir Kreatif**

Pada aspek proses berpikir kreatif tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat kurang. Skor dengan kategori kurang diperoleh 9 siswa pada prates, dan 4 siswa pada tes siklus I. Pada tes siklus II tidak ada siswa yang memperoleh skor tersebut.

Skor dengan kategori cukup diperoleh 15 siswa pada prates, 13 siswa pada siklus I, dan 11 siswa pada siklus II. Skor dengan kategori baik diperoleh 7 siswa pada prates, 4 siswa pada siklus II, dan 10 siswa pada siklus II. Skor dengan kategori sangat baik diperoleh 1 siswa pada prates, 5 siswa pada siklus I, dan 6 siswa pada siklus II.

Skor rata-rata kelas dari aspek diksi pada prates, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini.



**Grafik 4.5 Hasil skor rata-rata siswa sebagai panelis dalam diskusi panel dari aspek proses berpikir kreatif pada prates, siklus I dan II**

Grafik di atas menunjukkan skor rata-rata kelas dari aspek proses berpikir kreatif selalu meningkat. Skor rata-rata pada prates sebesar 8,7. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 10,2. Pada siklus II juga mneingkat menjadi 11,4. Hal ini menunjukkan tindakan yang telah dilakukan sudah baik karena skor rata-rata siswa selalu meningkat.

Skor terendah siswa pada prates dan tes siklus I mendapat skor dengan kategori kurang bila dilihat dari aspek proses berpikir kreatif dalam mengemukakan pendapat. Siswa yang mendapat skor tersebut berarti telah mengemukakan pendapat dengan kurang kreatif. Maksud dari kurang kreatif yaitu pendapat yang dikemukakan oleh siswa merupakan suatu hal yang baru, tetapi

konvensional, dan tidak mengandung motivasi yang tinggi. Salah satu pernyataan siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang dapat dilihat pada penggalan pernyataan berikut ini.

Contoh pernyataan dari Dian Dinta Herlambang pada tes Siklus 1, Kelompok 1.

“**Makasih...** saya akan menjelaskan tentang masalah narkoba dari segi sosial. Dari segi sosial, narkoba dapat menyebabkan Subjek **dijauhi masyarakat. Terus...** dia tidak mempunyai banyak teman, temannya hanya dalam satu perkumpulan yang memakai narkoba itu sendiri. Cara mengatasinya adalah dengan perbuatan sosial. Maka mereka merasa bahwa... dalam hal **ini...apa...** tubuhnya bisa...bisa **mengurangi sedikitlah...** diperhatikan keluarga. Jadi, dia bisa mengurangi penggunaannya dalam penggunaan narkoba tersebut. Ya, baik, terima kasih.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir kreatif dengan kategorikurang

Pernyataan panelis di atas mendapat skor dengan kategori kurang karena pendapat yang dikemukakan merupakan hal yang baru, tidak mengandung motivasi yang tinggi, dan konvensional. Pendapat yang dikemukakan masih jarang didengar. Namun, panelis hanya mengemukakan pendapat, ia tidak memberi motivasi kepada pendengar ataupun pengguna narkoba untuk membantu menangani masalah penyalahgunaan narkoba. Pendapat yang dikemukakan merupakan hal yang telah menjadi kesepakatan umum. Perbuatan sosial digunakan sebagai cara untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba sudah menjadi hal yang umum.

Skor yang setingkat lebih tinggi dari skor dengan kategori kurang adalah skor dengan kategori cukup. Pada prates, tes siklus I, dan tes siklus II ada siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup dalam mengemukakan pendapat bila dilihat dari aspek proses berpikir kreatif. Namun, skor tersebut merupakan skor terendah yang diperoleh siswa dalam tes siklus II. Salah satu pernyataan siswa

yang mendapat skor dengan kategori cukup dapat dilihat pada penggalan pernyataan berikut ini.

Contoh pernyataan dari Fendri Widiyanto pada tes Siklus 1, Kelompok 2.

”Terima kasih Moderator. Saya sebagai panelis tiga akan menjelaskan **tentang** masalah narkoba dari segi pendidikan. Dampak yang ditimbulkan akibat narkoba dari segi pendidikan yaitu banyaknya generasi muda yang berhenti bersekolah karena narkoba dan mereka semua telah kehilangan masa depannya. **Cara** mengatasinya **dengan cara** diadakannya penyuluhan di tiap-tiap sekolah dan **mereka yang...di tiap-tiap** tempat diberikan pamflet tentang **bahayanya** narkoba. Sekian dari saya.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir kreatif dengan kategori cukup

Pendapat panelis di atas mendapat skor dengan kategori cukup karena pendapat yang dikemukakan bukan merupakan hal yang baru dan tidak mengandung motivasi yang tinggi, namun tidak konvensional. Pendapat yang dikemukakan panelis sudah sering didengar oleh peserta diskusi. Namun, ide yang dikemukakan panelis konvensional. Pendapat tersebut dikatakan konvensional karena mengadakan penyuluhan dan pemasangan pamflet pada setiap tempat merupakan ide yang khusus, penanganannya membutuhkan tenaga khusus.

Skor yang setingkat lebih tinggi dari skor dengan kategori cukup adalah skor dengan kategori baik. Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik berarti mampu mengemukakan pendapat dengan baik bila dilihat dari aspek proses berpikir kreatif. Pendapat siswa dikatakan demikian karena hampir mencapai skor tertinggi. Salah satu pernyataan siswa yang mendapat skor dengan kategori baik dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Contoh pernyataan dari Fendri Widiyanto pada tes Siklus II, Kelompok 3.

“Terima kasih kepada Moderator.

Dampak **dari** merokok **dari** segi pendidikan **adalah**. Bila seseorang telah **tercandu** rokok maka pada saat belajar, ia **akan, tidak akan berkonsentrasi** secara penuh dan tidak serius dalam belajar. Cara mengatasinya yaitu kesadaran diri bahwa masa depan itu dipengaruhi oleh pendidikan. Jadi jangan kita rusak masa depan dengan cara merokok yang akan membuat fatal masa depan kita. Terima kasih.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir kreatif dengan kategori baik

Pernyataan panelis di atas mendapat skor dengan kategori baik karena pendapat yang dikemukakan merupakan hal yang kurang baru, tidak konvensional, namun mengandung motivasi yang tinggi. Pendapatnya dikatakan mengandung motivasi yang tinggi dapat dilihat dari cara untuk menanggulangi bahaya merokok. Panelis berusaha untuk menyadarkan perokok tentang pentingnya masa depan.

Penjelasan di atas menunjukkan kriteria siswa yang mendapat skor dengan kategori baik dalam mengemukakan pendapat bila dilihat dari aspek proses berpikir kreatif. Di atas skor dengan kategori baik ada skor dengan kategori sangat baik. Siswa yang mendapat skor kategori sangat baik berarti mampu mengemukakan pendapat dengan baik bila dilihat dari aspek proses berpikir kreatif. Salah satu pernyataan siswa yang mendapat skor tersebut dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Contoh pernyataan dari Devita Avrila pada tes Siklus II, Kelompok 1.

“Pada kesempatan kali ini, saya akan membahas masalah bahaya narkoba dari segi ekonomi. Dampak yang ditimbulkan dari segi ekonomi **akibat** merokok antara lain besar pasak daripada tiang. Artinya lebih banyak pengeluaran dibandingkan pendapatan. Cara mengatasinya, pertama membuat daftar belanja, yang kedua uang untuk membeli rokok lebih baik digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat karena **dengan cara, dengan cara** tersebut saya dapat mengurangi biaya untuk merokok. Sehingga dengan cara tersebut dapat pula mengurangi angka perokok di Indonesia. Terima kasih.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir kreatif dengan kategori sangat baik

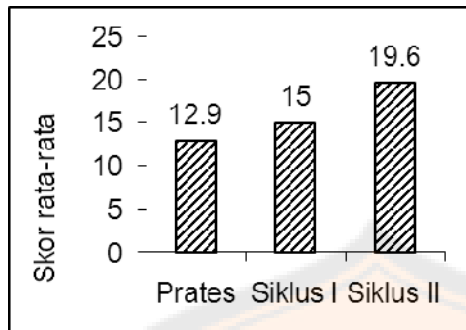
Pernyataan panelis di atas mendapat skor dengan kategori sangat baik karena pendapat yang dikemukakan merupakan hal yang baru, tidak konvensional, dan mengandung motivasi yang tinggi. Panelis ingin mengajak pendengar untuk mengurangi angka perokok di Indonesia. Hal ini sungguh mengandung motivasi yang tinggi. Pendapat yang dikemukakan sungguh kreatif. Panelis berani berpendapat untuk membuat daftar belanja dan juga mengajak pendengar untuk berlatih menggunakan uang dengan sebaik-baiknya.

#### **4.2.2.5 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa dari Prates, Panelis Siklus I, dan Panelis Siklus II pada Aspek Nonkebahasaan**

Pada aspek nonkebahasaan, tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat kurang. Skor dengan kategori cukup diperoleh 13 siswa pada prates, dan 7 siswa pada siklus I. Namun, tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori tersebut pada siklus II.

Skor dengan kategori cukup diperoleh 17 siswa pada prates, 13 siswa pada siklus I, dan 9 siswa pada siklus II. Skor dengan kategori baik diperoleh 2 siswa pada prates, 5 siswa pada siklus I, dan 11 siswa pada siklus II. Pada prates, tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik. Namun, pada tes siklus I ada 1 siswa yang mendapat skor dengan kategori tersebut, dan pada tes siklus II ada 7 siswa yang mendapat skor tersebut. Rincian skor pada aspek ini dapat dilihat pada grafik 4.6 di bawah ini.





**Grafik 4.6 Hasil skor rata-rata siswa sebagai panelis dalam diskusi panel dari aspek nonkebahasaan pada prates, siklus I, dan siklus II**

Berdasarkan grafik di atas, skor rata-rata kelas dari aspek nonkebahasaan pada prates mencapai 12,9, pada siklus I mencapai 15, dan pada siklus II mencapai 19,6 . Skor terendah yang diperoleh siswa dalam tersebut pada prates dan tes siklus I yaitu pada kategori kurang. Siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang berarti dapat mengemukakan pendapat dengan baik. Namun, masih ada tiga kriteria yang kurang terpenuhi dari kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Salah satu deskripsi skor tersebut yang diperoleh siswa dalam mengemukakan pendapat dilihat dari aspek nonkebahasaan akan dijelaskan di bawah ini.

Contoh deskripsi aspek nonkebahasaan dari Dian Dinta pada tes siklus I, kelompok 1:

Panelis pada tes siklus I sudah dapat mengemukakan pendapat dengan suara yang nyaring dan lancar. Suara panelis dapat didengar oleh peserta diskusi. Namun, karena beberapa peserta diskusi sibuk berbicara dengan peserta yang lain, suara panelis menjadi kurang dapat didengar dengan jelas. Panelis dapat mengemukakan pendapatnya dengan lancar, tidak ada jeda yang begitu panjang

dari satu kata ke kata yang lain. Selain itu, panelis juga tidak terlalu sulit dalam memilih kata-kata.

Kekurangan yang masih terdapat dalam diri panelis dalam mengemukakan pendapat adalah sikap panelis kurang wajar, tenang, pandangan sering diarahkan ke bawah, gerak-gerik dan mimik kurang tepat. Hal ini dapat dilihat pada rekaman. Dalam rekaman itu, panelis sering menunduk, tetapi kadang-kadang pandangan diarahkan kepada peserta diskusi. Sikap panelis juga kurang wajar. Panelis sering membungkuk, tidak tegap, gerak-gerik dan mimiknya juga kurang tepat. Ekspresi muka panelis selama mengemukakan pendapat dari awal sampai akhir selalu sama. Hal ini menunjukkan ekspresi panelis dalam mengemukakan pendapat kurang tepat.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup dalam mengemukakan pendapat bila dilihat dari aspek nonkebahasaan berarti siswa dapat mengemukakan pendapat dengan memenuhi tiga kriteria penilaian yang sudah ditetapkan. Salah satu deskripsi siswa yang mendapat skor tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini.

Deskripsi aspek nonkebahasaan dari Annisa Kusumawardani pada tes siklus I, kelompok 1.

Panelis sudah dapat mengemukakan pendapat dengan suara nyaring, sikapnya wajar, tenang dan tidak kaku, dan pandangan selalu diarahkan ke depan. Meskipun peserta diskusi sangat ramai, suara panelis masih dapat didengar oleh peserta diskusi dengan jelas. Panelis menyampaikan pendapatnya dengan wajar, tenang dan tidak kaku. Padahal, beberapa peserta sempat menirukan bahkan mentertawakan panelis ketika ada kata-kata yang kurang nyaman didengar di

telinga. Hal ini menunjukkan panelis dapat mengendalikan diri dengan baik saat mengemukakan pendapat di depan peserta diskusi.

Kekurangan yang masih dimiliki oleh panelis ialah ada gerak-gerik panelis yang kurang tepat saat memikirkan kata-kata yang tepat untuk dikemukakan. Selain itu, panelis juga kurang lancar dalam mengemukakan pendapat. Panelis sering memberikan jeda panjang dan sering mengucapkan /e...../ sebelum mengucapkan kalimat selanjutnya. Hal ini membuat peserta diskusi sulit untuk memahami penjelasan dari panelis.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik berarti mampu mengemukakan pendapat dengan baik karena dapat memenuhi 4 dari 5 kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Salah satu deskripsi siswa yang mendapat skor tersebut dalam mengemukakan pendapat bila dilihat dari aspek nonkebahasaan akan dijelaskan di bawah ini.

Contoh deskripsi aspek nonkebahasaan dari Dewi Ningrum pada tes siklus II, kelompok 4:

Panelis dalam mengemukakan pendapat sudah dengan suara lancar, nyaring, pandangan diarahkan kepada lawan bicara, sikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Panelis tampak tenang dalam mengemukakan pendapat. Pendapatnya dikemukakan dengan lancar dari awal sampai akhir. Namun, gerak-gerik dan mimik panelis kurang tepat. Panelis tampak kurang bersemangat dalam mengemukakan pendapat. Mimiknya selama mengemukakan pendapat selalu sama. Hal ini membuat peserta diskusi kurang tertarik untuk memperhatikan penjelasan dari panelis.

Tidak jauh berbeda dengan deskripsi siswa yang mendapat skor dengan kategori baik, siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik berarti mampu mengemukakan pendapat dengan sangat baik. Dikatakan demikian karena panelis dapat memenuhi 5 kriteria penilaian yang sudah ditetapkan. Agar lebih jelas, di bawah ini dijelaskan salah satu deskripsi siswa yang mendapat skor tersebut dalam mengemukakan pendapat bila dilihat dari aspek nonkebahasaan. Contoh deskripsi aspek nonkebahasaan dari Annisa Gilang Rahmatia pada tes siklus II, kelompok 4.

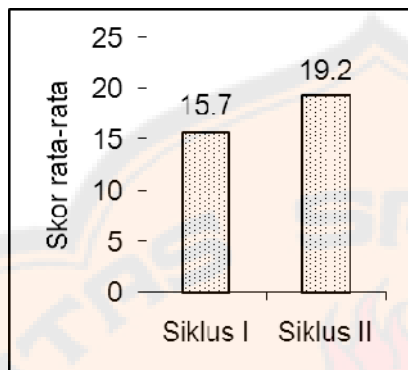
Panelis sudah dapat mengemukakan pendapat dengan sangat baik. Sikapnya wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan diarahkan kepada lawan bicara, gerak-gerik dan mimik tepat, suara nyaring dan lancar. Gerak-gerik dan mimik panelis sudah tepat karena ia dapat menyesuaikan dengan pendapat yang dikemukakan. Selain itu, panelis juga tampak benar-benar berbicara dengan peserta diskusi.

#### **4.2.2.6 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa sebagai Moderator dari Siklus I dan Siklus II pada Aspek Diksi**

Nilai moderator terdapat pada tes siklus I dan tes siklus II karena pada kedua siklus ini sudah menggunakan metode diskusi panel. Pada siklus I dan siklus II, siswa dibagi menjadi 7 kelompok. Moderator pada siklus I ada 7 siswa, namun pada siklus II ada 6 moderator. Moderator pada salah satu kelompok di siklus II meminta bantuan pada salah satu siswa dari kelompok lain.

Pada siklus I (lihat lampiran 5), tidak ada siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat kurang. Skor terendah pada siklus I diperoleh 1 siswa dengan kategori kurang. Skor dengan kategori cukup diperoleh 4 siswa pada

siklus I dan 2 siswa pada siklus II. Skor baik diperoleh 2 siswa pada siklus I dan 3 siswa pada siklus II. Skor sangat baik hanya diperoleh 1 siswa pada siklus II. Skor rata-rata pada aspek ini dapat dilihat di grafik 4.7 berikut ini.



**Grafik 4.7 Hasil skor rata-rata siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dari aspek diksi pada siklus I dan siklus II**

Berdasarkan grafik di atas, skor rata-rata dari aspek diksi mengalami peningkatan. Skor rata-rata pada siklus I mencapai 15,7 dan pada siklus II mencapai 19,2. Peningkatan yang terjadi sebesar 3,5. Setiap siswa tidak selalu mendapat skor yang sama dalam aspek diksi. Siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang dalam aspek diksi berarti siswa mampu menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan memenuhi dua kriteria penilaian dari lima kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Pernyataan siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Contoh pernyataan dari Meilita Christi Amadea pada tes siklus I, kelompok 6 :

“Asalamualaikum Wr.Wb. selamat siang Bapak dan Ibu.Saya **di sini, di sini** sedang **mengadakan rapat, rapat, diskusi panel, diskusi panel** yang terdiri dari tiga panelis.Panelis pertama yang **mengambil,**

yang menjelaskan masalah narkoba dari segi sosial. **Devita Aprilia, Devita Aprilia**, salah satu dari mahasiswi UGM yang sedang mengambil jurusan pendidikan desa. Dan panelis dua yang menjelaskan tentang dampak narkoba dari segi ekonomi yaitu Irma Yusrina, salah satu murid SMA N 10 dan Nova Nurmianti yang akan menjelaskan tentang narkoba dari segi pendidikan dan agama. Untuk Panelis pertama, Devita Aprilia, **kami** persilakan, **saya** persilakan.

Terima kasih atas diskusi para panelis.

Dari kesimpulan dari diskusi bebas tersebut saya dapat menyimpulkan bahwa Pemerintah harus menambah **apa... me... mengetatkan lagi, mengetatkan** lagi untuk agar para pengguna narkoba itu bisa berkurang dan Bangsa Indonesia sendiri bisa mengurangi banyaknya para pengguna dan pecandu maupun pengedar. Sekian dari yang saya simpulkan. Dari kurang dan lebihnya, saya mohon maaf.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh diksi dengan kategori kurang

Pada penggalan pernyataan di atas, siswa dapat menggunakan diksi yang dekat dengan pendengar dan langsung. Siswa tidak terlalu banyak menjelaskan maksud dan tujuan diskusi. Kesimpulan juga dikemukakan oleh siswa dengan langsung. Namun, siswa tampak kurang dapat memilih kata-kata dengan tepat. Siswa sering menggunakan kata-kata yang kurang lazim dan kurang seksama. Hal ini terbukti dari kalimat ‘...**di sini, di sini** sedang **mengadakan rapat, rapat, diskusi panel, diskusi panel...**’, ‘...**kami** persilakan, **saya** persilakan...’, dan ‘...menambah **apa... me... mengetatkan lagi, mengetatkan** lagi untuk agar para pengguna narkoba itu...’.

Skor selanjutnya yaitu skor dengan kategori cukup. Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup dalam diskusi panel sebagai moderator bila dilihat dari aspek diksi berarti siswa mampu berperan sebagai moderator dengan cukup baik karena ada dua kriteria penilaian yang kurang terpenuhi. Agar lebih jelas, salah satu pernyataan siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Contoh pernyataan dari Eko Hermanta pada tes siklus I, kelompok 2 :

“Asalamualaikum Wr. Wb. Pada hari ini **kita** akan mengadakan diskusi panel. Di hadapan kita sudah ada beberapa panelis. Untuk itu, saya akan memperkenalkan para Panelis **saya**. Panelis yang pertama Yokanan, yang kedua Saudara Hafiz, yang ketiga Saudara Fendri, yang keempat Saudara Iwan. Untuk itu saya akan **memperkenankan** Saudara Yokanan untuk membicarakan narkoba dari segi sosial, saya persilakan.

.....

.....

Ya...kesimpulannya adalah narkoba itu selalu berdampak negatif dari berbagai segi, **baik dari** segi sosial, ekonomi, pendidikan, **dan** agama. Oleh karena itu, jangan pernah mencoba narkoba untuk keselamatan kita dan bangsa kita. **Terima kasih dari kelompok kami**. Kurang dan lebih kami mohon maaf. Asalamualaikum Wr. Wb.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh diksi dengan kategori cukup

Penggalan di atas menunjukkan siswa mampu menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, mengemukakan kesimpulan dengan diksi yang seksama, langsung, dan dekat dengan pendengar. Siswa mengemukakan kesimpulan secara langsung, tidak bertele-tele. Selain itu, diksi yang digunakan siswa juga dekat dengan pendengar karena dapat dipahami oleh pendengar. Namun, siswa masih memiliki kekurangan. Kekurangan yang masih dimiliki oleh siswa ialah diksi yang digunakan oleh siswa kurang tepat dan kurang lazim. Diksi yang kurang tepat dan kurang lazim dapat dilihat pada kata ‘...memperkenalkan para panelis **saya**...’. Kata ‘saya’ dalam kalimat tersebut sebaiknya tidak digunakan karena kurang lazim dan kurang tepat. Kalimat tersebut sebaiknya diganti dengan ‘...memperkenalkan para panelis yang sudah hadir di sini...’. Selain itu pada kesimpulan terdapat kalimat ‘...**baik dari** segi sosial, ekonomi, pendidikan, **dan** agama’. Jika menggunakan kata ‘...baik dari...’ sebaiknya diikuti dengan kata ‘**maupun**...’.

Skor selanjutnya yaitu skor dengan kategori baik. Siswa yang mendapat skor ini dikatakan sudah dapat menggunakan diksi dengan baik, tetapi belum sempurna. Dikatakan belum sempurna karena masih ada satu kriteria yang belum terpenuhi untuk mencapai skor maksimal. Salah satu penggalan pernyataan siswa yang mendapat skor tersebut dapat dilihat pada penggalan di bawah ini.

Contoh pernyataan dari Aldila Devita Sari pada tes siklus II, kelompok 1 yang mendapat skor dengan kategori baik:

“Asalamualaikum Wr. Wb. Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, kita semua dapat berkumpul dalam acara diskusi panel pada pagi hari ini. Pada kali ini kita akan membahas topik tentang bahaya merokok dan sebelumnya saya akan memperkenalkan para panelis yang akan menyampaikan pendapatnya. Panelis yang pertama, Devita Avrila, Panelis yang kedua Dhita Dwi Aprilia. Panelis ketiga sekaligus merangkap panelis keempat Anisa Gilang Rahmatia. Untuk **mempersingkat waktu**, saya persilakan Panelis pertama Devita Avrila untuk menyampaikan pendapatnya tentang masalah bahaya merokok dari segi sosial.

.....

.....

Dari diskusi tadi bisa diambil kesimpulan bahwa sebenarnya merokok itu tidak dilarang, **cuman** lebih baik kita menghindari rokok tersebut karena banyak kerugian yang akan **kita dapat**. **Baik itu** dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan daripada **manfaatnya**, **daripada manfaat** yang kita peroleh.

Sekian diskusi panel kali ini. Kurang lebihnya, kami minta maaf. Asalamualaikum Wr. Wb.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh diksi dengan kategori baik

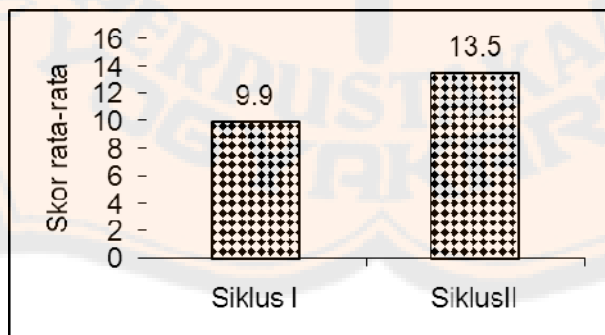
Pada penggalan di atas, siswa sudah dapat menggunakan diksi dengan seksama, lazim, langsung, dan dekat dengan pendengar. Siswa mampu menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan jelas. Diksi yang digunakan juga dekat dengan pendengar. Namun, ada beberapa



kata yang kurang tepat. Kata-kata itu misalnya, ‘untuk mempersingkat waktu’, ‘cuman’, ‘...yang kita **dapat**’, dan lain-lain. Kalimat ‘untuk mempersingkat waktu’ sebaiknya diganti dengan ‘untuk memanfaatkan waktu’ karena waktu tidak bisa disingkat. Kata ‘cuman’ merupakan kata yang tidak baku, padahal dalam diskusi panel harus menggunakan bahasa baku (bahasa formal) karena diskusi panel merupakan acara formal. Kata ‘cuman’ bisa diganti dengan kata ‘tetapi’. Kemudian kata ‘...**dapat**’ dalam kalimat ‘...yang kita dapat’ sebaiknya diganti dengan kata ‘**peroleh**’. Kata itu lebih nyaman untuk didengar.

**4.2.2.7 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa sebagai Moderator dari Siklus I dan Siklus II pada Aspek Proses Berpikir Logis**

. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek proses berpikir logis mengalami peningkatan. Skor rata-rata pada siklus I (lihat lampiran 5) mencapai 9,9 dan pada siklus II mencapai 13,5. Peningkatan yang terjadi sebesar 3,6. Hal ini dapat dilihat pada grafik 4.8 berikut ini.



**Grafik 4.8 Hasil skor rata-rata siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dari aspek**

### proses berpikir logis pada siklus I dan Siklus II

Pada tes siklus I ada 7 siswa yang menjadi moderator, dan pada siklus II ada 6 siswa yang menjadi moderator. Pada siklus I dan siklus II tidak ada siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat kurang dalam aspek proses berpikir logis. Skor dengan kategori kurang diperoleh 1 siswa pada siklus I dan skor dengan kategori cukup diperoleh 3 siswa pada siklus I. Namun, pada siklus I dan siklus II tidak ada siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang dan cukup. Skor dengan kategori baik diperoleh 3 siswa pada siklus I, dan 3 siswa pada siklus II. Kemudian skor dengan kategori sangat baik diperoleh 3 siswa pada siklus II, dan pada siklus I tidak ada.

Pada siklus I, skor dengan kategori kurang merupakan skor terendah yang diperoleh siswa dalam mengemukakan kesimpulan bila dilihat dari aspek proses berpikir logis. Siswa yang mendapat skor tersebut berarti siswa mengemukakan pendapat disertai alasan, tetapi kurang logis, dan tidak disertai fakta. Agar lebih jelas, penggalan pernyataan siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

“Terima kasih atas diskusi para panelis.

**Dari** kesimpulan **dari** diskusi bebas tersebut saya dapat menyimpulkan bahwa pemerintah harus menambah **apa... me... mengetatkan lagi, mengetatkan** lagi untuk agar para pengguna narkoba itu bisa berkurang dan Bangsa Indonesia sendiri bisa mengurangi banyaknya para pengguna dan pecandu maupun pengedar. Sekian dari yang saya simpulkan. Dari kurang dan lebihnya, saya mohon maaf.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir logis dengan kategori kurang

Siswa dalam penggalan di atas sudah mengemukakan kesimpulan dengan kurang logis dan tidak disertai fakta, namun siswa memberikan alasan. Proses

berpikir dalam penggalan di atas kurang logis karena kesimpulan yang dikemukakan kurang dapat dipahami oleh peserta diskusi. Siswa memberi kesimpulan bahwa pemerintah yang berperan dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba, tetapi siswa tidak menjelaskan upaya yang diusulkan kepada pemerintah. Siswa mengatakan ‘...Pemerintah harus menambah **apa... me... mengetatkan lagi, mengetatkan lagi...**’. Hal ini membuat peserta kurang dapat memahami maksud yang dikemukakan oleh siswa. Namun, pada kalimat selanjutnya, siswa memberikan alasan atas usulannya. Siswa memberikan alasan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah agar dapat mengurangi pecandu dan pengedar narkoba di Indonesia.

Skor selanjutnya yaitu skor dengan kategori cukup. Siswa yang mendapat skor tersebut berarti siswa mampu mengemukakan kesimpulan dengan logis, namun tidak disertai alasan dan fakta. Salah satu pernyataan siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Contoh pernyataan yang dikemukakan oleh Puspita Wijayati pada siklus I, kelompok 4:

“Terima kasih kepada para panelis, selanjutnya pada kesimpulan. Kesimpulan pada topik pada siang hari ini adalah berbagai macam masalah yang ditimbulkan dari narkoba dilihat dari berbagai bidang terlihat sangat jelas dari dampak narkoba itu sendiri dari berbagai bidang, serta berbagai cara untuk mengatasi masalah narkoba antara satu bidang dengan bidang yang lain saling berkaitan. Maka terlihat sangat jelas bahwa narkoba merusak masa depan bangsa. Asalamualaikum Wr. Wb.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir logis dengan kategori cukup

Siswa dalam penggalan di atas sudah dapat mengemukakan pendapat dengan logis. Siswa menegaskan bahwa narkoba merusak masa depan bangsa. Hal

ini dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan karena penyalahgunaan narkoba. Namun, pada pernyataan di atas, siswa tidak menyertakan alasan dan fakta yang mendukung pendapat atau kesimpulan yang dikemukakan.

Skor selanjutnya yaitu skor dengan kategori baik. Siswa yang mendapat skor tersebut berarti mampu mengemukakan kesimpulan dengan logis, disertai alasan, tetapi tidak disertai fakta. Salah satu pernyataan siswa yang mendapat skor dengan kategori baik dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Penggalan kesimpulan dari Aldila Devita Sari, Siklus II, Kelompok 1:

“Dari diskusi tadi bisa diambil kesimpulan bahwa sebenarnya merokok itu tidak dilarang, cuman lebih baik kita menghindari rokok tersebut karena banyak kerugian yang akan kita dapat. Baik itu dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan daripada **manfaatnya, daripada manfaat** yang kita peroleh. Sekian diskusi panel kali ini. Kurang lebihnya, kami minta maaf. Asalamualaikum Wr. Wb.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir logis dengan kategori baik

Pada penggalan di atas, siswa dapat memberi kesimpulan dengan logis. Selain itu, dalam kesimpulannya juga diberi alasan. Alasan pada penggalan di atas terdapat pada kalimat ‘...karena banyak kerugian yang akan kita dapat...’. Namun, siswa tidak memberi fakta yang dapat memperkuat pendapatnya. Siswa tidak memberikan fakta dari kerugian yang dialami oleh perokok.

Skor selanjutnya ialah skor dengan kategori sangat baik. Siswa yang mendapat skor tersebut berarti mampu mengemukakan kesimpulan dengan sangat logis, disertai alasan dan fakta-fakta. Salah satu siswa yang mengemukakan kesimpulan dengan skor dengan kategori sangat baik dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Penggalan kesimpulan dari Anisa Nanindra M pada tes siklus II, kelompok 3:

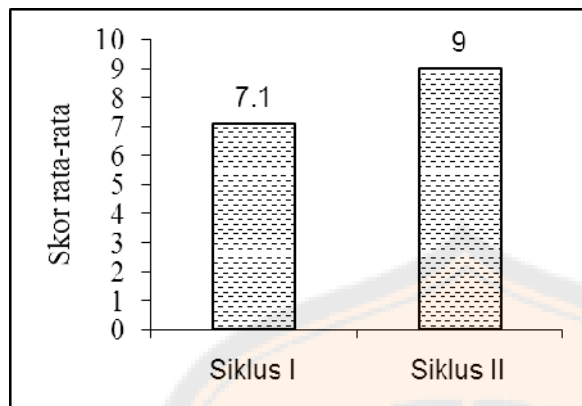
“Merokok itu terbukti dari berbagai segi selalu berdampak negatif. Oleh karena itu, jauhilah merokok untuk kesehatan kita semua. Terima kasih. Asalamualaikum. Bila ada kekurangan, kami mohon maaf. Wasalamualaikum Wr. Wb.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir logis dengan kategori sangat baik

Pada penggalan di atas, siswa sudah mampu mengemukakan pendapat dengan logis, disertai dengan alasan, dan fakta. Kesimpulan yang dikemukakan dengan logis dapat dipahami oleh peserta diskusi. Namun, fakta yang diberikan kurang kuat. Siswa memberikan fakta bahwa dari berbagai segi, merokok selalu berdampak negatif. Kemudian fakta itu dijadikan sebagai alasan agar peserta diskusi tidak merokok. Dengan demikian, siswa mendapat skor dengan kategori sangat baik yang merupakan skor maksimal dari aspek proses berpikir logis.

#### **4.2.2.8 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa sebagai Moderator dari Siklus I dan Siklus II pada Aspek Proses Berpikir Analitis**

Bila dilihat dari aspek proses berpikir analitis, tidak ada siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat kurang dan kurang pada siklus I dan siklus II (lihat lampiran 5). Skor dengan kategori cukup diperoleh 3 siswa pada siklus I, namun pada siklus II tidak ada. Skor dengan kategori baik diperoleh 4 siswa pada siklus I, dan 3 siswa pada siklus II. Skor dengan kategori sangat baik diperoleh 3 siswa pada siklus II, namun pada siklus I tidak ada. Skor rata-rata siswa pada aspek ini dapat dilihat pada grafik 4.9 berikut ini.



**Grafik 4.9 Hasil skor rata-rata siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dari aspek proses berpikir analitis pada siklus I dan siklus II**

Berdasarkan grafik di atas, skor rata-rata siswa mengalami peningkatan. Skor rata-rata pada siklus I mencapai 7,1 dan pada siklus II mencapai 9. Peningkatan yang terjadi sebesar 1,9. Setiap skor yang diperoleh siswa dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini. Siswa sebagai moderator yang mendapat skor dengan kategori cukup berarti siswa mengemukakan kesimpulan dengan kurang analitis (masalah dibahas secara teratur, kurang rinci, dan berbelit-belit). Salah satu kesimpulan yang dikemukakan oleh siswa dengan skor tersebut dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Pernyataan di bawah ini merupakan kesimpulan yang dikemukakan oleh Meilita Christi Amadease sebagai moderator pada Siklus I, kelompok 6:

“Terima kasih atas diskusi pada Panelis.

Dari kesimpulan dari diskusi bebas tersebut saya dapat menyimpulkan bahwa Pemerintah harus menambah apa... me... mengetatkan lagi, mengetatkan lagi untuk agar para pengguna narkoba itu bisa berkurang dan Bangsa Indonesia sendiri bisa mengurangi banyaknya para pengguna dan pecandu maupun pengedar. Sekian dari yang saya simpulkan. Dari kurang dan lebihnya, saya mohon maaf.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir analitis dengan kategori cukup

Pada penggalan kesimpulan di atas, siswa mengemukakan solusi yang bisa dilakukan oleh pemerintah. Kemudian, siswa menjelaskan manfaat yang bisa diperoleh dari solusi tersebut. Hal itu menunjukkan proses berpikir yang teratur. Namun, siswa tidak memberi kesimpulan tentang dampak yang ditimbulkan dari bahaya merokok. Selain itu, siswa juga mengemukakan kesimpulan dengan mengulangi kata yang sama. Dengan demikian, proses berpikir siswa menjadi kurang rinci dan berbelit-belit.

Skor selanjutnya yaitu skor dengan kategori baik. Siswa yang mendapat skor tersebut berarti mampu mengemukakan kesimpulan dengan kurang analitis (masalah dibahas dengan rinci, teratur, namun berbelit-belit). Salah satu kesimpulan yang dikemukakan oleh siswa dengan skor tersebut dapat dilihat pada penggalan di bawah ini.

Pernyataan di bawah ini merupakan kesimpulan yang dikemukakan oleh Aldila Devita Sari sebagai moderator pada Siklus II, kelompok :

“Dari diskusi tadi bisa diambil kesimpulan bahwa sebenarnya merokok itu tidak dilarang, cuman lebih baik kita menghindari rokok tersebut karena banyak kerugian yang akan kita dapat. Baik itu dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan daripada **manfaatnya, daripada manfaat** yang kita peroleh. Sekian diskusi panel kali ini. Kurang lebihnya, kami minta maaf. Asalamualaikum Wr. Wb.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir analitis dengan kategori baik

Penggalan kesimpulan di atas menunjukkan siswa sudah rinci dan teratur dalam mengemukakan kesimpulan. Pada awalnya, siswa mengemukakan pokok persoalan tentang bahaya merokok yang dapat menimbulkan banyak kerugian. Kemudian siswa menghimbau pendengar untuk menghindari pemakaian rokok. Namun, pada kalimat terakhir, siswa

mengulangi kata-kata yang telah diucapkan. Kata-kata yang dimaksud ialah ‘...kesehatan daripada **manfaatnya**, **daripada manfaat** yang kita peroleh’.

Hal ini menunjukkan siswa berbelit-belit dalam mengemukakan kesimpulan.

Kesimpulan yang dikemukakan oleh siswa pada penggalan di atas sudah teratur. Siswa mengemukakan pokok persoalan, kemudian dilanjutkan dengan himbauan untuk tidak mencoba narkoba. Selain itu siswa juga memberikan alasan untuk menjauhi narkoba yaitu agar kita dan bangsa kita selamat.

Skor selanjutnya yaitu skor dengan kategori sangat baik. Siswa yang mendapat skor tersebut berarti mampu mengemukakan kesimpulan dengan analitis (masalah dikemukakan dengan rinci, teratur, dan langsung). Salah satu kesimpulan yang dikemukakan sebagai moderator dengan skor tersebut dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Contoh kesimpulan yang dikemukakan oleh Andayani Widyaningsih sebagai moderator pada siklus II, kelompok 2:

“Kesimpulan diskusi panel pada hari ini adalah merokok itu dipandang dari segi apapun tidak baik karena, karena akibatnya selalu buruk. Maka dari itu, kita harus menghindari merokok dan memilih teman dengan baik. Ada kurangnya saya ucapkan maaf. Terima kasih kepada semuanya. Wasalamualaikum Wr. Wb.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir analitis dengan kategori sangat baik

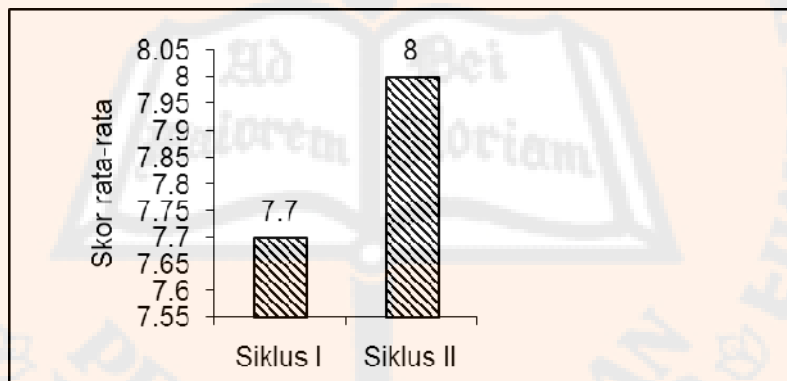
Pada penggalan di atas, siswa dapat mengemukakan kesimpulan secara rinci, teratur, dan langsung. Pada mulanya siswa memberi kesimpulan tentang pokok persoalan, yaitu merokok sangat tidak baik bila dipandang dari segi apapun. Kemudian, siswa menghimbau pendengar untuk tidak merokok dan berhati-hati dalam memilih teman. Siswa mengemukakan kesimpulan dengan kata-kata yang singkat dan tidak diulang-ulang. Dengan demikian, kesimpulan



tersebut telah memenuhi kriteria penilaian dengan skor maksimal, yaitu skor 10 dengan kategori sangat baik.

**4.2.2.9 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa sebagai Moderator dari Siklus I dan Siklus II pada Aspek Proses Berpikir Kreatif**

Skor rata-rata yang diperoleh siswa dari aspek proses berpikir kreatif mengalami peningkatan, namun tidak begitu besar. Skor rata-rata pada siklus I (lihat lampiran 5) mencapai 7,7 dan pada siklus II mencapai 8. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,3. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik 4.10 di bawah ini.



**Grafik 4.10 Hasil skor rata-rata siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dari aspek proses berpikir kreatif pada siklus I dan II**

Pada tes siklus I dan tes siklus II tidak ada yang memperoleh dengan kategori sangat kurang dan kurang. Skor dengan kategori cukup diperoleh 1 siswa pada siklus I dan 1 siswa pada siklus II. Skor dengan kategori baik diperoleh 6 siswa pada siklus I dan 4 siswa pada siklus II. Pada siklus I tidak ada siswa yang

mendapat skor dengan kategori sangat baik, namun pada siklus II ada 1 siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik.

Contoh kesimpulan yang dikemukakan siswa dengan skor yang diperoleh dapat dilihat pada penjelasan berikut ini. Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup berarti siswa mengemukakan pendapat dengan kurang kreatif. Maksudnya, pendapat yang dikemukakan merupakan bukan hal yang baru, tidak konvensional, dan tidak mengandung motivasi yang tinggi. Pernyataan siswa yang mendapat skor tersebut dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Contoh kesimpulan yang dikemukakan oleh Meilita Christi Amadea sebagai moderator pada siklus I, kelompok 6:

“Terima kasih atas diskusi para panelis.  
Dari kesimpulan dari diskusi bebas tersebut saya dapat **menya...** menyimpulkan bahwa Pemerintah harus menambah **apa... me...mengetatkan** lagi, **mengetatkan** lagi **untuk** agar para pengguna narkoba itu bisa berkurang dan Bangsa Indonesia sendiri bisa mengurangi banyaknya para pengguna dan pecandu maupun pengedar. Sekian dari yang saya simpulkan. Dari kurang dan lebihnya, saya mohon maaf.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir kreatif dengan kategori cukup

Dalam pernyataan di atas, siswa mengemukakan pendapat yang bukan merupakan hal baru. Pemerintah sudah sering disebut untuk ikut berperan dalam menanggulangi masalah penyalahgunaan narkoba. Selain itu, kesimpulan yang dikemukakan siswa tidak mengandung motivasi yang tinggi. Siswa menekankan kepada Pemerintah untuk menanggulangi masalah penyalahgunaan narkoba, namun tidak memberi motivasi kepada peserta diskusi ataupun kepada pendengar untuk menjauhi narkoba. Pendapat di atas dikatakan konvensional karena siswa

memberi kesimpulan yang khusus kepada pemerintah yang dapat berperan dalam mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba.

Skor selanjutnya yaitu skor dengan kategori baik. Siswa yang mendapat skor tersebut berarti mampu mengemukakan kesimpulan dengan kreatif. Maksudnya, kesimpulan yang dikemukakan merupakan suatu hal yang baru, tidak konvensional, tetapi tidak mengandung motivasi yang tinggi. Salah satu siswa yang mendapat skor dengan kategori baik dalam mengemukakan pendapat bila dilihat dari aspek proses berpikir kreatif dapat dilihat pada penggalan pernyataan di bawah ini.

Salah satu contoh kesimpulan yang dikemukakan oleh Rizma Noviana Putri sebagai moderator pada siklus I, kelompok 3:

“Terima kasih kepada Saudari Sasanti Mira Zahri. Kesimpulan pada diskusi hari ini adalah dilihat dari segi apapun, narkoba tetap tidak baik, bahkan merugikan. Akibat yang disebabkan dari narkoba yaitu merusak moral bangsa dan narkoba dapat e... memperbanyak jumlah kematian akibat mengidap HIV AIDS. Dengan begitu masih banyak upaya yang dapat kita lakukan untuk mencegah narkoba masuk ke dalam moral bangsa kita.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir kreatif dengan kategori baik

Pendapat di atas merupakan hal yang baru karena kelompok lain tidak ada yang membahas tentang dampak dari narkoba yang dapat memperbanyak jumlah kematian akibat mengidap HIV AIDS. Pendapat di atas disebut tidak konvensional karena siswa yang mengemukakan pendapat langsung menunjuk kita yang berarti semua orang dapat terlibat untuk mencegah narkoba agar tidak masuk ke dalam moral bangsa kita. Namun, siswa tidak memberikan motivasi yang tinggi dalam upaya mengatasi penyalahgunaan narkoba.

Skor selanjutnya yang merupakan skor maksimal yaitu skor dengan kategori sangat baik yang hanya diperoleh 1 siswa pada siklus II. Siswa yang mendapat skor tersebut berarti mampu mengemukakan kesimpulan dengan kreatif. Kesimpulan yang dikemukakan merupakan hal yang baru, tidak konvensional, dan mengandung motivasi yang tinggi. Penggalan kesimpulan itu dapat dilihat di bawah ini.

Penggalan pernyataan di bawah ini dikemukakan oleh Andayani W pada siklus II, kelompok 2:

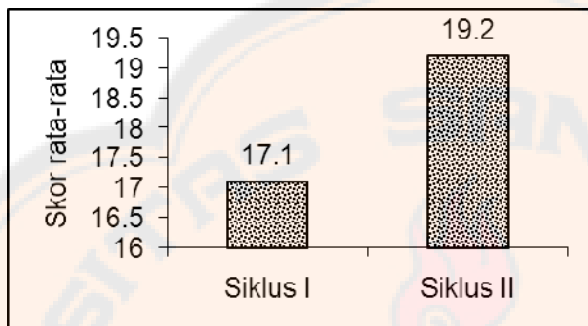
“Kesimpulan diskusi panel pada hari ini adalah merokok itu dipandang dari segi apapun tidak baik karena, karena akibatnya selalu buruk. Maka dari itu, kita harus menghindari merokok dan memilih teman dengan baik. Ada kurangnya saya ucapkan maaf. Terima kasih kepada semuanya. Wasalamualaikum Wr. Wb.”

Keterangan: kutipan di atas dimaksudkan untuk memberi contoh proses berpikir kreatif dengan kategori sangat baik

Penggalan pernyataan di atas menunjukkan siswa telah mampu mengemukakan pendapat dengan kreatif. Kesimpulannya dikatakan sebagai hal yang baru karena tidak ada kelompok yang memberikan kesimpulan dengan langsung mengajak peserta diskusi untuk menghindari narkoba. Dalam hal ini, siswa tampak memberi motivasi yang tinggi kepada peserta diskusi untuk tidak merokok dan lebih berhati-hati dalam memilih teman. Hal itu merupakan suatu himbauan yang konkret, dapat kita wujudkan dalam kehidupan nyata.

#### **4.2.2.10 Hasil Nilai Moderator Siklus I dan Siklus II pada Aspek Nonkebahasaan**

Skor rata-rata dari aspek nonkebahasaan mengalami peningkatan. Skor rata-rata pada siklus I (lihat lampiran 5) mencapai 17,1 dan pada siklus II mencapai 19,2. Peningkatan yang terjadi sebesar 2,1. Hal ini dapat dilihat pada grafik 4.11 di bawah ini.



**Grafik 4.11 Hasil skor rata-rata siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dari aspek nonkebahasaan pada siklus I dan siklus II**

Pada siklus I dan siklus II tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat kurang dari aspek nonkebahasaan. Skor dengan kategori sangat kurang diperoleh 1 siswa pada siklus I, namun pada siklus II tidak ada. Selanjutnya, skor dengan kategori cukup diperoleh 3 siswa pada siklus I, dan 2 siswa pada siklus II. Skor dengan kategori baik diperoleh 2 siswa pada siklus I dan 3 siswa pada siklus II. Skor dengan kategori sangat baik diperoleh 1 siswa pada siklus I dan siklus II. Deskripsi aspek nonkebahasaan siswa sebagai moderator dengan masing-masing skor yang diperoleh dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

Berikut ini merupakan contoh siswa sebagai moderator yang mendapat skor 10 dengan kategori kurang, aspek nonkebahasaan yang diperoleh Eko

Hermanto, kelompok 2 pada siklus I. Moderator kurang mampu dalam mengemukakan maksud dan tujuan diskusi. Dari 5 kriteria penilaian pada aspek nonkebahasaan, ada 3 kriteria yang tidak terpenuhi. Pandangan moderator sudah diarahkan kepada lawan bicara, meskipun kadang-kadang menunduk. Gerak-gerik dan mimik juga tepat. Namun, sikap moderator kurang wajar, suara kurang nyaring, dan kurang lancar dalam memimpin jalannya diskusi. Suara moderator kurang dapat didengar oleh pendengar. Selain itu, moderator masih melihat catatan saat mengemukakan kesimpulan.

Selanjutnya, contoh siswa yang mendapatkan skor 15 dengan kategori cukup pada aspek nonkebahasaan dijelaskan dari penilaian terhadap Anisa Nanindra, kelompok 1, siklus I. Annisa Nanindra sebagai moderator dapat mengemukakan maksud dan tujuan diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan suara nyaring, sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan diarahkan kepada lawan bicara. Suara moderator dapat didengar dengan jelas. Pandangan moderator selalu disesuaikan dengan lawan bicara. Ketika ia berbicara dengan panelis, pandangannya diarahkan kepada panelis. Kemudian ketika ia berbicara dengan pendengar untuk mengemukakan kesimpulan, pandangannya diarahkan kepada pendengar. Namun, ada gerak-gerik moderator yang kurang tepat. Ia sering melipatkan kedua tangannya seperti akan tepuk tangan. Hal ini sangat mengganggu konsentrasi pendengar untuk mendengarkan kesimpulan yang akan disampikannya. Selain itu, moderator kurang lancar dalam memimpin jalannya diskusi. Hal ini tampak saat moderator memperkenalkan para panelis. Ia sering mengulangi nama panelis dan ada jeda panjang yang tidak wajar saat berbicara.

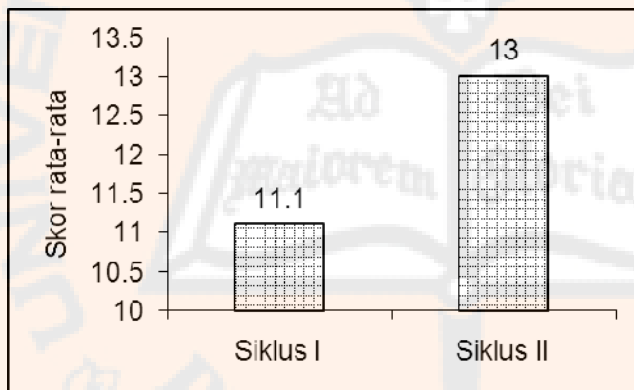
Kemudian pada siklus II, siswa yang mendapatkan skor 20 dengan kategori baik dideskripsikan berdasarkan skor yang diperoleh Andayani Widiyaningsih, kelompok 2. Dalam pelaksanaannya, moderator sudah dapat mengemukakan maksud dan tujuan diskusi dengan baik. Pada awal diskusi, moderator memperkenalkan para panelis dan mengemukakan persoalan yang akan disampaikan oleh masing-masing panelis. Moderator melakukan semua itu dengan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan diarahkan kepada lawan bicara, gerak-gerik dan mimik tepat, dan suara nyaring. Namun, moderator kurang lancar dalam memimpin jalannya diskusi dan dalam mengemukakan kesimpulan. Hal ini tampak dari moderator yang mengulangi kata-kata beberapa kali dan ada jeda panjang yang sangat tidak wajar.

Siswa yang mendapatkan skor 20 tidak jauh berbeda dengan siswa yang mendapatkan skor 25 dengan kategori sangat baik pada aspek nonkebahasaan. Siswa yang mendapatkan skor tersebut berarti ia dapat berperan sebagai moderator dan mampu mengemukakan maksud serta tujuan diskusi dengan sangat baik. Pada mulanya, ia memperkenalkan para panelis dan menjelaskan topik yang akan disampaikan oleh masing-masing panelis. Selain itu, ia juga dapat mengemukakan kesimpulan dengan sangat baik. Semua itu dikemukakan oleh moderator dengan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Pandangannya diarahkan kepada lawan bicara, baik kepada panelis maupun kepada pendengar. Gerak-gerik dan mimiknya juga tepat, suaranya nyaring, dan lancar. Moderator tampak percaya diri dan dapat berbicara dengan baik. Meskipun ada beberapa kekeliruan, ia dapat segera memperbaiki tanpa mengurangi rasa percaya diri.

Deskripsi tersebut merupakan skor yang diperoleh Puspita Wijayanti, kelompok 4, pada siklus II.

**4.2.2.11 Peningkatan Selisih Skor Rata-rata Siswa sebagai Moderator dari Siklus I dan Siklus II pada Aspek Sikap**

Skor rata-rata dari aspek sikap mengalami peningkatan. Skor rata-rata siklus I (lihat lampiran 5) mencapai 11,1 dan pada siklus II mencapai 13. Peningkatan yang terjadi sebesar 1,9. Hal ini dapat dilihat pada grafik 4.12 di bawah ini.



**Grafik 4.12 Hasil skor rata-rata siswa sebagai moderator dalam diskusi panel dari aspek sikap pada siklus I dan siklus II**

Pada tes siklus I dan tes siklus II, tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat kurang untuk aspek sikap. Pada siklus I, ada satu siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang. Namun pada siklus II tidak ada siswa yang mendapat skor tersebut. Pada siklus I dan II juga tidak ada siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup. Skor dengan kategori baik diperoleh 6



siswa pada siklus I, dan 4 siswa pada siklus II. Skor dengan kategori sangat baik diperoleh 2 siswa pada siklus II, tetapi pada siklus I tidak ada. Penjelasan dari masing-masing skor yang diperoleh siswa dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Skor 6 dengan kategori kurang dalam aspek sikap akan dijelaskan berdasarkan skor yang diperoleh Eko Hermanto, kelompok 2 pada siklus I. Sikap moderator ini kurang mampu dalam menjamin pelangsungan diskusi. Diskusi kurang teratur dan tertib. Ia membiarkan para panelis berdiskusi bebas dengan berbisik-bisik. Hal ini menunjukkan moderator yang kurang dapat memelihara persahabatan dengan para panelis. Setelah diskusi bebas, panelis langsung mengemukakan pendapatnya sebelum dipersilakan oleh moderator. Dalam hal ini, moderator hanya diam saja, tidak ada tanda-tanda moderator akan mempersilakan panelis untuk menyampaikan diskusi bebas. Selain itu, moderator justru meminjam catatan dari panelis saat mengemukakan kesimpulan. Hal ini menunjukkan moderator yang kurang dapat memimpin diskusi. Meskipun demikian, moderator sudah dapat memperkenalkan para panelis dan pokok-pokok persoalan yang akan disampaikan oleh masing-masing panelis.

Setelah mengetahui deskripsi siswa dengan skor 6, berikut ini akan dijelaskan deskripsi siswa yang mendapatkan skor 12 dengan kategori baik. Salah satu siswa yang mendapat skor 12 yaitu Anisa Nanindra, kelompok 1, siklus I. Ketika menjadi moderator, sikapnya sudah mampu menjamin pelangsungan diskusi secara teratur dan tertib. Hal ini terbukti dari diskusi yang berjalan dengan lancar. Selain itu, moderator dapat mengantar masalah dengan tepat. Moderator sudah dapat memperkenalkan para panelis dengan hal-hal yang akan disampaikan oleh masing-masing panelis. Namun, moderator kurang memelihara persahabatan

dengan para panelis. Hal ini tampak ketika diskusi bebas, para panelis hanya diam da nada yang berdiskusi dengan berbisik-bisik, tetapi moderator hanya diam saja. Sebaiknya moderator mengarahkan para panelis untuk berdiskusi dengan suara yang keras.

Selanjutnya, skor moderator yang paling tinggi pada aspek sikap yaitu skor 15 dengan kategori sangat baik. Hal ini dideskripsikan berdasarkan skor yang diperoleh Puspita Wijayati, kelompok 4, siklus II. Bila dilihat dari aspek sikap, ia sudah mampu menjamin pelangsungan diskusi secara tertib dan teratur. Hal ini terbukti dari diskusi yang dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, ia dapat mengantar masalah secara tepat. Dalam diskusi ini, para panelis menyampaikan masalah sesuai dengan topik yang diumumkan oleh moderator. Kemudian, moderator dapat memelihara persahabatan dengan para panelis. Hal ini tampak dari awal sampai akhir diskusi, seluruh kegiatan dikendalikan oleh moderator. Para panelis mulai berbicara setelah dipersilakan oleh moderator.

#### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah mengetahui hasil penelitian di atas, peneliti akan membahas hasil penelitian yang akan diuraikan pada bagian ini. Penelitian tentang berbicara mengemukakan pendapat dengan metode diskusi panel telah dilaksanakan di SMA N 10 Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengemukakan pendapat. Hal ini mengingat pentingnya keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bekal bagi siswa agar setelah menyelesaikan pendidikan,

mereka dapat menggunakan keterampilannya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya sendiri maupun bagi kehidupan di sekelilingnya.

Penelitian ini berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebanyak dua siklus. Keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengemukakan pendapat semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas saat prates, tes pada siklus I (lihat lampiran 1), dan tes pada siklus II yang selalu mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas pada prates mencapai 58,0, pada tes siklus I mencapai 68,8, dan pada tes siklus II mencapai 77,7. Dari hasil prates sampai pada tes siklus I mengalami peningkatan nilai sebesar 10,8. Kemudian nilai rata-rata tes siklus I sampai tes pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,9.

Bila dilihat dari nilai terendah dan nilai tertinggi secara umum, nilai siswa dari prates, tes pada siklus I sampai pada tes siklus II juga selalu mengalami peningkatan. Nilai siswa terendah pada prates mencapai 44 dan nilai tertinggi mencapai 84. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu: 1) pengalaman siswa untuk berbicara di depan umum masih sedikit, 2) siswa kurang mempunyai rasa percaya diri, dan 3) adanya alat perekam. Pada prates, masih banyak siswa yang belum dapat mengemukakan pendapat secara maksimal. Mereka mengaku kurang percaya diri karena belum mempunyai pengalaman yang banyak untuk berbicara di depan umum. Rasa kurang percaya diri membuat mereka susah untuk konsentrasi. Selain itu, ada siswa yang mengaku bahwa adanya alat perekam juga sangat mengganggu konsentrasi untuk berbicara.

Nilai pada tes siklus I mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan nilai pada prates. Nilai terendah siswa pada tes siklus I mencapai 52 dan nilai tertinggi mencapai 86. Pada tes siklus I, siswa mulai dapat menggunakan diksi dengan tepat karena telah mendapat pengalaman dari prates. Pengalaman siswa pada prates dapat membuat siswa lebih percaya diri. Dengan rasa percaya diri, siswa dapat mengemukakan pendapat secara lebih baik dari prates, baik dari aspek diksi, proses berpikir (logis, analitis, kreatif), maupun aspek nonkebahasaan. Namun, suasana dalam tes siklus I kurang efektif. Banyak siswa yang berbicara dengan teman yang lain saat ada siswa yang sedang mengemukakan pendapat. Hal ini juga mengurangi konsentrasi bagi siswa yang sedang mengemukakan pendapat. Mereka kurang dapat merasakan suasana yang tepat.

Nilai siswa pada tes siklus II juga mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan nilai pada tes siklus I. Nilai terendah pada tes siklus II mencapai 63 dan nilai tertinggi mencapai 96. Hal ini terjadi karena siswa telah mendapat dua kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Pengalaman mengemukakan pendapat pada prates dan tes pada siklus I membuat siswa semakin percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Pengalaman-pengalaman itu membuat mereka terlatih untuk menggunakan diksi, melatih proses berpikir, dan juga melatih mereka untuk menggunakan aspek nonkebahasaan secara tepat pada saat berbicara. Suasana pada tes siklus II dapat dirasa lebih tenang bila dibanding saat tes siklus I. Suasana itu membuat siswa lebih konsentrasi dalam mengemukakan pendapat. Kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama tidak lagi ditemukan pada pelaksanaan siklus kedua. Keterampilan siswa dalam berbicara, khususnya dalam mengemukakan pendapat semakin meningkat. Hal ini

didukung oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk memberikan tanggapan kepada setiap panelis pada kelompok penyaji dalam diskusi panel.



## BAB V

### PENUTUP

Pada bagian ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Selain itu, pada bagian ini juga diuraikan saran dari peneliti. Saran yang diberikan ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan semua pihak yang bersangkutan.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa metode diskusi panel dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengemukakan pendapat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa dari prates, siklus I, dan siklus II yang terus meningkat. Nilai rata-rata siswa pada prates adalah 58,0, kemudian pada siklus I adalah 68,8. Peningkatan yang terjadi dari prates sampai siklus I sebesar 10,8. Selanjutnya, nilai rata-rata pada siklus II juga meningkat menjadi 77,7. Peningkatan yang terjadi dari siklus I sampai pada siklus II sebesar 8,9.

Selain dari peningkatan nilai rata-rata, bukti yang mendukung hal di atas ialah peningkatan skor rata-rata tiap aspek dari prates, siklus I, dan siklus II. Dilihat dari aspek diksi, skor rata-rata pada prates adalah 13,6, dan pada siklus I adalah 17,7. Peningkatan yang terjadi sebesar 4,1. Kemudian skor rata-rata pada siklus II adalah 18,5. Peningkatan yang terjadi dari siklus I sampai siklus II mencapai 0,8. Bila dilihat dari skor rata-rata aspek proses berpikir logis, pada

prates mencapai 13,3, pada siklus I mencapai 14,8, dan pada siklus II mencapai 15,6. Peningkatan yang terjadi dari prates, siklus I, dan siklus II berturut-turut ialah 1,5 dan 0,8. Kemudian bila dilihat dari aspek proses berpikir analitis, skor rata-rata pada prates adalah 9,5 dan pada siklus I adalah 11,1. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,6. Skor rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,8 dari siklus I menjadi 11,9.

Pada proses berpikir kreatif, skor rata-rata prates mencapai 8,7 dan pada siklus I mencapai 10,2. Peningkatan yang terjadi sebesar 1,5. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,2 menjadi 11,4. Bila dilihat dari aspek nonkebahasaan, skor rata-rata pada prates adalah 12,9 dan pada siklus I adalah 15,0. Peningkatan yang terjadi sebesar 2,1. Skor rata-rata pada siklus II mencapai 19,6. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 4,6.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dari prates sampai siklus II juga mengalami peningkatan. Kegiatan pembelajaran pada prates masih belum dapat dikendalikan dengan baik. Banyak siswa yang tidak konsentrasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada siklus I, beberapa siswa juga masih sibuk dengan urusan masing-masing. Mereka berbicara dengan teman yang ada di samping mereka, bahkan ada yang sibuk mengoperasikan *handphone* mereka. Namun, banyak siswa yang mulai tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan segera mengerjakan tugas yang telah dibagikan. Pada siklus II, kegiatan sudah dapat berjalan dengan baik. Siswa mengerjakan tugas dalam kelompok, suasana tenang, dan tidak ada siswa yang mengoperasikan *handphone*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran bagi empat pihak. Saran-saran ini ditujukan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia, guru-guru bidang studi lain, peneliti lain, dan bagi calon guru bahasa Indonesia. Secara rinci, saran-saran itu akan diuraikan di bawah ini.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan menggunakan metode diskusi panel dalam kegiatan pembelajaran karena hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi panel dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara. Bahan yang digunakan dalam diskusi panel sebaiknya sesuai dengan kurikulum yang berlaku, bahan yang sedang menjadi pembicaraan umum, bahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan menarik bagi siswa. Selain itu, guru diharapkan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan membuat siswa aktif dengan menggunakan metode yang bervariasi, misalnya metode debat dan metode *buzz group*. Namun, bila akan menggunakan metode yang bervariasi tersebut, guru perlu memperhitungkan durasi waktu, media yang tersedia, dan topik yang dipilih hendaknya aktual serta menarik bagi siswa.
- 2) Guru-guru bidang studi lain hendaknya menggunakan metode diskusi panel dalam pembelajaran karena melalui diskusi panel, siswa lebih terlibat aktif. Metode diskusi panel dapat digunakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan materi yang sesuai. Maksudnya, guru-guru bidang studi lain harus memilih bahan (materi) yang memenuhi kebutuhan siswa, sesuai

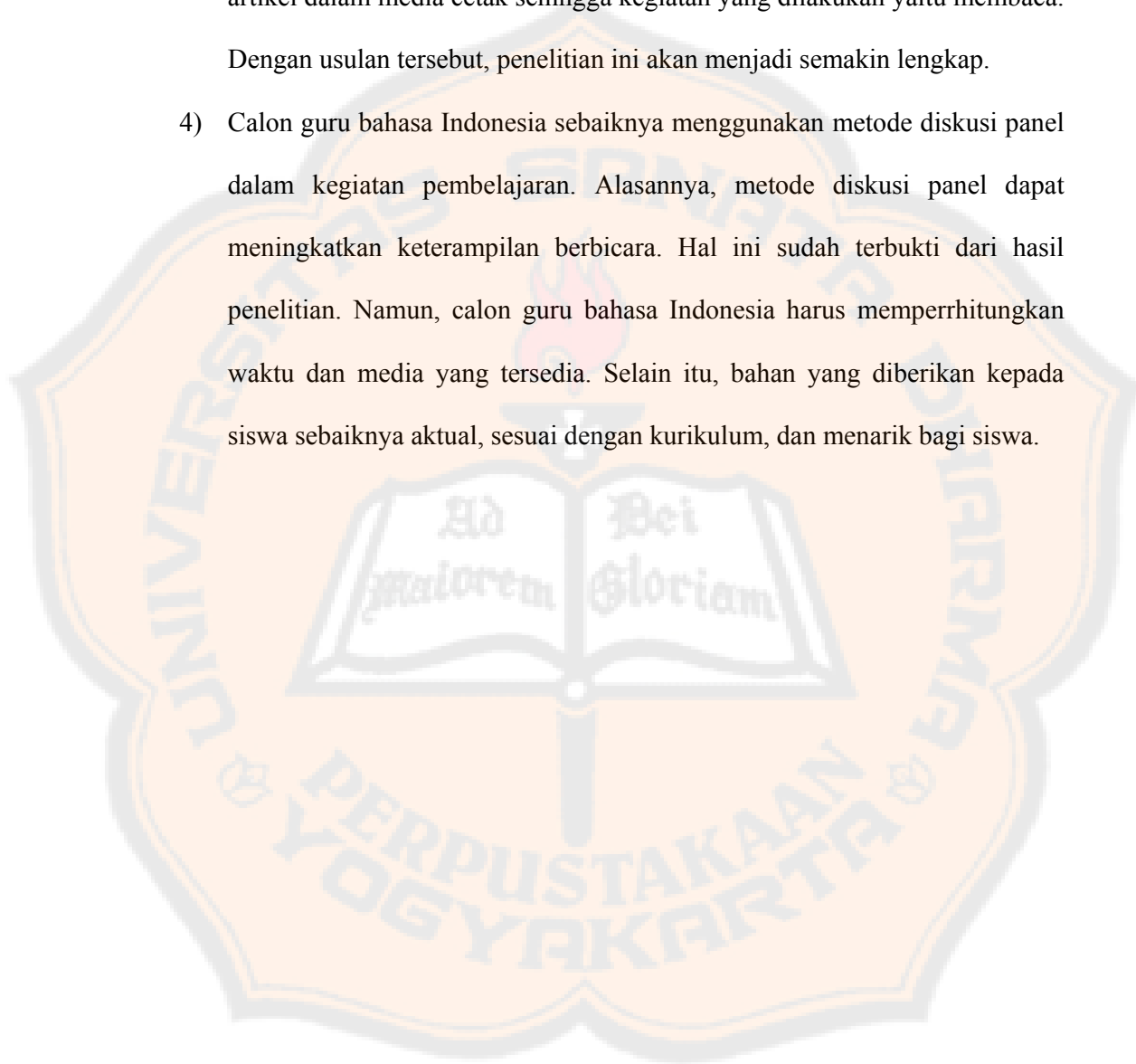


dengan kurikulum, aktual, dan menarik perhatian siswa. Beberapa topik yang dapat digunakan sebagai bahan dalam diskusi panel, misalnya pemanasan global, krisis ekonomi, dan aborsi.

- 3) Peneliti lain sebaiknya melanjutkan penelitian ini tentang keterampilan berbicara dengan menggunakan metode yang lain, misalnya metode diskusi panel forum dengan variasi siklus. Diskusi panel forum digunakan sebagai metode dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih aktif. Alasannya, peserta (siswa) dapat memberikan tanggapan terhadap masalah yang dibahas oleh para panelis dalam diskusi panel forum. Hal tersebut tidak bisa dilakukan dalam diskusi panel murni. Dalam diskusi panel murni, hanya para panelis yang boleh memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang dibahas. Selain itu, peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat bahwa penelitian ini merupakan penelitian tentang keterampilan berbicara berkaitan dengan aspek kebahasaan, dan artikel yang digunakan dalam bentuk media cetak. Kegiatan awal dari penelitian ini yaitu membaca artikel dalam media cetak, kemudian dilanjutkan dengan berbicara, yaitu mengemukakan pendapat terhadap permasalahan yang terdapat dalam artikel. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini tentang keterampilan berbicara berkaitan dengan sastra dan artikel yang terdapat dalam media elektronik. Kegiatan dari penelitian selanjutnya dapat dikaitkan dengan keterampilan mendengarkan, dan menulis. Hal ini akan membuat siswa lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Alasannya, siswa dapat mengemukakan pendapat tentang sastra dengan bahasa yang baku. Padahal, bahasa yang terdapat dalam sastra tidaklah baku. Bila dilihat

dari media yang digunakan yaitu artikel dalam bentuk media elektronik, siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini masih jarang digunakan oleh guru-guru. Mereka lebih sering menggunakan artikel dalam media cetak sehingga kegiatan yang dilakukan yaitu membaca. Dengan usulan tersebut, penelitian ini akan menjadi semakin lengkap.

- 4) Calon guru bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan metode diskusi panel dalam kegiatan pembelajaran. Alasannya, metode diskusi panel dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini sudah terbukti dari hasil penelitian. Namun, calon guru bahasa Indonesia harus memperhitungkan waktu dan media yang tersedia. Selain itu, bahan yang diberikan kepada siswa sebaiknya aktual, sesuai dengan kurikulum, dan menarik bagi siswa.



## Daftar Pustaka

- Agriyati. 2006. *Pengoptimalan Pembelajaran Kemampuan Berbicara dengan Alat Peragaan Miniatur Tata Tempat dan Tata Cara Berpanel Forum di Kelas XI SMA Negeri 10 Yogyakarta*. Proposal Pembuatan Alat Peraga. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Yogyakarta.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Dharma Aksara Perkasa.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadisusanto, Dirto., dkk. 1980. *Metode Diskusi*. Jakarta: Depdikbud.
- Kamdhi. 1995. *Diskusi yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karo-Karo, Ulihbukit., dkk. 1984. *Metodologi Pengajaran*. Salatiga: CV Saudara.
- Mujiono, Heri. 2008. *Peningkatan Kemampuan Kerja Sama dalam Diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw Siswa Kelas V SDN Bareng 1 Jombang Tahun 2008*. Tugas Akhir Program Sertifikasi Guru dalam Jabatan Melalui Jalur pendidikan. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Belajar Mengemukakan Pendapat: Standar, Logis, Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tindasari, Dhian laksmi. 2008. *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Berdasar Pengalaman Siswa Melalui Metode Diskusi di Kelas V SDN Sukomanunggal III Surabaya Tahun 2008-2009*. Tugas Akhir Program Sertifikasi Guru dalam Jabatan Melalui Jalur pendidikan. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Soemirat, dkk. 1980. *Metode Diskusi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Depdikbud.

Soewandi, Slamet. 2007. *Modul Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Soewandi, Slamet. 2008. *Pokok Bahasan Metodologi Penelitian: Pengembangan dan Pembakuan Instrumen Penelitian. Hand Out Kuliah*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Suparno, Paul. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Fisika (Buku Kuliah Mahasiswa)*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning: Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Winarno, Surakhmad. 1979. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: CV Jemmars.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wiyanto, Asul. 2000. *Seri Terampil Diskusi*. Jakarta: Grasindo

# LAMPIRAN



Lampiran 1

Daftar Nilai Prates, Tes Siklus I, dan Tes Siklus II  
Siswa Kelas X IPS 1

No	Nama Siswa	X1	X2	X3	Jumlah	Rata-rata
1	Aldila Devita Sari	57	62	78	197	65,7
2	Anasti Budi Aswari	67	70	95	232	77,3
3	Andayani W	47	72	85	204	68,0
4	Andi Setyawan	55	69	76	200	66,7
5	Anisa Nanindra M	66	70	78	214	71,3
6	Annisa Gilang R	79	77	96	252	84,0
7	Annisa K	57	77	79	213	71,0
8	Ari Diah E	57	70	73	200	66,7
9	Danang Setoaji	44	73	75	192	64,0
10	Devita Avrila	61	86	91	238	79,3
11	Dewi Ningrum	63	68	80	211	70,3
12	Dhita Dwi A	66	72	75	213	71,0
13	Diaz Prasongko	55	79	85	219	73,0
14	Dian Dinta H	55	66	74	195	65,0
15	Eko Hermanto	58	59	72	189	63,0
16	Eva Diadara	63	70	72	205	68,3
17	Falen Twinka Dila	55	60	75	190	63,3
18	Febrinda Tara	0	81	77	158	52,7
19	Fendri Widiyanto	50	63	72	185	61,7
20	Firanny Rachmawati	84	68	69	221	73,7
21	Hafiz Catra B	55	64	67	186	62,0
22	Hatta Mustafa	50	67	65	182	60,7
23	Hendra Suryo P	44	60	72	176	58,7
24	Irma Yusrina	67	52	72	191	63,7
25	Iwan Suastika	52	64	69	185	61,7
26	Meilita Christi Amadea	55	55	75	185	61,7
27	Norton Septiawan	44	72	63	179	59,7
28	Nova Nurmianti	66	59	77	202	67,3
29	Puspita Wijayati	81	83	92	256	85,3
30	Rasetya Nurifasari	74	75	91	240	80,0
31	Rizma Noviana P	63	77	95	235	78,3
32	Sasanti Mira Zahri	73	78	80	231	77,0
33	Yokanan Wisang B.S	52	54	70	176	58,7
	Jumlah	1915	2272	2565	6752	
	Rata-rata	58,0	68,8	77,7	204,6	

Keterangan:

X1= Nilai prates

X2= Nilai tes siklus I

X3= Nilai tes siklus II

Lampiran 2

Daftar Rincian Nilai Siswa Kelas X IPS I dari Masing-Masing Aspek Pada Prates

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah
		Proses Berpikir				C	
		A	B1	B2	B3		
1	Aldila Devita Sari	15	12	6	9	15	57
2	Anasti Budi Aswari	15	16	12	9	15	67
3	Andayani W	10	12	9	6	10	47
4	Andi Setyawan	15	12	9	9	10	55
5	Anisa Nanindra M	15	12	12	12	15	66
6	Annisa Gilang R	15	20	12	12	20	79
7	Annisa K	15	12	9	6	15	57
8	Ari Diah E	10	16	12	9	10	57
9	Danang Setoaji	10	12	6	6	10	44
10	Devita Avrila	15	16	9	6	15	61
11	Dewi Ningrum	15	12	12	9	15	63
12	Dhita Dwi A	20	16	9	6	15	66
13	Diaz Prasongko	10	12	9	9	15	55
14	Dian Dinta H	10	12	9	9	15	55
15	Eko Hermanto	15	12	12	9	10	58
16	Eva Diadara	15	12	9	12	15	63
17	Falen Twinka Dila	10	12	9	9	15	55
18	Febrinda Tara	0	0	0	0	0	0
19	Fendri Widiyanto	10	12	9	9	10	50
20	Firanny Rachmawati	20	20	12	12	20	84
21	Hafiz Catra B	15	12	9	9	10	55
22	Hatta Mustafa	10	12	9	9	10	50
23	Hendra Suryo P	10	12	6	6	10	44
24	Irma Yusrina	15	16	12	9	15	67
25	Iwan Suastika	10	12	9	6	15	52
26	Meilita Christi Amadea	15	12	9	9	10	55
27	Norton Septiawan	10	12	6	6	10	44
28	Nova Nurmianti	15	12	12	12	15	66
29	Puspita Wijayati	20	16	15	15	15	81
30	Rasetya Nurifasari	15	20	12	12	15	74
31	Rizma Noviana P	20	12	9	12	10	63
32	Sasanti Mira Zahri	20	20	9	9	15	73
33	Yokanan Wisang B.S	15	12	9	6	10	52
	Jumlah	450	440	312	288	425	1915
	Rata-rata	13,6	13,3	9,5	8,7	12,9	58,0

Keterangan:

A : Diksi

B1 : Logis

B2 : Analitis

B3 : Kreatif

C : Aspek Nonkebahasaan

Lampiran 3

Daftar Rincian Nilai Siswa Kelas X IPS 1 sebagai Panelis  
dari Masing-Masing Aspek pada Tes Siklus I

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah
		A	Proses Berpikir			C	
			B1	B2	B3		
1	Aldila Devita Sari	20	12	9	6	15	62
2	Anasti Budi Aswari	15	16	12	12	15	70
3	Andayani W	20	16	9	9	15	69
4	Andi Setyawan	20	16	9	9	15	69
5	Anisa Nanindra M	M	M	M	M	M	M
6	Annisa Gilang R	20	16	12	9	20	77
7	Annisa K	15	20	12	15	15	77
8	Ari Diah E	M	M	M	M	M	M
9	Danang Setoaji	20	12	9	12	20	73
10	Devita Avrila	25	16	15	15	15	86
11	Dewi Ningrum	20	12	12	9	15	68
12	Dhita Dwi A	20	16	12	9	15	72
13	Diaz Prasongko	15	20	9	15	20	79
14	Dian Dinta H	20	12	9	15	10	66
15	Eko Hermanto	M	M	M	M	M	M
16	Eva Diadara	M	M	M	M	M	M
17	Falen Twinka Dila	20	12	9	9	10	60
18	Febrinda Tara	20	16	15	9	20	80
19	Fendri Widiyanto	20	12	15	6	10	63
20	Firanny Rachmawati	20	12	12	9	15	68
21	Hafiz Catra B	15	12	12	15	10	64
22	Hatta Mustafa	15	16	12	9	15	67
23	Hendra Suryo P	15	12	9	9	15	60
24	Irma Yusrina	10	12	9	6	15	52
25	Iwan Suastika	20	16	9	9	10	64
26	Meilita Christi Amadea	M	M	M	M	M	M
27	Norton Septiawan	20	16	9	12	15	72
28	Nova Nurmianti	15	16	9	9	10	59
29	Puspita Wijayati	M	M	M	M	M	M
30	Rasetya Nurifasari	20	16	12	9	20	77
31	Rizma Noviana P	M	M	M	M	M	M
32	Sasanti Mira Zahri	10	16	15	12	25	78
33	Yokanan Wisang B.S	10	16	12	6	10	54
	Jumlah	460	384	288	264	390	1786
	Rata-rata	17,7	14,8	11,1	10,2	15,0	68,7

Keterangan:

M = Moderator

B2 : Analitis

A : Diksi

B3 : Kreatif

B1 : Logis

C : Aspek Nonkebahasaan



Lampiran 4

Daftar Rincian Nilai Siswa Kelas X IPS 1 sebagai Panelis dari Masing-Masing Aspek pada Tes Siklus II

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah
		A	Proses Berpikir			C	
			B1	B2	B3		
1	Aldila Devita Sari	M	M	M	M	M	M
2	Anasti Budi Aswari	20	20	15	15	25	95
3	Andayani W	M	M	M	M	M	M
4	Andi Setyawan	20	12	12	12	20	76
5	Anisa Nanindra M	M	M	M	M	M	M
6	Annisa Gilang R	25	16	15	15	25	96
7	Annisa K	20	16	9	9	25	79
8	Ari Diah E	20	12	9	12	20	73
9	Danang Setoaji	15	16	12	12	20	75
10	Devita Avrila	20	16	15	15	25	91
11	Dewi Ningrum	20	16	12	12	20	80
12	Dhita Dwi A	25	16	15	9	15	80
13	Diaz Prasongko	M	M	M	M	M	M
14	Dian Dinta H	20	12	12	15	15	74
15	Eko Hermanto	M	M	M	M	M	M
16	Eva Diadara	15	16	12	9	20	72
17	Falen Twinka Dila	20	16	12	12	15	75
18	Febrinda Tara	20	16	12	9	20	77
19	Fendri Widiyanto	20	16	9	12	15	72
20	Firanny Rachmawati	15	16	9	9	20	69
21	Hafiz Catra B	15	16	12	9	15	67
22	Hatta Mustafa	15	12	9	9	20	65
23	Hendra Suryo P	15	16	12	9	20	72
24	Irma Yusrina	20	16	9	12	15	72
25	Iwan Suastika	20	16	9	9	15	69
26	Meilita Christi Amadea	15	16	12	12	20	75
27	Norton Septiawan	15	12	12	9	15	63
28	Nova Nurmianti	20	16	12	9	20	77
29	Puspita Wijayati	M	M	M	M	M	M
30	Rasetya Nurifasari	20	16	15	15	25	91
31	Rizma Noviana P	20	20	15	15	25	95
32	Sasanti Mira Zahri	15	16	12	12	25	80
33	Yokanan Wisang B.S	15	16	12	12	15	70
	Jumlah	500	420	321	309	530	2080
	Rata-rata	18,5	15,6	11,9	11,4	19,6	77,0

Keterangan:

M = Moderator

A : Diksi

B1 : Logis

B2 : Analitis

B3 : Kreatif

C : Aspek Nonkebahasaan

Lampiran 5

Nilai Siswa Kelas X IPS 1 sebagai Moderator dari Masing-Masing Aspek Pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai						Jumlah
		A	Proses Berpikir			C	D	
			B1	B2	B3			
5	Anisa Nanindra M	15	12	8	8	15	12	70
8	Ari Diah E	15	9	6	8	20	12	70
15	Eko Hermanto	15	12	8	8	10	6	59
16	Eva Diadara	15	9	6	8	20	12	70
26	Meilita Christi Amadea	10	6	6	6	15	12	55
29	Puspita Wijayati	20	9	8	8	25	12	82
31	Rizma Noviana P	20	12	8	8	15	12	75
	Jumlah	110	69	50	54	120	78	481
	Rata-rata	15,7	9,9	7,1	7,7	17,1	11,1	68,7

Nilai Siswa Kelas X IPS 1 sebagai Moderator dari Masing-Masing Aspek Pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai						Jumlah
		A	Proses Berpikir			C	D	
			B1	B2	B3			
1	Aldila Devita Sari	20	12	8	6	20	12	78
3	Andayani W	15	15	10	10	20	15	85
5	Anisa Nanindra M	20	15	8	8	15	12	78
13	Diaz Prasongko	20	15	10	8	20	12	85
15	Eko Hermanto	15	12	10	8	15	12	72
29	Puspita Wijayati	25	12	8	8	25	15	93
	Jumlah	115	81	54	48	115	78	491
	Rata-rata	19,2	13,5	9,0	8,0	19,2	13,0	81,8

Keterangan:

A = Diksi

B1 = Logis

B2 = Analitis

B3 = Kreatif

C = Aspek Nonkebahasaan

D = Sikap

Lampiran 6

Rincian Nilai Masing-Masing Aspek Pada Prates, Panelis Siklus I, dan Panelis Siklus II

Aspek yang dinilai	Skor	X1	X2	X3
A	0	0	0	0
	5	0	0	0
	10	11	3	0
	15	16	7	10
	20	5	15	15
	25	0	1	2
B1	0	0	0	0
	4	0	0	0
	8	0	0	0
	12	22	10	5
	16	6	14	20
	20	4	2	2
B2	0	0	0	0
	3	0	0	0
	6	4	0	0
	9	17	12	7
	12	10	10	14
	15	1	4	6
B3	0	0	0	0
	3	0	0	0
	6	9	4	0
	9	15	13	11
	12	7	4	10
	15	0	5	6
C	0	0	0	0
	5	0	0	0
	10	13	7	0
	15	17	13	9
	20	2	5	11
	25	0	1	7

Keterangan:

A: Diksi

B1: Logis

B2: Analitis

B3: Kreatif

C: Aspek

Nonkebahasaan

X1: Jumlah siswa pada prates

X2: Jumlah siswa pada tes siklus I

X3: Jumlah siswa pada tes siklus II

Lampiran 7

Rincian Nilai Moderator Masing-Masing Aspek Pada Siklus I dan Siklus II

Aspek yang dinilai	Skor	X2	X3	Keterangan:
A	0	0	0	A: Diksi B1: Logis B2: Analitis B3: Kreatif C: Aspek Nonkebahasaan D: Sikap Moderator
	5	0	0	
	10	1	0	
	15	4	2	
	20	2	3	
	25	0	1	
B1	0	0	0	X2: Jumlah siswa pada tes siklus I X3: Jumlah siswa pada tes siklus II
	3	0	0	
	6	1	0	
	9	3	0	
	12	3	3	
	15	0	3	
B2	0	0	0	
	2	0	0	
	4	0	0	
	6	3	0	
	8	4	3	
	10	0	3	
B3	0	0	0	
	2	0	0	
	4	0	0	
	6	0	1	
	8	1	4	
C	0	0	0	
	5	0	0	
	10	1	0	
	15	3	2	
	20	2	3	
D	0	0	0	
	3	0	0	
	6	1	0	
	9	0	0	
	12	6	4	
	15	0	2	

## Lampiran 8

Nilai siswa secara keseluruhan

Nilai	Jumlah siswa pada prates	Jumlah siswa pada siklus I	Jumlah siswa pada siklus II
0-59	18	4	0
60-75	11	21	17
76-85	3	7	10
86-100	0	1	6
	32	33	33



Lampiran 9

Catatan Lapangan Tiap Pertemuan dalam Kegiatan Pembelajaran Berbicara dengan Metode Diskusi Panel

**Catatan Lapangan  
Prates**

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peneliti masuk ke ruang kelas X IPS 1. Guru membuka pelajaran dan memperkenalkan peneliti kepada para siswa. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan peneliti hadir di kelas X IPS 1. Guru menyerahkan kegiatan pembelajaran kepada peneliti.

Peneliti membagikan soal-soal yang perlu dikerjakan siswa. Dalam soal itu, para siswa diberi tugas untuk menuliskan sebuah pendapat. Kemudian, para siswa mengemukakan pendapat itu secara lisan. Pendapat yang dikemukakan oleh siswa dinilai oleh peneliti dan oleh guru sebagai nilai prates karena peneliti ataupun guru tidak menjelaskan tentang cara-cara mengemukakan pendapat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Untuk melihat keaktifan siswa, peneliti langsung memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat tanpa harus ditunjuk atau dipanggil namanya. Pada saat itu, tidak ada siswa yang bersedia untuk mengemukakan pendapat. Namun, peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa yang mengemukakan pendapat dengan suka rela akan diberi nilai tambahan. Beberapa menit kemudian, ada 3 siswa yang bersedia mengemukakan pendapat. Selanjutnya, peneliti memanggil siswa satu per satu untuk mengemukakan pendapat.

Selama mengemukakan pendapat, para siswa tampak belum maksimal. Pilihan kata yang digunakan masih banyak yang kurang tepat. Mereka belum menggunakan ekspresi dan suara yang tepat. Selain itu, banyak siswa yang kurang percaya diri. Ada 1 siswa yang pada awalnya kurang percaya diri karena ada alat perekam. Ia menutup mukanya dengan kertas jawabannya sendiri. Ia meminta agar tidak usah direkam. Namun, setelah diberi pengertian oleh peneliti, ia mau mengemukakan pendapat. Pendapat yang dikemukakan lancar, ekspresinya tepat, dan suara juga jelas.

**Catatan Lapangan  
Siklus I  
Pertemuan I**

Pada pertemuan pertama di siklus I, peneliti dan guru memasuki ruang kelas X IPS 1. Guru memberi salam kepada para siswa, kemudian kegiatan pembelajaran diserahkan kepada peneliti. Peneliti langsung membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan memeriksa kehadiran siswa. Kemudian peneliti menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam pra tes untuk mengemukakan pendapat.

Berdasarkan pengakuan dari siswa atas kesulitan yang masih dihadapi dalam mengemukakan pendapat, peneliti mulai menjelaskan cara dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengemukakan pendapat. Peneliti menjelaskan hal itu dengan beberapa contoh. Setelah menjelaskan materi tentang cara mengemukakan pendapat, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Kemudian peneliti menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Selanjutnya, peneliti menjelaskan materi diskusi panel. Peneliti juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas bagi siswa tentang diskusi panel. Ada empat siswa yang bertanya tentang diskusi panel. Kemudian peneliti pun segera menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

Setelah tidak ada pertanyaan, peneliti memandu siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Kemudian, peneliti membagikan artikel dan LKS kepada masing-masing kelompok. Peneliti menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengerjakan LKS. Pada awalnya, para siswa mengeluh untuk tidak mau mengerjakan LKS karena artikel terlalu panjang. Banyak siswa yang sibuk bermain *handphone* dan ngobrol dengan teman yang lain. Hanya ada beberapa siswa yang mau serius dalam membaca artikel.

Melihat keadaan seperti di atas, peneliti mendekati siswa dan memberi pengarahan agar siswa mau membaca artikel. Kemudian, siswa pun mulai membaca artikel dan berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan LKS. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS, LKS dikumpulkan kepada peneliti. Peneliti mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberi motivasi kepada siswa agar latihan berbicara.

**Catatan Lapangan  
Siklus I  
Pertemuan II**

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peneliti memasuki ruang kelas X IPS 1. Guru langsung menyerahkan kegiatan pembelajaran kepada peneliti. Peneliti membuka pelajaran dengan memberi salam kepada siswa dan memeriksa kehadiran siswa. Peneliti mengarahkan siswa untuk mengingat kembali penjelasan tentang cara mengemukakan pendapat dan diskusi panel. Peneliti juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada hal-hal yang belum mereka pahami.

Setelah itu, beberapa siswa menyusun meja dan kursi untuk para penelis dan moderator di bagian depan. Peneliti pun meletakkan papan yang bertuliskan Moderator dan Panelis pada meja yang sudah disediakan untuk diskusi panel. Peneliti menunjuk satu kelompok untuk memulai diskusi panel.

Diskusi panel pada pertemuan pertama ini kurang lancar. Banyak siswa yang kurang serius dalam mengemukakan pendapat. Mereka belum dapat mengendalikan diri. Mereka selalu tertawa apabila ada hal-hal yang mereka anggap lucu. Para siswa yang menjadi peserta dalam diskusi panel pun sibuk dengan teman-teman yang ada di samping mereka. Suasana tampak kurang serius, suara para peserta sangat ramai sampai-sampai mengalahkan suara penyaji yang sedang menyampaikan pendapat di depan.

Dua kelompok yang menjadi penyaji dalam diskusi panel ini tampak belum begitu siap. Meskipun sudah duduk pada kursi yang disediakan di depan, mereka masih sibuk berdiskusi dengan anggota kelompok. Setelah merasa siap, siswa yang menjadi moderator pun memulai diskusi panel. Namun, kelompok penyaji masih kurang serius dalam diskusi. Hal ini menyebabkan siswa yang menjadi peserta juga menjadi tidak serius (kurang dapat mengendalikan diri).

Di akhir kegiatan pembelajaran, peneliti mengemukakan kelebihan yang dimiliki oleh siswa dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, peneliti juga mengemukakan kekurangan yang masih ada dalam diri siswa selama diskusi panel berlangsung. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran ini, peneliti memberi motivasi kepada siswa untuk terus berlatih agar dapat berbicara, khususnya dalam mengemukakan pendapat dengan lebih baik.



Lampiran 12

**Catatan Lapangan  
Siklus I  
Pertemuan III**

Pada pertemuan III ini, peneliti langsung membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa. Peneliti mengingatkan kembali tentang cara mengemukakan pendapat. Setelah itu, peneliti menunjuk masing-masing kelompok untuk menjadi penyaji dalam diskusi panel. Kemudian beberapa siswa menyusun meja dan kursi untuk diskusi panel seperti pada pertemuan II.

Diskusi panel pada pertemuan II ini lebih baik dari pertemuan I. Setelah duduk di depan sebagai penyaji, siswa yang bertugas sebagai moderator langsung memuali diskusi panel. Para panelis juga dapat mengemukakan pendapat dengan lebih baik. Namun, masih ada yang kurang percaya diri dan volume suara kurang keras. Sebagian besar dari mereka sudah dapat mengendalikan diri meskipun suara bising dari siswa yang lain masih terdengar.

Setelah ada tiga kelompok yang menyelesaikan diskusi panel, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan kepada para siswa yang telah menjadi penyaji. Pada saat itu, beberapa siswa putri mulai mengemukakan pendapatnya. Namun siswa putra tidak ada yang memberi tanggapan dengan spontan. Mereka harus ditunjuk terlebih dahulu, baru kemudian mereka mau mengemukakan pendapat.

Setelah semua kelompok telah mendapat giliran mengemukakan pendapat dalam diskusi panel, peneliti mengemukakan kemajuan yang sudah terjadi. Selain itu, peneliti memandu siswa untuk menemukan manfaat yang diperoleh dari artikel yang menjadi bahan diskusi. Kemudian, peneliti dan para siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilalui.

**Catatan Lapangan  
Siklus II  
Pertemuan I**

Pada pertemuan ini, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peneliti memasuki ruang kelas X IPS 1. Guru menyerahkan kegiatan pembelajaran kepada peneliti. Peneliti memberi salam kepada siswa-siswa. Peneliti juga memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu, peneliti menyampaikan kelebihan yang sudah dimiliki oleh siswa dalam mengemukakan pendapat selama siklus I berlangsung. Peneliti juga menyampaikan kekurangan yang masih ada pada siswa dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, peneliti memberi motivasi kepada siswa agar siswa semakin bersemangat untuk berlatih mengemukakan pendapat.

Peneliti membimbing siswa untuk mengingat-ingat materi tentang cara dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengemukakan pendapat. Setelah itu, peneliti memandu siswa untuk membentuk kelompok (setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang). Anggota kelompok dalam siklus II ini tidak sama dengan anggota kelompok dalam siklus I. Hal ini terjadi atas dasar keinginan siswa. Mereka menginginkan teman dan suasana yang berbeda dalam diskusi.

Setelah terbentuk kelompok, peneliti membagikan artikel dan LKS kepada masing-masing kelompok. Diskusi kelompok kali ini dapat berjalan lancar. Siswa-siswa langsung membaca artikel dan berdiskusi untuk mengerjakan LKS. Kelompok yang telah selesai mengerjakan LKS langsung memberitahu peneliti. Diskusi kelompok pun masih terus berjalan karena ada beberapa kelompok yang belum selesai mengerjakan LKS.

Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS, perwakilan dari masing-masing kelompok mengambil nomor undian untuk menentukan giliran yang menjadi penyaji dalam diskusi panel. Kemudian siswa mengumpulkan LKS yang telah dikerjakan. Kegiatan pembelajaran pun diakhiri oleh peneliti dengan memberi motivasi kepada siswa untuk tekun berlatih dalam berbicara dan mempelajari materi pelajaran yang lain juga.

**Catatan Lapangan  
Siklus II  
Pertemuan II**

Pada pertemuan II ini, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peneliti memasuki ruang kelas X IPS 1. Peneliti membuka pelajaran dengan memberi salam kepada siswa dan memeriksa kehadiran siswa. Peneliti mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.

Setelah itu, peneliti mempersilakan salah satu kelompok untuk mempersiapkan diri menjadi penyaji dalam diskusi panel sesuai dengan nomor undian pada pertemuan sebelumnya. Kelompok yang mendapat giliran menjadi penyaji tampak sudah mempersiapkan semuanya. Beberapa siswa mulai menyusun meja dan kursi untuk diskusi panel.

Setiap kelompok mengemukakan pendapat berdasarkan hasil diskusi kelompok dalam diskusi panel. Dalam kegiatan pembelajaran kali ini, siswa diberi kesempatan untuk memberi tanggapan kepada setiap kelompok yang telah menjadi penyaji. Tanggapan pun dikemukakan oleh siswa tanpa ditunjuk oleh peneliti.

Diskusi panel kali ini dapat berjalan dengan lancar. Suasana tenang, menunjukkan forum resmi. Suara para panelis dan moderator dapat didengar dengan jelas oleh para siswa yang menjadi peserta. Tidak ada lagi siswa yang bermain *hanphone* dan ngobrol dengan teman-teman yang duduk di sebelahnya masing-masing. Para siswa tampak mulai dapat mengendalikan diri.

Dalam pertemuan pertama ini, ada 3 kelompok yang telah menjadi penyaji. Setelah dua kelompok selesai berdiskusi panel, peneliti mengemukakan kelebihan-kelebihan yang sudah terjadi selama diskusi. Peneliti memberi motivasi kepada siswa untuk terus berlatih agar penampilan kelompok pada pertemuan berikutnya dapat lebih baik dari penampilan sebelumnya.

**Catatan Lapangan  
Siklus II  
Pertemuan III**

Pada pertemuan II ini, peneliti memasuki ruang-ruang kelas X IPS 1. Peneliti memberi salam kepada para siswa kemudian memeriksa kehadiran siswa. Peneliti memandu para siswa untuk memulai diskusi panel. Seperti pertemuan sebelumnya, beberapa siswa langsung menyusun meja, kursi, dan mempersiapkan properti untuk diskusi panel.

Siswa dengan anggota kelompoknya langsung memosisikan diri pada tempat yang telah disiapkan untuk memulai diskusi panel sesuai dengan nomor undian. Setiap satu kelompok selesai menyelesaikan diskusi panel, para siswa diberi kesempatan untuk memberi tanggapan kepada moderator dan penyaji dalam diskusi panel. Para siswa langsung memberi tanggapan tanpa ditunjuk oleh peneliti.

Diskusi panel masing-masing kelompok dapat berjalan dengan baik. Suasana tenang, para siswa memperhatikan penyaji dengan baik. Mereka dapat mengendalikan diri. Suara bising sudah tidak terdengar lagi di kelas ini.

Setelah semua kelompok telah menjadi penyaji dalam diskusi panel, peneliti mengemukakan kelebihan-kelebihan yang sudah dimiliki oleh siswa dalam mengemukakan pendapat. Namun, peneliti juga mengemukakan masih ada kekurangan yang dimiliki oleh beberapa siswa. Oleh karena itu, peneliti memberi motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan berlatih. Peneliti juga menjelaskan keterampilan berbicara akan dikuasai oleh siswa dengan latihan terus menerus. Jadi, siswa diharapkan untuk terus berlatih mengemukakan pendapat. Kemudian, peneliti memandu siswa untuk menemukan manfaat yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Misalnya mengenai manfaat dari artikel yang telah dibagikan dan latihan berbicara, khususnya mengemukakan pendapat dalam diskusi panel.

Di akhir kegiatan pembelajaran, peneliti membagikan angket kepada siswa. Angket ini bertujuan untuk mengetahui minat siswa dalam berbicara, khususnya dalam mengemukakan pendapat.

Lampiran 10

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran  
(RPP)**

**A. Identitas**

Nama Sekolah : SMA N 10 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/I

Standar Kompetensi : 10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.

Kompetensi Dasar : 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan/atau elektronik.

Indikator :

1. Siswa dapat mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan alasan yang logis.
2. Siswa dapat mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan bahasa yang baik dan benar.
3. Siswa dapat mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan pilihan kata yang tepat.
4. Siswa dapat memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dengan alasan yang logis.

Alokasi Waktu : 6 x 45 menit.

**B. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran ini ialah agar siswa dapat:

1. mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan alasan yang logis.
2. mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan bahasa yang baik dan benar.
3. mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan pilihan kata yang tepat .

4. memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dengan alasan yang logis.

### C. Materi Pembelajaran

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh panelis, moderator, dan peserta dalam diskusi panel. Beberapa hal itu dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

#### 1. Menyampaikan Pendapat dan Gagasan dalam Diskusi

Gagasan yang akan disampaikan dalam diskusi harus sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Pendapat harus bersifat logis. Logis artinya dapat diterima oleh akal disertai alasan-alasan serta bukti dan fakta-fakta sehingga pendapat yang dikemukakan dapat meyakinkan peserta diskusi yang lain.

Selain logis, pendapat juga harus bersifat analitis. Analitis berarti pendapat disampaikan secara sistematis, teratur, dan mendalam serta tidak berbelit-belit. Selain itu, pendapat juga harus disampaikan secara kreatif. Kreatif berarti apa yang disampaikan merupakan hal yang baru dan berkualitas. Namun, semua pengungkapan gagasan, ide, atau usulan harus disampaikan dengan bahasa yang santun, jelas, tepat, dan objektif.

#### 2. Menyampaikan Tanggapan dan Sanggahan di dalam Diskusi

Setiap diskusi pasti ada perbedaan pendapat. Hal ini merupakan hal yang wajar karena perbedaan pendapat di dalam diskusi menyebabkan diskusi berkembang asalkan disampaikan dengan sikap yang toleran dan saling menghargai. Apabila seseorang hendak mengajukan sanggahan atau penolakan atas pendapat serta usulan peserta diskusi yang lain, sanggahan dapat diungkapkan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Menyatakan permohonan maaf terlebih dahulu sebelum menyampaikan sanggahan
- b. Memberikan pujian atau penghargaan terhadap pendapat yang akan ditanggapi
- c. Menyampaikan sanggahan atau tanggapan dengan alasan yang masuk akal

- d. Sanggahan diusahakan menyempurnakan atau memberikan solusi alternatif terhadap gagasan yang akan ditanggapi
- e. Ungkapan-ungkapan yang merendahkan, seperti, tertolak, tidak masuk akal, pendapat orang kampung, dan lain-lain harus dihindari.

Di bawah ini adalah contoh kata atau ungkapan yang dapat digunakan untuk memberikan tanggapan atau sanggahan atas pendapat orang lain.

- a. Maaf, saya kurang sependapat ....
- b. Masih ada yang kurang sesuai dengan topic permasalahan.
- c. Saya kira masih ada pilihan lain, misalnya ....
- d. Maaf, pendapat saya sedikit berbeda ....

Tanggapan bukan hanya memberi sanggahan, tapi juga mendukung ide, gagasan, atau pendapat orang lain di dalam diskusi. Untuk menyampaikan persetujuan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, pembicara perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Pernyataan dukungan diungkapkan dengan jelas, tidak berbelit-belit serta dengan bahasa yang santun
- b. Persetujuan diungkapkan dengan logis berdasarkan fakta dan alasan yang bisa diterima
- c. Persetujuan disampaikan dengan wajar dan tidak berlebihan
- d. Dukungan harus diungkapkan secara objektif.

Ungkapan yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan dukungan atau persetujuan dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- a. Pendapat Anda sesuai dengan topik yang dibahas.
- b. Saya setuju dengan pendapat Anda.
- c. Saya mendukung pendapat Saudara.
- d. Apa yang Saudara katakan sama dengan pemikiran saya (<http://www.google.co.id/search?hl=en&q=cara+memberikan+sanggahan+dalam+diskusi&btnG=search&meta=> ).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Haryanto (2007: 188-190) juga menjelaskan ada beberapa kata kunci yang dapat digunakan untuk memberikan persetujuan atau dukungan terhadap suatu pendapat, yaitu kata ‘setuju’, ‘sependapat’, ‘mendukung’, dan lain-lain.

Contoh:

- a. Pendapat saya juga seperti itu. Memberantas korupsi di Indonesia memang sangat berat karena korupsi sudah menjadi budaya dan sangat kompleks.
- b. Saya setuju kalau dikatakan bahwa pemberantasan korupsi itu sesuatu yang mungkin dilakukan. Hal itu karena pada dasarnya setiap permasalahan ada jalan keluarnya. Yang penting ada niat, usaha, keberanian, kekompakan, dan kesadaran dari semua pihak yang terkait.

### 3. Mengajukan Pertanyaan dalam Diskusi

Agar dapat bertindak menjadi peserta diskusi yang baik, kita harus memahami masalah yang didiskusikan. Peserta diskusi harus dapat menangkap uraian yang dikemukakan pembicara agar dapat menanggapi dengan baik. Salah satu bentuk tanggapan terhadap pembicara dalam diskusi adalah dengan mengajukan pertanyaan. Untuk itu, kita harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Pertanyaan diajukan dengan jelas dan mengenai sasaran, jangan berbelit-belit
- b. Pertanyaan diajukan dengan sopan, harap hindari pertanyaan yang dikemukakan dalam bentuk perintah atau permintaan
- c. Usahakan supaya pertanyaan tidak ditafsirkan sebagai bantahan atau debat (<http://treeyoo.wordpress.com/2009/16/seminar-dan-diskusi-panel/>).

#### D. Metode Pembelajaran

1. Diskusi Panel
2. Tanya jawab
3. Informatif

#### E. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah:

No	Kegiatan Belajar
1	Kegiatan Awal a. Siswa diberi prates



	b. Siswa diberi motivasi dan pengenalan terhadap materi tentang cara memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak melalui diskusi panel.
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Siswa membaca artikel yang berjudul <i>Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa</i>.</p> <p>b. Siswa berkumpul dalam kelompok (satu kelompok terdiri dari 5 orang) untuk mendiskusikan artikel berdasarkan pertanyaan yang telah dibagikan.</p> <p>c. Siswa menuliskan hasil diskusi kelompok.</p> <p>d. Setiap kelompok secara bergantian mengadakan diskusi panel berdasarkan artikel yang telah dibahas.</p>
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a. Siswa diberi postest tentang cara memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak melalui diskusi panel.</p> <p>b. Siswa dan peneliti menarik kesimpulan materi tentang cara memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak melalui diskusi panel.</p>

**F. Sumber Belajar**

Haryanto, Agus dan Alex Suryanto. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Esis.

Junaedi, Didi dalam <http://kolumnis.com/2008/03/06/memerangi-narkoba-menyelamatkan-bangsa/> . Diakses tanggal 17 Maret 2009. Dengan perubahan.

<http://www.google.co.id/search?hl=en&q=cara+memberikan+sanggahan+dalam+diskusi&btnG=search&meta=>. Diakses tanggal 20 April 2009. Dengan Perubahan.

<http://treeyoo.wordpress.com/2009/16/seminar-dan-diskusi-panel/>. Diakses tanggal 20 April 2009. Dengan Perubahan.

**G. Penilaian (Terlampir)**

### Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa

Salah satu persoalan besar yang tengah dihadapi bangsa Indonesia, dan juga bangsa-bangsa lainnya di dunia saat ini adalah seputar maraknya penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya (narkoba), yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Saat ini, jutaan orang telah terjermum ke dalam 'lembah hitam' narkoba. Ribuan nyawa telah melayang karena jeratan 'lingkaran setan' bernama narkoba. Telah banyak keluarga yang hancur karenanya. Tidak sedikit pula generasi muda yang kehilangan masa depan karena perangkap 'makhluk' yang disebut narkoba ini.

Padahal, kita semua paham bahwa pondasi utama penyokong tegaknya bangsa ini dimulai dari keluarga. Ketika keluarga hancur, rapuh pula bangunan bangsa di negeri ini. Selanjutnya, keberlangsungan kehidupan suatu masyarakat, bangsa dan negara, ditopang oleh hadirnya generasi penerus, yakni generasi muda. Jika generasi muda sudah kehilangan masa depan, gamang menatap hidup, lantas apalagi yang bisa diharapkan bagi kehidupan bangsa ini di masa yang akan datang?

Untuk itu, melalui tulisan singkat ini penulis ingin memberi usul dalam menyikapi persoalan seputar maraknya penyalahgunaan narkoba, dan bagaimana solusi untuk menghadapinya. Selain korupsi, saat ini yang menjadi musuh bersama (*the common enemy*) bangsa Indonesia adalah narkoba. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan narkoba, baik secara fisik, psikis, sosial, ekonomi, budaya, dan moral yang tampak jelas hadir di hadapan kita adalah alasan kuat mengapa 'barang haram' tersebut menjadi musuh bersama masyarakat negeri ini.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2006, penyalahgunaan dan peredaran narkotika menyentuh 1,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 3,2 juta orang. Sebanyak 69 persen dari jumlah itu atau 2.208.000 orang adalah pengguna teratur. Sisanya, sekitar 31 persen atau 992.000 orang, tergolong pecandu. (Kompas, 23/4/2007). Angka kematian akibat penggunaan narkoba mencapai 1,5 persen dari pecandu per tahun atau sekitar 15 ribu orang. ([www.liputan6sctv.com](http://www.liputan6sctv.com))

Jumlah angka kematian yang relatif tinggi ini, sebagian besar akibat narkoba suntik. Data The Centre for Harm Reduction (CHR) dan Asian Harm Reduction Network (AHRN) menyatakan, pemakaian dan penyuntikan narkoba meningkat di seluruh dunia, melibatkan 20 juta orang di 128 negara. Negara-negara berkembang terutama di Asia selatan, Asia Tenggara, dan Amerika latin adalah tempat terjadinya perubahan tercepat.

Kenyataan lain menyebutkan bahwa tingginya pemakaian narkoba suntik memicu peningkatan jumlah pengidap HIV/AIDS. Dalam konteks Indonesia, pada tahun 2002, dari 110.000 orang pengidap HIV/AIDS, 42.000 di antaranya adalah pengguna narkoba suntik. (Adi Prinantyo, Kompas Cyber Media (KCM), 2002).

Dalam pandangan penulis, kondisi masyarakat seperti ini, jika dibiarkan berlarut-larut akan menjadi preseden buruk bagi kehidupan bangsa ini ke depan. Karena dampak negatif narkoba, selain berakibat buruk bagi kondisi fisik dan psikis seseorang, juga akan menghadirkan distorsi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudera kehidupan global yang sarat tantangan ini. Singkatnya, fenomena ini jika tidak segera ditangani akan melahirkan eksese negatif bagi kehidupan bangsa ini di masa yang akan datang.

Menyikapi kondisi yang memprihatinkan ini, hendaknya disadari oleh segenap elemen bangsa, bahwa narkoba merupakan 'musuh bersama' (*the common enemy*) yang harus diperangi oleh semua kalangan. Dalam hal ini, peran serta masyarakat untuk bahu-membahu bersama pemerintah melawan narkoba adalah harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Penulis mengelompokkan solusi atas persoalan narkoba ini ke dalam dua komponen penting penyelenggara negara ini, yaitu pemerintah dan masyarakat.

#### 1. Peran Pemerintah

Menurut penulis, solusi yang bisa ditawarkan pemerintah atas persoalan narkoba ini adalah sebagai berikut: Pertama, tindakan preventif. Tindakan preventif yaitu berupa penyuluhan, seminar, workshop, pelatihan dan sejenisnya tentang narkoba dan bahayanya ke sejumlah sekolah, perguruan tinggi serta masyarakat secara luas. Dengan demikian, masyarakat menjadi mafhum akan bahaya serta dampak negatif narkoba. Cara alternatif lain yang juga bisa dilakukan dalam upaya preventif ini adalah dengan menciptakan Iklan Layanan Masyarakat tentang bahaya narkoba yang ditayangkan oleh sejumlah stasiun televisi di negeri ini. Kedua, tindakan represif. Tindakan represif yaitu berupa upaya rehabilitasi bagi mereka yang sudah terlanjur menjadi pemakai atau bahkan pecandu narkoba. Dalam hal ini, pemerintah perlu menambah jumlah pusat rehabilitasi bagi para pengguna narkoba, seiring meningkatnya jumlah penyalahguna barang haram tersebut. Dalam proses pelaksanaan rehabilitasi tersebut, pemerintah hendaknya menjalin kerjasama yang baik dengan tim medis, psikolog, psikiater dan agamawan. Hal ini membuat proses rehabilitasi akan berjalan lancar. Dengan demikian, bahaya serta dampak buruk penyalahgunaan narkoba dapat dieliminasi sedini mungkin.

#### 2. Peran Masyarakat

Adapun solusi alternatif yang dapat dilakukan oleh masyarakat (Non-pemerintah) dalam mengatasi masalah narkoba ini, adalah dengan menggunakan beberapa pendekatan yang diterapkan kepada mereka, baik yang belum ataupun yang sudah terjerat belitan narkoba. Beberapa pendekatan yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Pertama, pendekatan agama (religius). Melalui pendekatan ini, mereka yang masih 'bersih' dari dunia narkoba, senantiasa ditanamkan ajaran agama yang mereka anut. Agama apa pun, tidak ada yang menghendaki pemeluknya untuk merusak dirinya,

masa depannya, serta kehidupannya. Setiap agama mengajarkan pemeluknya untuk menegakkan kebaikan, menghindari kerusakan, baik pada dirinya, keluarganya, maupun lingkungan sekitarnya. Kemudian bagi mereka yang sudah terlanjur masuk dalam kubangan narkoba, hendaknya diingatkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama yang mereka yakini. Dengan jalan demikian, diharapkan ajaran agama yang pernah tertanam dalam benak mereka mampu menggugah jiwa mereka untuk kembali ke jalan yang benar.

Kedua, pendekatan psikologis. Dengan pendekatan ini, mereka yang belum terjamah 'kenikmatan semu' narkoba, diberikan nasihat dari 'hati ke hati' oleh orang-orang yang dekat dengannya, sesuai dengan karakter kepribadian mereka. Langkah persuasif melalui pendekatan psikologis ini diharapkan mampu menanamkan kesadaran dari dalam hati mereka untuk menjauhi dunia narkoba. Adapun bagi mereka yang telah larut dalam 'kehidupan gelap' narkoba, melalui pendekatan ini dapat diketahui, apakah mereka masuk dalam kategori pribadi yang *ekstrovert* (terbuka), *introvert* (tertutup), atau sensitif. Dengan mengetahui latar belakang kepribadian mereka, maka pendekatan ini diharapkan mampu mengembalikan mereka pada kehidupan nyata, menyusun kembali kepingan perjalanan hidup yang sebelumnya berserakan, sehingga menjadi utuh kembali.

Ketiga, pendekatan sosial. Baik bagi mereka yang belum, maupun yang sudah masuk dalam 'sisi kelam' narkoba, melalui pendekatan ini disadarkan bahwa mereka merupakan bagian penting dalam keluarga dan lingkungannya. Dengan penanaman sikap seperti ini, maka mereka merasa bahwa kehadiran mereka di tengah keluarga dan masyarakat memiliki arti penting. Dengan beberapa pendekatan di atas, diharapkan mampu menggerakkan hati para remaja dan generasi muda yang masih 'suci' dari kelimanya dunia narkoba untuk tidak larut dalam tren pergaulan yang menyesatkan. Bagi mereka yang sudah tercebur ke dalam 'kubangan' dunia narkoba, melalui beberapa pendekatan tersebut, diharapkan dapat kembali sadar akan arti penting kehidupan ini, yang amat sayang jika digadaikan dengan kesenangan yang nisbi.

Dengan demikian, jika pemerintah dan masyarakat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik, niscaya upaya memerangi narkoba serta menyelamatkan bangsa Indonesia dari "bahaya mematikan" narkoba akan menemui titik terang.

Sumber: Junaedi, Didi dalam <http://kolumnis.com/2008/03/06/memerangi-narkoba-menyelamatkan-bangsa/>. Diakses tanggal 17 Maret 2009. Dengan Perubahan.

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran  
(RPP)**

**A. Identitas**

Nama Sekolah : SMA N 10 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/I

Standar Kompetensi : 10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.

Kompetensi Dasar : 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan/atau elektronik.

Indikator :

5. Siswa dapat mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan alasan yang logis.
6. Siswa dapat mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan bahasa yang baik dan benar.
7. Siswa dapat mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan pilihan kata yang tepat.
8. Siswa dapat memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dengan alasan yang logis.

Alokasi Waktu : 6 x 45 menit.

**B. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran ini ialah agar siswa dapat:

5. mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan alasan yang logis.
6. mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan bahasa yang baik dan benar.
7. mengemukakan pendapat berdasarkan artikel dalam media cetak dengan pilihan kata yang tepat .

8. memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dengan alasan yang logis.

### **C. Materi Pembelajaran**

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh panelis, moderator, dan peserta dalam diskusi panel. Beberapa hal itu dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

#### **4. Menyampaikan Pendapat dan Gagasan dalam Diskusi**

Gagasan yang akan disampaikan dalam diskusi harus sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Pendapat harus bersifat logis. Logis artinya dapat diterima oleh akal disertai alasan-alasan serta bukti dan fakta-fakta sehingga pendapat yang dikemukakan dapat meyakinkan peserta diskusi yang lain.

Selain logis, pendapat juga harus bersifat analitis. Analitis berarti pendapat disampaikan secara sistematis, teratur, dan mendalam serta tidak berbelit-belit. Selain itu, pendapat juga harus disampaikan secara kreatif. Kreatif berarti apa yang disampaikan merupakan hal yang baru dan berkualitas. Namun, semua pengungkapan gagasan, ide, atau usulan harus disampaikan dengan bahasa yang santun, jelas, tepat, dan objektif.

#### **5. Menyampaikan Tanggapan dan Sanggahan di dalam Diskusi**

Setiap diskusi pasti ada perbedaan pendapat. Hal ini merupakan hal yang wajar karena perbedaan pendapat di dalam diskusi menyebabkan diskusi berkembang asalkan disampaikan dengan sikap yang toleran dan saling menghargai. Apabila seseorang hendak mengajukan sanggahan atau penolakan atas pendapat serta usulan peserta diskusi yang lain, sanggahan dapat diungkapkan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Menyatakan permohonan maaf terlebih dahulu sebelum menyampaikan sanggahan
- b. Memberikan pujian atau penghargaan terhadap pendapat yang akan ditanggapi
- c. Menyampaikan sanggahan atau tanggapan dengan alasan yang masuk akal

- d. Sanggahan diusahakan menyempurnakan atau memberikan solusi alternatif terhadap gagasan yang akan ditanggapi
- e. Ungkapan-ungkapan yang merendahkan, seperti, tertolak, tidak masuk akal, pendapat orang kampung, dan lain-lain harus dihindari.

Di bawah ini adalah contoh kata atau ungkapan yang dapat digunakan untuk memberikan tanggapan atau sanggahan atas pendapat orang lain.

- e. Maaf, saya kurang sependapat ....
- f. Masih ada yang kurang sesuai dengan topik permasalahan.
- g. Saya kira masih ada pilihan lain, misalnya ....
- h. Maaf, pendapat saya sedikit berbeda ....

Tanggapan bukan hanya memberi sanggahan, tapi juga mendukung ide, gagasan, atau pendapat orang lain di dalam diskusi. Untuk menyampaikan persetujuan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, pembicara perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Pernyataan dukungan diungkapkan dengan jelas, tidak berbelit-belit serta dengan bahasa yang santun
- b. Persetujuan diungkapkan dengan logis berdasarkan fakta dan alasan yang bisa diterima
- c. Persetujuan disampaikan dengan wajar dan tidak berlebihan
- d. Dukungan harus diungkapkan secara objektif.

Ungkapan yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan dukungan atau persetujuan dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- e. Pendapat Anda sesuai dengan topik yang dibahas.
- f. Saya setuju dengan pendapat Anda.
- g. Saya mendukung pendapat Saudara.
- h. Apa yang Saudara katakan sama dengan pemikiran saya (<http://www.google.co.id/search?hl=en&q=cara+memberikan+sanggahan+dalam+diskusi&btnG=search&meta=> ).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Haryanto (2007: 188-190) juga menjelaskan ada beberapa kata kunci yang dapat digunakan untuk memberikan persetujuan atau dukungan terhadap suatu pendapat, yaitu kata 'setuju', 'sependapat', 'mendukung', dan lain-lain.

Contoh:

- a. Pendapat saya juga seperti itu. Memberantas korupsi di Indonesia memang sangat berat karena korupsi sudah menjadi budaya dan sangat kompleks.
- b. Saya setuju kalau dikatakan bahwa pemberantasan korupsi itu sesuatu yang mungkin dilakukan. Hal itu karena pada dasarnya setiap permasalahan ada jalan keluarnya. Yang penting ada niat, usaha, keberanian, kekompakan, dan kesadaran dari semua pihak yang terkait.

### 6. Mengajukan Pertanyaan dalam Diskusi

Agar dapat bertindak menjadi peserta diskusi yang baik, kita harus memahami masalah yang didiskusikan. Peserta diskusi harus dapat menangkap uraian yang dikemukakan pembicara agar dapat menanggapi dengan baik. Salah satu bentuk tanggapan terhadap pembicara dalam diskusi adalah dengan mengajukan pertanyaan. Untuk itu, kita harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Pertanyaan diajukan dengan jelas dan mengenai sasaran, jangan berbelit-belit
- b. Pertanyaan diajukan dengan sopan, harap hindari pertanyaan yang dikemukakan dalam bentuk perintah atau permintaan
- c. Usahakan supaya pertanyaan tidak ditafsirkan sebagai bantahan atau debat (<http://treeyoo.wordpress.com/2009/16/seminar-dan-diskusi-panel/>).

### D. Metode Pembelajaran

4. Diskusi Panel
5. Tanya jawab
6. Informatif

### E. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah:

No	Kegiatan Belajar
----	------------------



1	<p>Kegiatan Awal</p> <p>c. Siswa diajak untuk mengingat materi minggu yang lalu</p> <p>d. Siswa diberi motivasi dan pengenalan terhadap materi tentang cara memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak melalui diskusi panel.</p>
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>e. Siswa membaca artikel yang berjudul <i>Bahaya Merokok</i>.</p> <p>f. Siswa berkumpul dalam kelompok (satu kelompok terdiri dari 5 orang) untuk mendiskusikan artikel berdasarkan pertanyaan yang telah dibagikan.</p> <p>g. Siswa menuliskan hasil diskusi kelompok.</p> <p>h. Setiap kelompok secara bergantian mengadakan diskusi panel berdasarkan artikel yang telah dibahas.</p>
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Siswa dan peneliti menarik kesimpulan materi tentang cara memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak melalui diskusi panel.</p>

#### F. Sumber Belajar

Haryanto, Agus dan Alex Suryanto. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Esis.

Amalia dalam [http://www.geocities.com/pentagon\\_f/rokok1](http://www.geocities.com/pentagon_f/rokok1). Diakses tanggal 16 Maret 2009. Dengan Perubahan.

<http://www.google.co.id/search?hl=en&q=cara+memberikan+sanggahan+dalam+diskusi&btnG=search&meta=>. Diakses tanggal 20 April 2009. Dengan Perubahan.

<http://treeyoo.wordpress.com/2009/16/seminar-dan-diskusi-panel/>. Diakses tanggal 20 April 2009. Dengan Perubahan.

#### G. Penilaian (Terlampir)

### Bahaya Merokok

**Rokok** merupakan benda yang sudah tak asing lagi bagi kita. Merokok sudah menjadi kebiasaan yang sangat umum dan meluas di masyarakat. Bahaya merokok terhadap kesehatan tubuh telah diteliti dan dibuktikan banyak orang. Efek-efek yang merugikan akibat merokok pun sudah diketahui dengan jelas. Banyak penelitian membuktikan kebiasaan merokok meningkatkan risiko timbulnya berbagai penyakit seperti penyakit jantung dan gangguan pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker oesofagus, bronkhitis, tekanan darah tinggi, impotensi serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin.

Pasien-pasien perokok juga berisiko tinggi mengalami komplikasi atau sukarnya penyembuhan luka setelah pembedahan termasuk bedah plastik dan rekonstruksi, operasi plastik pembentukan payudara dan operasi yang menyangkut anggota tubuh, bagian bawah.

Pada kenyataannya kebiasaan merokok ini sulit dihilangkan dan jarang diakui orang sebagai suatu kebiasaan buruk. Apalagi orang yang merokok untuk mengalihkan diri dari stress dan tekanan emosi, lebih sulit melepaskan diri dari kebiasaan ini dibandingkan perokok yang tidak memiliki latar belakang depresi.

Penelitian terbaru juga menunjukkan adanya bahaya dari *secondhandsmoke* yaitu asap rokok yang terhirup oleh orang-orang bukan perokok karena berada di sekitar perokok atau bisa disebut juga dengan perokok pasif. Rokok tidak dapat dipisahkan dari bahan baku pembuatannya yakni tembakau. Di Indonesia tembakau ditambah cengkih dan bahan-bahan lain dicampur untuk dibuat rokok kretek. Selain kretek tembakau juga dapat digunakan sebagai rokok linting, rokok putih, cerutu, rokok pipa dan tembakau tanpa asap (tembakau kunyah).

Sebetulnya apa saja yang terkandung dalam asap sebatang rokok yang dihisap? Tidak kurang dari 4000 zat kimia beracun. Zat kimia yang dikeluarkan ini terdiri dari komponen gas (85 persen) dan partikel. Nikotin, gas karbon monoksida, nitrogen oksida, hidrogen sianida, amoniak, akrolein, asetilen, benzaldehid, urethan, benzen, methanol, kumarin, 4-etilkatekol, ortokresol dan perylene adalah sebagian dari beribu-ribu zat di dalam rokok.

Komponen gas asap rokok adalah karbon monoksida, amoniak, asam hidrosianat, nitrogen oksida dan formaldehid. Partikelnya berupa tar, indol, nikotin, karbarzol dan kresol. Zat-zat ini beracun, mengiritasi dan menimbulkan kanker (karsinogen). Sebetulnya apa sih zat-zat tersebut dan bagaimana mereka membahayakan tubuh ?

### Bahaya yang Ditimbulkan Partikel dalam Rokok

(1) Nikotin. Zat yang paling sering dibicarakan dan diteliti orang, meracuni saraf tubuh, meningkatkan tekanan darah, menimbulkan penyempitan pembuluh darah tepi dan menyebabkan ketagihan dan ketergantungan pada pemakainya. Kadar nikotin 4-6 mg yang diisap oleh orang dewasa setiap hari sudah bisa membuat seseorang ketagihan.

(2) Timah hitam (Pb) yang dihasilkan sebatang rokok sebanyak 0,5 ug. Sebungkus rokok (isi 20 batang) yang habis diisap dalam satu hari menghasilkan 10 ug. Sementara ambang batas timah hitam yang masuk ke dalam tubuh adalah 20 ug per hari. Bisa dibayangkan bila seorang perokok berat menghisap rata-rata 2 bungkus rokok per hari, berapa banyak zat berbahaya ini masuk ke dalam tubuh.

(3) Gas karbonmonoksida (CO) memiliki kecenderungan yang kuat untuk berikatan dengan hemoglobin dalam sel-sel darah merah. Seharusnya hemoglobin ini berikatan dengan oksigen yang sangat penting untuk pernapasan sel-sel tubuh, tapi karena gas CO lebih kuat daripada oksigen maka gas CO ini merebut tempatnya "di sisi" hemoglobin. Jadilah hemoglobin bergandengan dengan gas CO. Kadar gas CO dalam darah bukan perokok kurang dari 1 persen. Sementara dalam darah perokok mencapai 4-15 persen.

(4) Tar adalah kumpulan dari beribu-ribu bahan kimia dalam komponen padat asap rokok dan bersifat karsinogen. Pada saat rokok dihisap, tar masuk ke dalam rongga mulut sebagai uap padat. Setelah dingin akan menjadi padat dan membentuk endapan berwarna coklat pada permukaan gigi, saluran pernafasan dan paru-paru. Pengendapan ini bervariasi antara 3-40 mg per batang rokok, sementara kadar tar dalam rokok berkisar 24-45 mg.

### **Antibodi Menurun**

Rongga mulut sangat mudah terpapar efek yang merugikan akibat merokok. Terjadinya perubahan dalam rongga mulut sangat masuk akal karena mulut merupakan awal terjadinya penyerapan zat-zat hasil pembakaran rokok. Temperatur rokok pada bibir adalah 30 derajat C, sedangkan ujung rokok yang terbakar bersuhu 900 derajat C.

Asap panas yang berhembus terus menerus ke dalam rongga mulut merupakan rangsangan panas yang menyebabkan perubahan aliran darah dan mengurangi pengeluaran ludah. Akibatnya rongga mulut menjadi kering dan lebih an-aerob (suasana bebas zat asam) sehingga memberikan lingkungan yang sesuai untuk tumbuhnya bakteri an-aerob dalam plak. Dengan sendirinya perokok berisiko lebih besar terinfeksi bakteri penyebab penyakit jaringan pendukung gigi dibandingkan mereka yang perokok.

Pengaruh asap rokok secara langsung adalah iritasi terhadap gusi dan secara tidak langsung melalui produk-produk rokok seperti nikotin yang sudah masuk melalui aliran darah dan ludah, jaringan pendukung gigi yang sehat seperti gusi, selaput gigi, semen gigi dan tulang tempat tertanamnya gigi menjadi rusak karena terganggunya fungsi normal mekanisme pertahanan tubuh terhadap infeksi dan dapat merangsang tubuh untuk menghancurkan jaringan sehat di sekitarnya.

Pada perokok terdapat penurunan zat kekebalan tubuh (antibodi) yang terdapat di dalam ludah yang berguna untuk menetralkan bakteri dalam rongga mulut dan terjadi gangguan fungsi sel-sel pertahanan tubuh. Sel pertahanan tubuh tidak dapat

mendekati dan memakan bakteri-bakteri penyerang tubuh sehingga sel pertahanan tubuh tidak peka lagi terhadap perubahan di sekitarnya juga terhadap infeksi.

Gusi seorang perokok juga cenderung mengalami penebalan lapisan tanduk. Daerah yang mengalami penebalan ini terlihat lebih kasar dibandingkan jaringan di sekitarnya dan berkurang kekenyalannya. Penyempitan pembuluh darah yang disebabkan nikotin mengakibatkan berkurangnya aliran darah di gusi sehingga meningkatkan kecenderungan timbulnya penyakit gusi.

Tar dalam asap rokok juga memperbesar peluang terjadinya radang gusi, yaitu penyakit gusi yang paling sering terjadi yang disebabkan oleh plak bakteri dan faktor lain yang dapat menyebabkan bertumpuknya plak di sekitar gusi. Tar dapat diendapkan pada permukaan gigi dan akar gigi sehingga permukaan ini menjadi kasar dan mempermudah perlekatan plak. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan plak dan karang gigi lebih banyak terbentuk pada rongga mulut perokok dibandingkan bukan perokok. Penyakit jaringan pendukung gigi yang parah, kerusakan tulang penyokong gigi dan tanggalnya gigi lebih banyak terjadi pada perokok daripada bukan perokok. Pada perawatan penyakit jaringan pendukung gigi pasien perokok memerlukan perawatan yang lebih luas dan lebih lanjut. Padahal pada pasien bukan perokok dan pada keadaan yang sama cukup hanya dilakukan perawatan standar seperti pembersihan plak dan karang gigi.

Keparahan penyakit yang timbul dari tingkat sedang hingga lanjut berhubungan langsung dengan banyaknya rokok yang diisap setiap hari berapa lama atau berapa tahun seseorang menjadi perokok dan status merokok itu sendiri, apakah masih merokok hingga sekarang atau sudah berhenti.

Nikotin berperan dalam memulai terjadinya penyakit jaringan pendukung gigi karena nikotin dapat diserap oleh jaringan lunak rongga mulut termasuk gusi melalui aliran darah dan perlekatan gusi pada permukaan gigi dan akar. Nikotin dapat ditemukan pada permukaan akar gigi dan hasil metabolitnya yakni kontinin dapat ditemukan pada cairan gusi.

Tembakau kunyah sering disebut juga tembakau tanpa asap, tampaknya juga telah menjadi tren dan produknya banyak dimanfaatkan oleh kalangan muda, atletik dan wanita usia lanjut di Amerika. Di Indonesia mengunyah tembakau telah menjadi kebiasaan sejak dulu. Walaupun tanpa asap kebiasaan mengunyah tembakau ini diduga sebagai penyebab terjadinya 'bercak putih' (leukoplakia) dan terjadinya kanker rongga mulut. Kelainan biasanya terjadi di daerah pipi, tempat tembakau tanpa asap ini biasa disisipkan.

Sumber: Amalia dalam [http://www.geocities.com/pentagon\\_f/rokok1](http://www.geocities.com/pentagon_f/rokok1). Diakses tanggal 16 Maret 2009. Dengan Perubahan.

**Lampiran 11**  
**Kriteria Penilaian**

**1. Kriteria Penilaian Panelis**

**Diksi**

- Skor 5 : Kemampuan mengemukakan pendapat dengan diksi yang tepat, seksama, lazim, langsung, dan dekat dengan pendengar.
- Skor 4 : Kemampuan mengemukakan pendapat dengan diksi yang tepat, seksama, lazim, langsung, dan kurang dekat dengan pendengar (ada 1 kriteria yang kurang terpenuhi).
- Skor 3 : Kemampuan mengemukakan pendapat dengan diksi yang tepat, seksama, lazim, namun kurang langsung, dan kurang dekat dengan pendengar (ada 2 kriteria yang kurang terpenuhi).
- Skor 2 : Kemampuan mengemukakan pendapat dengan diksi yang tepat, seksama, namun kurang lazim, kurang langsung, dan kurang dekat dengan pendengar (ada 3 kriteria yang kurang terpenuhi).
- Skor 1 : Kemampuan mengemukakan pendapat dengan diksi yang tepat, namun kurang seksama, kurang lazim, kurang langsung, dan kurang dekat dengan pendengar (ada 4 kriteria yang kurang terpenuhi).

**Proses Berpikir (Logis)**

- Skor 5: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan sangat logis (masuk akal) disertai alasan dan fakta-fakta
- Skor 4: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan logis disertai alasan, namun tidak disertai fakta
- Skor 3: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan logis, namun tidak disertai alasan dan fakta
- Skor 2: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan kurang logis, disertai alasan, dan tidak disertai fakta
- Skor 1: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan kurang logis, tidak disertai alasan dan fakta

**Proses Berpikir (Analitis)**

- Skor 5: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan analitis (masalah dibahas dengan rinci, teratur, dan langsung).
- Skor 4: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan kurang analitis (masalah dibahas dengan, teratur, langsung, namun kurang rinci).
- Skor 3: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan kurang analitis (masalah dibahas dengan kurang rinci, teratur, namun berbelit-belit).
- Skor 2: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan kurang analitis (masalah dibahas dengan kurang rinci, berbelit-belit, namun teratur).
- Skor 1: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan tidak analitis (masalah dibahas dengan tidak rinci, tidak teratur, dan berbelit-belit).

**Proses Berpikir (Kreatif)**

- Skor 5: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan kreatif (pendapat yang dikemukakan merupakan suatu hal yang baru, tidak konvensional, dan mengandung motivasi yang tinggi).
- Skor 4: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan kreatif (pendapat yang dikemukakan merupakan suatu hal yang kurang baru, tidak konvensional, namun mengandung motivasi yang tinggi).
- Skor 3: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan kurang kreatif (pendapat yang dikemukakan merupakan bukan hal yang baru, tidak konvensional, dan tidak mengandung motivasi yang tinggi).
- Skor 2: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan kurang kreatif (pendapat yang dikemukakan merupakan suatu hal yang baru, namun konvensional, dan tidak mengandung motivasi yang tinggi).
- Skor 1: Kemampuan mengemukakan pendapat dengan kurang kreatif (pendapat yang dikemukakan merupakan bukan hal yang baru, konvensional, dan tidak mengandung motivasi yang tinggi).

**Aspek Nonkebahasaan**

- Skor 5 : Kemampuan mengemukakan pendapat dengan 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; 2) pandangan diarahkan kepada lawan bicara; 3) gerak-gerik dan mimik tepat; 4) suara nyaring; dan 5) lancar .
- Skor 4 : Kemampuan mengemukakan pendapat dengan 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; 2) pandangan diarahkan kepada lawan bicara; 3) gerak-gerik dan mimik tepat; 4) suara nyaring; dan kurang 5) lancar (ada 1 kriteria yang kurang terpenuhi).
- Skor 3 : Kemampuan mengemukakan pendapat dengan 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; 2) pandangan diarahkan kepada lawan bicara; 3) gerak-gerik dan mimik tepat; namun 4) suara kurang nyaring; dan 5) kurang lancar(ada 2 kriteria yang kurang terpenuhi).
- Skor 2 : Kemampuan mengemukakan pendapat dengan 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; 2) pandangan diarahkan kepada lawan bicara; namun 3) gerak-gerik dan mimik kurang tepat; 4) suara kurang nyaring; dan 5) kurang lancar (ada 3 kriteria yang kurang terpenuhi).
- Skor 1 : Kemampuan mengemukakan pendapat dengan 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; namun 2) pandangan tidak diarahkan kepada lawan bicara; 3) gerak-gerik dan mimik kurang tepat; 4) suara kurang nyaring; dan 5) kurang lancar (ada 4 kriteria yang kurang terpenuhi).

**Tabel Pembobotan Penilaian Diskusi Panel untuk Panelis**

Deskripsi Kefasihan	Bobot	Skor				
		1	2	3	4	5
Diksi	5	5	10	15	20	25
Proses Berpikir: Logis	4	4	8	12	16	20
Proses Berpikir: Analitis	3	3	6	9	12	15
Proses Berpikir: Kreatif	3	3	6	9	12	15
Aspek Nonkebahasaan	5	5	10	15	20	25
<b>Total Skor :</b>						<b>100</b>

**Diksi sesuai kaidah sintaksis**

**a. Kriteria penilaian berbicara mengenai kesesuaian diksi dengan kaidah sintaksis**

No.	Kesusauain Diksi dengan Kaidah Sintaksis	Bobot	Rentang Skor
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat dengan diksi yang tepat	1	1-5
2.	Kemampuan mengemukakan pendapat dengan diksi yang seksama	1	1-5
3.	Kemampuan mengemukakan pendapat dengan diksi yang lazim	1	1-5
4.	Kemampuan mengemukakan pendapat dengan diksi yang langsung	1	1-5
5.	Kemampuan mengemukakan pendapat dengan diksi yang dekat dengan pendengar	1	1-5
	Total Skor: 25	5	1-5

**b. Kriteria penilaian proses berpikir**

No.	Proses Berpikir	Bobot	Rentang Skor
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat dengan logis	4	1-5
2.	Kemampuan mengemukakan pendapat dengan analitis	3	1-5
3.	Kemampuan mengemukakan pendapat dengan kreatif	3	1-5
	Total Skor: 50	10	1-5

(Parera, 1988: 86-107).

**c. Kriteria penilaian berbicara aspek nonkebahasaan**

No	Aspek Nonkebahasaan	Bobot	Rentang Skor
1	Kemampuan mengemukakan pendapat dengan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	1	1-5
2	Kemampuan mengemukakan pendapat dengan pandangan yang diarahkan kepada lawan bicara	1	1-5
3	Kemampuan mengemukakan pendapat dikemukakan dengan gerak-gerik dan mimik yang tepat	1	1-5
4	Kemampuan mengemukakan pendapat dengan suara nyaring	1	1-5
5	Kemampuan mengemukakan pendapat dengan lancar	1	1-5
	Total Skor: 25	5	5

(Arsjad, 1988: 17-22)

## 2. Kriteria Penilaian Moderator

Kriteria penilaian kemampuan menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan

Skor 5: Kemampuan menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan diksi yang tepat, seksama, lazim, langsung, dan dengan pendengar.

Skor 4: Kemampuan menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan diksi yang tepat, seksama, lazim, langsung, dan kurang dekat dengan pendengar (ada 1 kriteria yang kurang terpenuhi).

Skor 3: Kemampuan menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan diksi yang tepat, seksama, lazim, namun kurang langsung, dan kurang dekat dengan pendengar (ada 2 kriteria yang kurang terpenuhi).

Skor 2: Kemampuan menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan diksi yang tepat, seksama, namun kurang lazim, kurang langsung, dan kurang dekat dengan pendengar (ada 3 kriteria yang kurang terpenuhi).

Skor 1: Kemampuan menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan diksi yang tepat, namun kurang seksama, kurang lazim, kurang langsung, dan kurang dekat dengan pendengar (ada 4 kriteria yang kurang terpenuhi).

### **Kriteria penilaian proses berpikir**

#### **Proses Berpikir (Logis)**

Skor 5: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan sangat logis (masuk akal) disertai alasan dan fakta-fakta

Skor 4: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan logis disertai alasan, namun tidak disertai fakta

Skor 3: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan logis, namun tidak disertai alasan dan fakta

Skor 2: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan kurang logis, disertai alasan, dan tidak disertai fakta

Skor 1: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan kurang logis, tidak disertai alasan dan fakta

#### **Proses Berpikir (Analitis)**

Skor 5: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan analitis (masalah dibahas dengan rinci, teratur, dan langsung).

Skor 4: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan kurang analitis (masalah dibahas dengan rinci, teratur, namun berbelit-belit).

Skor 3: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan kurang analitis (masalah dibahas dengan kurang rinci, teratur, namun berbelit-belit).

Skor 2: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan kurang analitis (masalah dibahas dengan rinci, tidak teratur, namun berbelit-belit).

Skor 1: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan tidak analitis (masalah dibahas dengan tidak rinci, tidak teratur, dan berbelit-belit).



**Proses Berpikir (Kreatif)**

- Skor 5: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan kreatif (pendapat yang dikemukakan merupakan suatu hal yang baru, tidak konvensional, dan mengandung motivasi yang tinggi).
- Skor 4: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan kreatif (pendapat yang dikemukakan merupakan suatu hal yang baru, tidak konvensional, namun tidak mengandung motivasi yang tinggi).
- Skor 3: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan kurang kreatif (pendapat yang dikemukakan merupakan bukan hal yang baru, tidak konvensional, dan tidak mengandung motivasi yang tinggi).
- Skor 2: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan kurang kreatif (pendapat yang dikemukakan merupakan suatu hal yang baru, namun konvensional, dan tidak mengandung motivasi yang tinggi).
- Skor 1: Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan kurang kreatif (pendapat yang dikemukakan merupakan bukan hal yang baru, konvensional, dan tidak mengandung motivasi yang tinggi).

**Kriteria penilaian aspek nonkebahasaan**

- Skor 5 : Kemampuan mengemukakan maksud dan tujuan diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; 2) pandangan diarahkan kepada lawan bicara; 3) gerak-gerik dan mimik tepat; 4) suara nyaring; dan 5) lancar .
- Skor 4 : Kemampuan mengemukakan maksud dan tujuan diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; 2) pandangan diarahkan kepada lawan bicara; 3) gerak-gerik dan mimik tepat; 4) suara nyaring; dan kurang 5) lancar (ada 1 kriteria yang kurang terpenuhi).
- Skor 3 : Kemampuan mengemukakan maksud dan tujuan diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; 2) pandangan diarahkan kepada lawan bicara; 3) gerak-gerik dan mimik tepat; namun 4) suara kurang nyaring; dan 5) kurang lancar(ada 2 kriteria yang kurang terpenuhi).
- Skor 2 : Kemampuan mengemukakan maksud dan tujuan diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; 2) pandangan diarahkan kepada lawan bicara; namun 3) gerak-gerik dan mimik kurang tepat; 4) suara kurang nyaring; dan 5) kurang lancar (ada 3 kriteria yang kurang terpenuhi).
- Skor 1 : Kemampuan mengemukakan maksud dan tujuan diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; namun 2) pandangan tidak diarahkan kepada lawan bicara; 3) gerak-gerik dan mimik kurang tepat; 4) suara kurang nyaring; dan 5) kurang lancar (ada 4 kriteria yang kurang terpenuhi).

(Parera, 1988: 185-187)

**Kriteria sikap moderator**

- Skor 5: Kemampuan menjamin pelangsungan diskusi secara teratur dan tertib, mengantar masalah secara tepat, dan memelihara persahabatan dengan para panelis.
- Skor 4: Kemampuan menjamin pelangsungan diskusi secara teratur dan tertib, mengantar masalah secara tepat, dan kurang memelihara persahabatan dengan para panelis
- Skor 3: Kemampuan menjamin pelangsungan diskusi secara teratur dan tertib, kurang dapat mengantar masalah secara tepat, dan kurang dapat memelihara persahabatan dengan para panelis.
- Skor 2: Kemampuan menjamin pelangsungan diskusi kurang teratur dan tertib, kurang dapat mengantar masalah secara tepat, dan tidak dapat memelihara persahabatan dengan para panelis.
- Skor 1: Kemampuan menjamin pelangsungan diskusi kurang teratur dan tertib, tidak dapat mengantar masalah secara tepat, dan tidak dapat memelihara persahabatan dengan para panelis.

**Kriteria penilaian kemampuan menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan**

No.	Kemampuan menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan	Bobot	Rentang Skor
1.	Kemampuan menjelaskan <b>tujuan dan maksud diskusi</b> , dan mengemukakan <b>kesimpulan</b> dengan diksi yang tepat	1	1-5
2.	Kemampuan menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan diksi yang seksama	1	1-5
3.	Kemampuan menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan diksi yang lazim	1	1-5
4.	Kemampuan menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan diksi yang langsung	1	1-5
5.	Kemampuan menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan diksi yang dekat dengan pendengar	1	1-5
	Total Skor: 25	5	1-5

**Kriteria penilaian proses berpikir**

No.	Proses Berpikir	Bobot	Rentang Skor
1.	Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan logis	3	1-5
2.	Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan analitis	2	1-5
3.	Kemampuan mengemukakan kesimpulan dengan kreatif	2	1-5
	Total Skor: 35	7	1-5

**Kriteria penilaian aspek nonkebahasaan**

No	Aspek Nonkebahasaan	Bobot	Rentang Skor
1	Kemampuan mengemukakan maksud dan tujuan diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	1	1-5
2	Kemampuan mengemukakan maksud dan tujuan diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan pandangan yang diarahkan kepada lawan bicara	1	1-5
3	Kemampuan mengemukakan maksud dan tujuan diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan gerak-gerik, dan mimik yang tepat	1	1-5
4	Kemampuan mengemukakan maksud dan tujuan diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan suara yang nyaring	1	1-5
5	Kemampuan mengemukakan maksud dan tujuan diskusi, dan mengemukakan kesimpulan dengan lancar.	1	1-5
Total Skor: 25		5	1-5

**Kriteria sikap moderator**

No.	Sikap moderator dalam memimpin diskusi	Bobot	Rentang Skor
1.	Kemampuan menjamin pelangsungan diskusi secara teratur dan tertib	1	1-5
2.	Kemampuan mengantar masalah secara tepat	1	1-5
3.	Kemampuan memelihara persahabatan dengan para panelis	1	1-5
Total Skor: 15		3	1-5

**Tabel Pembobotan Penilaian Diskusi Panel untuk Moderator**

Deskripsi Kefasihan	Bobot	Skor				
		1	2	3	4	5
Diksi	5	5	10	15	20	25
Proses Berpikir: Logis	3	3	6	9	12	15
Proses Berpikir: Analitis	2	2	4	6	8	10
Proses Berpikir: Kreatif	2	2	4	6	8	10
Aspek Nonkebahasaan	5	5	10	15	20	25
Sikap	3	3	6	9	12	15
Total Skor:						100

Sumber:

Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa.

Parera, Jos Daniel. 1988. *Belajar Mengemukakan Pendapat: Standar, Logis, Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.

**Lampiran 12**  
**Lembar Kerja Siswa**

**Lembar Kerja Siswa (Kelompok) pada Siklus I**

Nama anggota kelompok:

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

Bacalah artikel berjudul *Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa* dan diskusikanlah soal-soal di bawah ini bersama kelompok kalian!

1. Masalah apa yang dibahas dalam artikel berjudul *Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa*?

Jawab:

.....  
.....  
.....

2. Bila dipandang dari segi sosial:
  - a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
  - b. Bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

3. Bila dipandang dari segi ekonomi:
  - a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
  - b. Bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

- 4. Bila dipandang dari segi pendidikan:
  - a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
  - b. Bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

- 5. Bila dipandang dari segi agama:
  - a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
  - b. Bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

- 6. Kemukakanlah pendapat kalian dalam diskusi panel dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, logis, dan jelas!

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Lembar Kerja Siswa (Kelompok) pada Siklus II

Nama anggota kelompok:

- 6. ....
- 7. ....
- 8. ....
- 9. ....
- 10. ....

Bacalah artikel berjudul *Bahaya Merokok* dan diskusikanlah soal-soal di bawah ini bersama kelompok kalian!

7. Masalah apa yang dibahas dalam artikel berjudul *Bahaya Merokok*?

Jawab:

.....  
.....  
.....

8. Bila dipandang dari segi sosial:

- a. Dampak apa yang timbul akibat merokok?
- b. Bagaimana cara mengatasinya?
- c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

9. Bila dipandang dari segi ekonomi:

- a. Dampak apa yang timbul akibat merokok?
- b. Bagaimana cara mengatasinya?
- c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

10. Bila dipandang dari segi pendidikan:

- a. Dampak apa yang timbul akibat merokok?
- b. Bagaimana cara mengatasinya?
- c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

11. Bila dipandang dari segi kesehatan:

- a. Dampak apa yang timbul akibat merokok?
- b. Bagaimana cara mengatasinya?
- c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

12. Kemukakanlah pendapat kalian dalam diskusi panel dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, logis, dan jelas!

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**Lampiran 13**

**Daftar Pertanyaan untuk Mengetahui Permasalahan yang Dihadapi Guru dan Siswa-Siswi SMA N 10 Yogyakarta dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

1. Aktivitas apa saja yang biasa Ibu gunakan saat mengajarkan 4 keterampilan berbahasa kepada siswa?
2. Secara umum, apa saja yang menjadi kesulitan Ibu dalam mengajarkan 4 keterampilan berbahasa?
3. Bagaimana Ibu mengatasi kesulitan-kesulitan itu?
4. Kompetensi apa yang paling sulit diajarkan (membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan)? Mengapa?
5. Bagaimana prestasi siswa mengenai keterampilan, membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan?
6. Bagaimana reaksi siswa pada saat diberi tugas untuk menulis sebuah karya sastra?
7. Bagaimana reaksi siswa pada saat diberi tugas untuk menulis sebuah paragraf dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan?
8. Apa saja yang membuat siswa bosan mengikuti pelajaran bahasa Indonesia?
9. Apa yang Ibu lakukan agar siswa tidak bosan mengikuti pelajaran bahasa Indonesia?
10. Sumber (buku) apa yang **wajib** digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia? Sumber-sumber apa saja yang **dianjurkan** untuk mendukung pemahaman siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia?



**Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia Kelas X  
SMA N 10 Yogyakarta**

11. Aktivitas apa saja yang biasa Ibu gunakan saat mengajarkan 4 keterampilan berbahasa kepada siswa?

Jawab:

Diskusi, presentasi, dramatisasi, kuis, studi pustaka, dan studi lapangan.

12. Secara umum, apa saja yang menjadi kesulitan Ibu dalam mengajarkan 4 keterampilan berbahasa?

Jawab:

Siswa sering kurang siap bila diajak diskusi, terutama siswa kelas X Program IPS. Kalau kelas X Program IPA lebih sering siap, langsung mau bila diajak diskusi.

13. Bagaimana Ibu mengatasi kesulitan-kesulitan itu?

Jawab:

Berusaha menggunakan pendekatan, metode, strategi, dan evaluasi yang tepat untuk setiap materi.

14. Kompetensi apa yang paling sulit diajarkan (membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara)? Mengapa?

Jawab:

Kompetensi berbicara. Hal ini tampak pada sebagian besar siswa yang pasif, penakut, dan pendiam menganggap berbicara sebagai suatu yang sangat sulit karena perlu persiapan mental dan materi. Selain itu, siswa lebih pintar berbicara sendiri, tapi kurang bisa berbicara di depan kelas atau di depan umum.

15. Bagaimana prestasi siswa mengenai keterampilan membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan?

Jawab:

Keterampilan keterampilan membaca cukup, keterampilan berbicara sangat kurang, keterampilan menulis baik, dan keterampilan mendengarkan baik. Untuk keterampilan menulis, sudah pernah ada yang mendapat juara II dalam lomba menulis cerpen, dan juara I dalam lomba menulis novel. Namun, kalau lomba debat yang diselenggarakan setiap tahun oleh Dinas Pendidikan Kota dan Dinas Pendidikan tertentu belum pernah menang. Selalu berhenti di babak penyisihan. Siswa sering banyak bicara, namun tidak sesuai dengan topik.

16. Bagaimana reaksi siswa pada saat diberi tugas untuk menulis sebuah karya sastra?

Jawab:

Reaksi siswa baik. Mereka selalu mengerjakan dengan baik, meskipun ada beberapa siswa yang mengaku sulit untuk menuangkan dalam kata-kata.

17. Bagaimana reaksi siswa pada saat diberi tugas untuk menulis sebuah paragraf dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan?

Jawab:

Reaksi siswa baik. Hal ini terlihat ketika diberi tugas untuk menyusun sebuah paragraf, mereka justru menyusun sebuah wacana. Namun, mereka sangat lemah dalam hal pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. Saya bisa memahami mereka karena pilihan kata, tanda baca, dan ejaan tidak ada dalam silabus atau tersirat. Jadi, guru harus pandai dan ingat untuk menyisipkan materi itu.

18. Apa saja yang membuat siswa bosan mengikuti pelajaran bahasa Indonesia?

Jawab:

Siswa merasa bosan saat diberi tugas yang banyak, misalnya portofolio. Mereka juga merasa bosan apabila diberi tugas pada jam kosong.

19. Apa yang Ibu lakukan agar siswa tidak bosan mengikuti pelajaran bahasa Indonesia?

Jawab:

Berusaha memberi penguatan kepada siswa, memberi motivasi dengan memberi penjelasan bahwa tugas portofolio termasuk nilai kognitif, dan nilai kognitif bobotnya lebih tinggi dari nilai ulangan tengah semester (UTS), dan nilai ulangan akhir semester (UAS).

$$\text{Nilai} = \frac{(2 \times U.Harian) + (1 \times UTS) + (1 \times UAS)}{4}$$

Dengan begitu, mereka bisa menyadari dan semakin semangat dalam mengerjakan tugas.

20. Sumber (buku) apa yang **wajib** digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia?

Sumber-sumber apa saja yang **dianjurkan** untuk mendukung pemahaman siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia?

Jawab:

Siswa tidak diwajibkan untuk menggunakan buku tertentu karena bisa terkena sanksi. Namun, saya menganjurkan untuk membaca modul, diktat, dan LKS yang dibuat oleh guru. Untuk sumber lain dianjurkan mencari di internet, dan buku (harus dipaksa).

### Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA N 10 Yogyakarta

Pada hari Kamis, 12 Februari 2009, saya telah mengadakan wawancara dengan Ibu Agriyati, S.Pd., untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswi kelas X, SMA N 10 Yogyakarta dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam kesempatan ini, beliau mengaku bahwa selama ini menggunakan banyak aktivitas dalam kegiatan pembelajaran, yaitu diskusi, presentasi, dramatisasi, kuis, studi pustaka, dan studi lapangan. Berdasarkan pengalamannya, beliau mengalami kesulitan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Secara umum, siswa sering kurang siap bila diajak diskusi, terutama siswa kelas X Program IPS. Kalau kelas X Program IPA lebih sering siap, langsung mau bila diajak diskusi. Namun, Beliau berusaha mengatasinya dengan menggunakan pendekatan, metode, strategi, dan evaluasi yang tepat untuk setiap materi.

Kompetensi yang paling sulit diajarkan bagi beliau adalah **kompetensi berbicara**. Hal ini tampak pada sebagian besar siswa yang pasif, penakut, dan pendiam menganggap 'berbicara' sebagai suatu yang sangat sulit karena perlu persiapan mental dan materi. Selain itu, siswa lebih pintar berbicara sendiri, tapi kurang bisa berbicara di depan kelas atau di depan umum. Hal ini terbukti ketika mengikuti lomba debat yang diselenggarakan setiap tahun oleh Dinas Pendidikan Kota dan Dinas Pendidikan tertentu belum pernah menang. Mereka selalu berhenti di babak penyisihan. Siswa sering banyak bicara, namun tidak sesuai dengan topik. Kalau prestasi siswa mengenai keterampilan membaca dan mendengarkan termasuk cukup. Prestasi siswa lebih menonjol pada keterampilan menulis. Hal ini terbukti dari pernah adanya siswa yang mendapat juara II dalam lomba menulis cerpen, dan juara I dalam lomba menulis novel. Sebagian besar dari siswa senang menulis cerpen ataupun puisi karena bisa menuangkan kata-kata sesuai dengan keinginan mereka. Namun, masih ada beberapa siswa yang mengaku sulit untuk mencari inspirasi. Siswa juga dapat menerima dengan baik saat diberi tugas menulis sebuah paragraf dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. Hal ini terlihat ketika diberi tugas untuk menyusun sebuah paragraf, mereka justru menyusun sebuah

wacana. Namun, mereka sangat lemah dalam hal pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. Saya bisa memahami mereka karena pilihan kata, tanda baca, dan ejaan tidak ada dalam silabus atau tersirat. Jadi, guru harus pandai dan ingat untuk menyisipkan materi itu.

Ada beberapa hal yang membuat siswa bosan mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, diantaranya, saat diberi tugas yang banyak, misalnya portofolio. Mereka juga merasa bosan apabila diberi tugas pada jam kosong. Namun, beliau berusaha memberi penguatan kepada siswa, memberi motivasi dengan memberi penjelasan bahwa tugas portofolio termasuk nilai kognitif, dan nilai kognitif bobotnya lebih tinggi dari nilai ulangan tengah semester (UTS), dan nilai ulangan akhir semester

$$(UAS). \text{ Nilai} = \frac{(2xU.Harian) + (1xUTS) + (1xUAS)}{4}$$

Dengan begitu, mereka bisa menyadari dan semakin semangat dalam mengerjakan tugas.

Untuk membantu pemahaman siswa mengenai materi bahasa Indonesia, beliau menganjurkan untuk membaca modul, diktat, dan LKS yang dibuat oleh guru. Untuk sumber lain dianjurkan mencari di internet, dan buku yang ada di perpustakaan. Di sekolah ini, siswa tidak diwajibkan untuk menggunakan buku tertentu karena bisa terkena sanksi.

Nama	:	_____
No.	:	_____

**Lampiran 14**

**Daftar Pertanyaan untuk Mengetahui Kesulitan yang Dihadapi Siswa-Siswi  
Kelas X  
SMA N 10 Yogyakarta dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Pengantar

Nama saya Margareta Yeni Dian Safitri (NIM. 051224030). Saya adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Saya mohon kesediaan siswa-siswi Kelas X SMA N 10 Yogyakarta untuk mengisi angket ini. Angket ini dibuat untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswi Kelas X SMA N 10 Yogyakarta selama mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini akan digunakan sebagai landasan untuk merancang kegiatan pembelajaran demi meningkatkan minat belajar dan pemahaman kalian dalam pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, saya berharap agar kalian dapat mengisi angket ini dengan jujur. Saya mengucapkan terima kasih banyak atas kesediaan kalian untuk mengisi angket ini.

Catatan: Angket ini tidak mempengaruhi nilai kalian.

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jujur!**

1. Ada empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Berdasarkan keempat keterampilan berbahasa itu, manakah yang paling sulit kalian pahami? Berikan alasan kalian!

Jawab

.....  
.....  
.....

2. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan **berbahasa** dan **bersastra**. Komponen manakah yang paling sulit kalian pahami? Berikan alasan kalian!

Jawab

.....  
.....  
.....  
.....

3. Apakah kalian mengalami kesulitan saat diberi tugas untuk menulis cerita pendek atau puisi? Berikan alasan kalian!

Jawab

.....  
.....  
.....  
.....

4. Apakah kalian mengalami kesulitan saat diberi tugas untuk menulis naskah pidato atau artikel? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

5. Ada tiga macam media yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu media audio (didengar), media visual (dilihat), dan media audio visual (didengar dan dilihat). Berdasarkan ketiga jenis media itu, media apa yang membuat kalian sulit memahami pelajaran bahasa Indonesia? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

6. Media apa saja yang sering digunakan oleh guru kalian dalam pelajaran bahasa Indonesia? Apakah kalian merasa kesulitan memahami pelajaran bahasa Indonesia dengan media yang digunakan guru kalian? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

7. Apakah kalian merasa kesulitan untuk memahami pelajaran bahasa Indonesia saat harus mengerjakan tugas secara berkelompok? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

8. Apakah kalian merasa kesulitan untuk memahami pelajaran bahasa Indonesia saat harus mengerjakan tugas secara individu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

9. Apa saja yang membuat kalian bosan mengikuti pelajaran bahasa Indonesia?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

10. Aktivitas apa yang kalian inginkan agar dapat memahami pelajaran bahasa Indonesia dengan suasana yang menyenangkan?

Jawab:

.....  
.....



**Hasil Angket Kesulitan yang Dihadapi Siswa Kelas X IPS 1  
dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

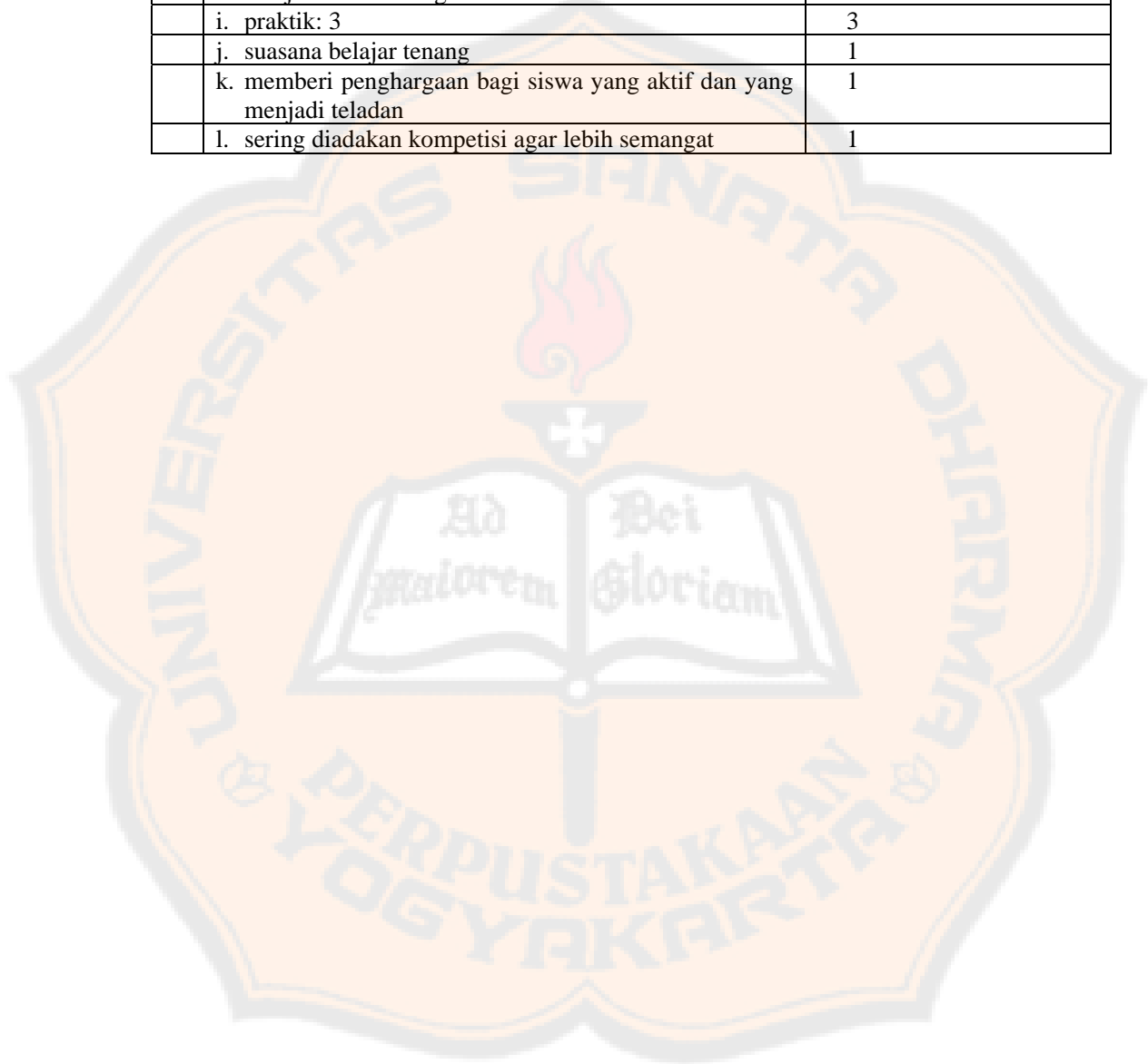
1.	Keterampilan Berbahasa	Jumlah Siswa yang mengalami kesulitan		Alasan
	a. Mendengarkan	7		Tidak bisa konsentrasi karena terganggu oleh suara teman-teman di kelas.
	b. Membaca	1		Sulit memahami bahasa baku yang ada dalam bacaan
	c. Menulis	7		1) sulit menuangkan ide dalam bacaan 2) terdapat banyak aturan dalam menulis 3) sulit memahami EYD
	d. Berbicara	14		1) kurang percaya diri 2) sulit memilih kata-kata 3) kurang memahami cara berbicara di depan kelas
2.	Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia			
	a. Bersastra	14		1) belum paham tentang sastra 2) banyak makna yang sulit dipahami 3) bahasa sulit dimengerti 4) tidak pandai mengarang
	b. Berbahasa	15		1) harus menggunakan kata-kata baku 2) harus menggunakan bahasa yang baik dan benar 3) sulit menyusun kata-kata 4) jarang membaca buku 5) banyak aturan 6) tidak banyak menyangkut kehidupan sehari-hari
3.	Tugas Menulis	Jumlah siswa yang mengalami kesulitan	Jumlah siswa yang tidak mengalami kesulitan	
	a. Cerpen	5	2	1) Alasan siswa yang mengalami kesulitan: Sulit menungkan ide dalam kata-kata 2) Alasan siswa yang tidak mengalami kesulitan: Kata-kata yang

				digunakan bebas (tidak terikat)
	b. Puisi	4	2	<p>1) Alasan Siswa yang mengalami kesulitan: sulit untuk menungkan ide dalam kata-kata</p> <p>2) Alasan siswa yang tidak mengalami kesulitan: suka menulis puisi dan lebih menenankan perasaan</p>
	c. Cerpen dan Puisi	12	10	<p>1) Alasan siswa yang mengalami kesulitan: sulit menungkan ide dalam kata-kata, sulit memilih tema, dan sulit mencari inspirasi.</p> <p>2) Alasan siswa yang tidak mengalami kesulitan: sudah memahami cerpen dan puisi, sudah sering diberi tugas membuat cerpen dan puisi, suka membuat cerpen dan puisi, banyak menyangkut kehidupan sehari-hari, dan dapat bebas berekspresi.</p>
4.	Membuat naskah pidato atau artikel	Jumlah siswa yang mengalami kesulitan	Jumlah siswa yang tidak mengalami kesulitan	
		22	7	<p>1) Alasan siswa yang mengalami kesulitan: belum terbiasa membuat naskah pidato atau artikel, harus menggunakan bahasa baku, sulit menyusun kata-kata, sulit menuangkan ide, dan belum mempunyai wawasan yang luas.</p> <p>2) Alasan siswa yang tidak mengalami kesulitan: sudah dipelajari, konteksnya lebih luas, bisa dikembangkan sendiri, dan suka</p>

				menulis.
5.	Media yang digunakan dalam pembelajaran	Jumlah siswa yang mengalami kesulitan	Jumlah siswa yang tidak mengalami kesulitan	Alasan
	a. Audio	18	3	1) sulit untuk dibayangkan 2) susah berkonsentrasi 3) suasana kelas sering gaduh 4) tidak memiliki daya ingat yang baik 5) suara pembicara kurang jelas 6) waktu untuk menyimak terbatas
	b. Visual	6		1) penglihatan kurang jelas 2) gambarnya hanya diam 3) kurang menarik
	c. Audio Visual	2		membuat siswa tidak fokus pada guru.
6.	Media yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran	Jumlah siswa yang mengalami kesulitan	Jumlah siswa yang tidak mengalami kesulitan	alasan
	a. Audio, visual, dan audio visual	1	16	1) Alasan siswa yang mengalami kesulitan: susah berkonsentrasi 2) Alasan siswa yang tidak mengalami kesulitan: dapat membantu siswa untuk memahami materi dan memberi motivasi untuk mengikuti pelajaran
	b. Audio visual	1	6	1) Alasan siswa yang mengalami kesulitan: pengucapan tidak jelas 2) Alasan siswa yang tidak mengalami kesulitan: dapat lebih mudah untuk memahami pelajaran
	c. Audio	2	2	1) Alasan siswa yang mengalami kesulitan: sulit memahami pelajaran 2) Alasan siswa yang tidak mengalami kesulitan: suka mendengarkan
	d. Visual	-	1	Lebih mudah untuk

			memahami materi.
7.	Mengerjakan tugas secara berkelompok	Jumlah siswa	
	a. Sulit	3	1) selalu ada perbedaan pendapat 2) merasa tidak tahu hal yang harus dikerjakan 3) teman dalam satu kelompok susah diajak bekerja sama
	b. Tidak sulit	26	1) lebih cepat menyelesaikan tugas 2) menyenangkan 3) dapat bertukar pendapat
8	Mengerjakan tugas secara individu	Jumlah siswa	Alasan
	a. Sulit	11	1) tidak percaya diri dengan jawaban sendiri 2) susah berkonsentrasi 3) pengetahuan kurang luas 4) tidak bisa bertukar pendapat
	b. Tidak sulit	15	1) ingin menguji kemampuan diri sendiri 2) lebih mandiri 3) memberi kepuasan tersendiri 4) sudah terbiasa 5) latihan bertanggung jawab
9	Hal yang membuat siswa bosan mengikuti pelajaran bahasa Indonesia	Jumlah siswa	
	a. bermain-main agar mudah diingat	2	
	b. belajar secara berkelompok	2	
	c. belajar sambil bermain	2	
	d. diskusi dan permainan	2	
	e. permainan dan menggunakan media TIK	1	
	f. menggunakan media audio visual	1	
	g. kegiatan bervariasi	3	
	h. belajar di luar ruangan/luar kelas:5	1	
	i. praktik: 3	1	
	j. suasana belajar tenang	2	
	k. memberi penghargaan bagi siswa yang aktif dan yang menjadi teladan	3	
	l. sering diadakan kompetisi agar lebih semangat	4	
	m. bermain-main agar mudah diingat	1	
	n. belajar secara berkelompok	1	
	o. belajar sambil bermain	1	
	p. diskusi dan permainan	1	
	q. permainan dan menggunakan media TIK	1	

10	Aktivitas yang diinginkan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia	Jumlah siswa
	a. bermain-main agar mudah diingat	2
	b. belajar secara berkelompok	2
	c. belajar sambil bermain	3
	d. diskusi dan permainan	8
	e. permainan dan menggunakan media TIK	3
	f. menggunakan media audio visual	1
	g. kegiatan bervariasi	1
	h. belajar di luar ruangan/luar kelas:5	5
	i. praktik: 3	3
	j. suasana belajar tenang	1
	k. memberi penghargaan bagi siswa yang aktif dan yang menjadi teladan	1
	l. sering diadakan kompetisi agar lebih semangat	1



Nama :.....  
.....  
No.Absen:.....

**Lampiran 15**

**Angket Penentuan Tema**

Topik-topik di bawah ini akan digunakan sebagai bahan diskusi. Pilihlah satu topik yang menarik bagi kalian dengan melingkari abjad sesuai dengan topik pilihan kalian dan berikan alasan kalian!

- a. Pendidikan seks penting bagi remaja
- b. Narkoba mengancam masa depan bangsa
- c. Rokok dapat membahayakan kesehatan manusia
- d. Orang tua mengeluh karena biaya pendidikan semakin mahal
- e. Ujian Nasional memberatkan siswa
- f. Krisis global merugikan perusahaan dan buruh
- g. Setiap orang bertanggungjawab akan kebersihan lingkungan
- h. Pemanasan global harus segera diatasi
- i. TKI perlu mendapat perlindungan hukum
- j. Pemberantasan korupsi harus dimulai dari diri kita sendiri
- k. Topik lain (jika ada) : .....

Alasan:

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

**Hasil Angket Penentuan Tema**

Berdasarkan angket tentang tema yang diminati siswa untuk digunakan dalam diskusi panel diperoleh data bahwa siswa lebih berminat untuk membahas tema Narkoba mengancam masa depan bangsa dan Rokok dapat membahayakan kesehatan manusia. Data yang diperoleh ialah ada 9 siswa yang memilih tema narkoba mengancam masa depan bangsa, ada 8 siswa yang memilih tema rokok dapat membahayakan kesehatan manusia, ada 7 siswa yang memilih tema pemanasan global harus segera diatasi, dan ada 3 siswa yang memilih tema pendidikan seks penting bagi remaja. Selain itu, ada 2 siswa yang memilih tema orang tua mengeluh karena biaya pendidikan semakin mahal dan ujian nasional memberatkan siswa. Tema pemberantasan korupsi harus segera diatasi hanya diminati oleh 1 siswa, namun tema krisis global merugikan perusahaan dan buruh, setiap orang bertanggungjawab akan kebersihan lingkungan, dan TKI perlu mendapat perlindungan hukum tidak dipilih oleh siswa. Dengan demikian, peneliti memilih tema Narkoba mengancam masa depan bangsa dan Rokok dapat membahayakan kesehatan manusia sebagai tema yang akan dibicarakan dalam diskusi panel pada siklus 1 dan siklus 2. Di bawah ini merupakan data selengkapnya tentang pemilihan tema yang diminati siswa beserta alasan dari siswa.

Tema	Alasan	Jumlah siswa yang berminat
l. Pendidikan seks penting bagi remaja	1) agar setiap remaja lebih mengetahui dan tidak menyalahgunakan seks serta agar setiap remaja lebih mengetahui penyakit-penyakit yang ditimbulkan oleh seks, dan agar tidak terjadi kahamilan dan pernikahan di usia remaja. 2) Pendidikan seks penting bagi remaja agar remaja tidak menyalahgunakan seks.	3 siswa
m. Narkoba	1) karena kita sebagai remaja sangatlah mudah terpengaruh dengan hal-hal baru dalam	9 siswa

<p>mengancam masa depan bangsa</p>	<p>pergaulan, seperti halnya munculnya obat-obatan terlarang. Oleh Karen aitu sangatlah perlu kita mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan zaman ini untuk menghasilkan masa depan yang baik.</p> <p>2) Narkoba dan obat-obatan sejenis itu dapat merusak masa depan bangsa dan membahayakan jiwa kita.</p> <p>3) Banyak kerusakan pada generasi muda yang disebabkan oleh narkoba.</p> <p>4) Agar para remaja mendapat pengetahuan yang lebih luas tentang narkoba. Dengan demikian, para remaja tidak terpengaruh untuk memakai narkoba.</p>	
<p>n. Rokok dapat membahayakan kesehatan manusia</p>	<p>1) karena rokok di zaman sekarang, rokok bukan merupakan hal yang menakutkan lagi dari usia anak hingga lanjut/tua. Padahal sangat jelas bahwa merokok dapat merugikan kesehatan, seperti merusak paru-paru, jantung, dan sebagainya. Tetapi tetap saja dilakukan, bahkan tidak hanya laki-laki saja, wanita juga merokok, dan mayoritas anak usia pelajar.</p> <p>2) Remaja atau anak-anak zaman sekarang banyak yang sudah mengkonsumsi rokok tanpa melihat kerugian yang bisa ditimbulkan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain (perokok pasif).</p> <p>3) Pengguna rokok banyak dijumpai di lingkungan masyarakat, bahkan di lingkungan pelajar pun mudah dijumpai. Bahaya/dampak dari merokok dapat</p>	<p>8 siswa</p>



	<p>menyerang perokok aktif dan pasif. Untuk itu, perlu adanya penyuluhan sejak dini tentang bahaya merokok dan cara perokok aktif agar tidak mengganggu perokok pasif dan dapat lepas dari pengaruh rokok.</p> <p>4) Kita sudah mengetahui bahwa banyak zat berbahaya yang terkandung dalam rokok, tetapi masih banyak orang yang mengkonsumsi rokok. Penyuluhan tentang bahaya rokok sering dilaksanakan, tetapi masih banyak yang belum menyadari bahaya merokok.</p> <p>5) Pemerintah hanya mementingkan pajak yang besar dari pabrik rokok yang ada, namun tidak memperhatikan akibat-akibat yang ditimbulkan dari rokok.</p>	
<p>o. Orang tua mengeluh karena biaya pendidikan semakin mahal</p>	<p>1) Di Indonesia kalau mau jadi pintar harus bayar mahal. Kalau semua sekolah di Indonesia gratis mungkin saja akan banyak anak pandai.</p> <p>2) Di Indonesia banyak kasus seperti ini.</p>	<p>2 siswa</p>
<p>p. Ujian Nasional memberatkan siswa</p>	<p>1) Ujian Nasional hanya dilakukan satu kali dan tidak ada ujian susulan. Selain itu, waktunya singkat dan tidak sebanding dengan waktu belajar yang panjang.</p> <p>2) Mutu pendidikan di Indonesia semakin menurun. Pemerintah selalu menaikkan standar nilai dari tahun ke tahun. Para pelajar merasa sulit untuk mencapai standar nilai itu, terlebih mata pelajaran untuk ujian</p>	<p>2 siswa</p>

	semakin ditambah.	
q. Krisis global merugikan perusahaan dan buruh	Tidak ada	Tidak ada
r. Setiap orang bertanggungjawab akan kebersihan lingkungan	Tidak ada	Tidak ada
s. Pemanasan global harus segera diatasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Agar kita tahu tentang hal yang dapat kita lakukan untuk mengurangi dampak buruk dari pemanasan global.</li> <li>2) Masih menjadi permasalahan sampai sekarang dan belum dapat diatasi dengan tuntas.</li> <li>3) Dampak pemanasan global sangat menyiksa makhluk hidup.</li> <li>4) Manusia perlu bertanggung jawab atas segala keburukan yang akan terjadi karena pemanasan global.</li> </ol>	7 siswa
t. TKI perlu mendapat perlindungan hukum	Tidak ada	Tidak ada
u. Pemberantasan korupsi harus dimulai	Korupsi sudah sering didengar dan selalu merugikan banyak orang.	1 siswa

dari diri kita sendiri		
v. Topik lain	Tidak ada	Tidak ada

**Persentase Minat Topik Diskusi**

- a. Pendidikan seks penting bagi remaja : 3 siswa atau 9%
- b. Narkoba mengancam masa depan bangsa :10 siswa atau 30%
- c. Rokok dapat membahayakan kesehatan manusia :8 siswa atau 24%
- d. Orang tua mengeluh karena biaya pendidikan semakin mahal :2 siswa atau 6%
- e. Ujian Nasional memberatkan siswa :2 siswa atau 6%
- f. Krisis global merugikan perusahaan dan buruh :0%
- g. Setiap orang bertanggungjawab akan kebersihan lingkungan :0%
- h. Pemanasan global harus segera diatasi :7 siswa atau 21 %
- i. TKI perlu mendapat perlindungan hukum :0%
- j. Pemberantasan korupsi harus dimulai dari diri kita sendiri :1 siswa atau 3%
- k. Topik lain (jika ada) :0%

**Lampiran 16**

Foto Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Metode Diskusi Panel



Foto 1: Peneliti sedang membagikan soal kepada siswa



Foto 2: Siswa mengerjakan soal



Foto 3: Siswa sedang ingin menjawab pernyataan



Foto 4: Siswa sedang mengemukakan pendapat



Foto 5: Siswa sedang diskusi dalam kelompok



Foto 6: Siswa saat diskusi panel



Foto 7: Peneliti sedang memberi masukan kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

185

Daftar Rincian Nilai Siswa Kelas X IPS 1 sebagai Panelis dari Masing-Masing Aspek pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah
		A	Proses Berpikir			C	
			B1	B2	B3		
1	Aldila Devita Sari	20	12	12	9	20	73
2	Anasti Budi Aswari	20	16	12	12	15	75
3	Andayani W	15	16	9	12	15	67
4	Andi Setyawan	20	16	9	9	15	69
5	Anisa Nanindra M	M	M	M	M	M	M
6	Annisa Gilang R	25	16	12	9	20	82
7	Annisa K	20	20	12	15	15	82
8	Ari Diah E	M	M	M	M	M	M
9	Danang Setoaji	20	16	9	12	25	82
10	Devita Avrila	25	16	12	15	15	83
11	Dewi Ningrum	15	16	15	12	20	78
12	Dhita Dwi A	20	12	12	9	15	68
13	Diaz Prasongko	15	20	9	15	20	79
14	Dian Dinta H	20	16	9	15	15	75
15	Eko Hermanto	M	M	M	M	M	M
16	Eva Diadara	M	M	M	M	M	M
17	Falen Twinka Dila	20	12	9	9	10	60
18	Febrinda Tara	20	16	15	12	25	88
19	Fendri Widiyanto	20	12	15	6	15	68
20	Firanny Rachmawati	20	12	12	9	15	68
21	Hafiz Catra B	15	12	12	15	15	69
22	Hatta Mustafa	15	16	9	9	15	64
23	Hendra Suryo P	15	12	9	9	15	60
24	Irma Yusrina	10	12	9	6	15	52
25	Iwan Suastika	20	16	9	9	10	64
26	Meilita Christi Amadea	M	M	M	M	M	M
27	Norton Septiawan	20	12	9	12	15	68
28	Nova Nurmianti	15	16	9	9	10	59
29	Puspita Wijayati	M	M	M	M	M	M
30	Rasetya Nurifasari	20	16	12	9	25	82
31	Rizma Noviana P	M	M	M	M	M	M
32	Sasanti Mira Zahri	15	16	15	12	25	83
33	Yokanan Wisang B.S	10	16	15	6	15	62
	Jumlah	470	388	291	276	435	1860
	Rata-rata	18.1	14.9	11.2	10.6	16.7	71.5

Keterangan:

M = Moderator

A : Diksi

B1 : Logis

B2 : Analitis

B3 : Kreatif

C : Aspek Nonkebahasaan

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,

Agriyati, S. Pd.

NIP. 19630703 198703 2 006

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

186

Daftar Rincian Nilai Siswa Kelas X IPS 1 sebagai Panelis dari Masing-Masing Aspek pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah
		Proses Berpikir				C	
		A	B1	B2	B3		
1	Aldila Devita Sari	M	M	M	M	M	M
2	Anasti Budi Aswari	20	20	15	15	25	95
3	Andayani W	M	M	M	M	M	M
4	Andi Setyawan	20	16	12	12	20	80
5	Anisa Nanindra M	M	M	M	M	M	M
6	Annisa Gilang R	25	20	15	15	25	100
7	Annisa K	20	16	12	12	25	85
8	Ari Diah E	20	16	9	12	20	77
9	Danang Setoaji	20	16	12	15	20	83
10	Devita Avrila	20	16	15	15	25	91
11	Dewi Ningrum	20	16	15	12	20	83
12	Dhita Dwi A	25	16	15	9	20	85
13	Diaz Prasongko	M	M	M	M	M	M
14	Dian Dinta H	20	12	12	15	20	79
15	Eko Hermanto	M	M	M	M	M	M
16	Eva Diadara	20	16	12	12	20	80
17	Falen Twinka Dila	20	16	12	12	15	75
18	Febrinda Tara	20	16	15	9	25	85
19	Fendri Widiyanto	20	16	12	12	15	75
20	Firanny Rachmawati	15	16	9	9	20	69
21	Hafiz Catra B	15	16	12	9	15	67
22	Hatta Mustafa	15	12	9	9	20	65
23	Hendra Suryo P	15	16	12	12	20	75
24	Irma Yusrina	20	16	12	12	15	75
25	Iwan Suastika	20	16	9	9	15	69
26	Meilita Christi Amadea	15	16	12	12	20	75
27	Norton Septiawan	15	12	9	9	15	60
28	Nova Nurmianti	20	16	12	9	20	77
29	Puspita Wijayati	M	M	M	M	M	M
30	Rasetya Nurifasari	20	16	15	15	25	91
31	Rizma Noviana P	20	20	15	15	25	95
32	Sasanti Mira Zahri	20	16	12	12	25	85
33	Yokanan Wisang B.S	15	16	12	12	20	75
	Jumlah	515	432	333	321	550	2151
	Rata-rata	19.1	16.0	12.3	11.9	20.4	79.7

Keterangan:

M = Moderator

A : Diksi

B1 : Logis

B2 : Analitis

B3 : Kreatif

C : Aspek Nonkebahasaan

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,

Agriyati, S. Pd.

NIP. 19630703 198703 2 006

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

187

Nilai Siswa Kelas X IPS 1 sebagai Moderator dari Masing-Masing Aspek Pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai						Jumlah
		Proses Berpikir				C	D	
A	B1	B2	B3					
5	Anisa Nanindra M	20	12	8	8	20	12	80
8	Ari Diah E	15	9	6	8	20	12	70
15	Eko Hermanto	15	12	8	8	10	6	59
16	Eva Diadara	15	12	6	8	20	12	73
26	Meilita Christi Amadea	10	6	6	6	10	12	50
29	Puspita Wijayati	20	9	8	8	25	12	82
31	Rizma Noviana P	20	12	8	10	15	15	80
	Jumlah	115	72	50	56	120	81	494
	Rata-rata	16.4	10.3	7.1	8.0	17.1	11.6	70.6

Nilai Siswa Kelas X IPS 1 sebagai Moderator dari Masing-Masing Aspek Pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai						Jumlah
		Proses Berpikir				C	D	
A	B1	B2	B3					
1	Aldila Devita Sari	20	12	8	8	20	12	80
3	Andayani W	20	15	8	10	20	12	85
5	Anisa Nanindra M	20	15	8	8	15	15	81
13	Diaz Prasongko	20	15	10	8	20	12	85
15	Eko Hermanto	15	12	10	8	15	12	72
29	Puspita Wijayati	25	15	8	10	25	15	98
	Jumlah	120	84	52	52	115	78	501
	Rata-rata	20.0	14.0	8.7	8.8	19.0	13.2	84.2

Keterangan:

A = Diksi

B1 = Logis

B2 = Analitis

B3 = Kreatif

C = Aspek Nonkebahasaan

D = Sikap

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,



Agriyati, S. Pd.

NIP. 19630703 198703 2 006



Lembar Kerja Siswa (Kelompok)

Nama anggota kelompok:

- |    |                         |     |           |
|----|-------------------------|-----|-----------|
| 1. | Alfira Devita Sari      | 002 | / X.IPS.1 |
| 2. | Anisa Gilang Rahmatiyas | 007 |           |
| 3. | Ani Diah Elvaningtyas   | 009 |           |
| 4. | Devita Avrila           | 011 |           |
| 5. | Dhita Dwi Aprilandani   | 013 |           |

Bacalah artikel berjudul *Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa* dan diskusikanlah soal-soal di bawah ini bersama kelompok kalian!

1. Masalah apa yang dibahas dalam artikel berjudul *Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa*?

Jawab:  
Bahaya Merokok

2. Bila dipandang dari segi sosial:

- Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
- Bagaimana cara mengatasinya?
- Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:  
a. Diikuti teman  
- Tidak mudah bergaul dengan orang lain (minder)  
- Jadi bahan pembicaraan orang (khususnya pelajar)  
b. Penyuluhan dari pemerintah  
- Pengurangan iklan rokok pada media massa  
- Saling mengingatkan tentang bahaya merokok  
c. Setuju karena dengan cara-cara tersebut setidaknya mengurangi peredaran rokok di masyarakat

membahas masalah bhy merokok di

3. Bila dipandang dari segi ekonomi:

- Dampak apa yang timbul akibat narkoba? merokok
- Bagaimana cara mengatasinya?
- Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:  
a. - Besar pasak daripada tangk, yg artinya lbh besar pengeluaran dpt didapat  
b. - Membuat daftar belanja  
- ~~Uang~~ Uang untuk membelikan lebih baik digunakan untuk yg lebih bermanfaat  
c. Setuju, karena dengan cara tersebut dapat mengurangi biaya untuk merokok, sehingga dgn cara tersebut dpt mengurangi angka perokok.

dg cara tsb saya rasa dpt mengurangi biaya utk merokok, shg dg cara tsb pula dpt mengurangi angka perokok.

- .....  
.....
4. Bila dipandang dari segi pendidikan:
    - a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
    - b. Bagaimana cara mengatasinya?
    - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

- a. - Dapat mempengaruhi teman yang lain  
- Tak konsentrasi di dalam kelas
- b. - Penyuluhan dari BK  
- Sesama teman saling mengingatkan akan bahaya narkoba
- c. Setuju... karena dengan cara tersebut dapat mencegah & mengurangi perokok di kalangan remaja

5. Bila dipandang dari segi agama:
  - a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
  - b. Bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

- a. - ~~tidak membuat~~
- b. - Memberi peringatan akan bahaya merokok

6. Kemukakanlah pendapat kalian dalam diskusi panel dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, logis, dan jelas!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Lembar Kerja Siswa (Kelompok)

Nama anggota kelompok:

- 1. Eko Hermanto (16)
- 2. Hatt4 Mustafa (23)
- 3. Fendri Wichianto (20)
- 4. Andi Setyawin (5)
- 5. Norton Septiawan (20)

X.51

Bacalah artikel berjudul *Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa* dan diskusikanlah soal-soal di bawah ini bersama kelompok kalian!

1. Masalah apa yang dibahas dalam artikel berjudul *Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa*?

Jawab:

Rokok merupakan benda yang sudah tak asing lagi bagi kita. Merokok sudah menjadi kebiasaan yang sangat umum dan meluas di masyarakat.

2. Bila dipandang dari segi sosial:

- a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
- b. Bagaimana cara mengatasinya?
- c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

a.) Banyak orang lain yang terganggu apabila kita merokok disembarang tempat karena asap rokok yang kita hirup akan juga terhirup oleh orang lain melalui pencemaran udara. Maka orang lain yang tidak pecandu rokok pun juga akan mengalami dampak buruk dari rokok padahal orang tsb bukan pengkonsumi dr rokok.

b.) Bila kita memang tak bisa lepas dari rokok maka paling tidak kita menghargai orang lain yang bukan pecandu dengan cara tidak merokok disembarang tempat.

c.) Setuju!

3. Bila dipandang dari segi ekonomi:

- a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
- b. Bagaimana cara mengatasinya?
- c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

a.) Uang akan terus menyusut karena untuk membeli rokok setiap saat. <sup>Bila</sup> karena orang tersebut telah tercandu berat dan otomatis orang tersebut akan mengeluarkan uang setiap saat hanya untuk menghirup asap rokok.

b.) Bertitik secara kronologis tentang ilmu ekonomi bahwa uang itu susah dicari dan sangat mudah untuk menghambur-hamburkan dan denganiah kita membuang uang hanya demi menghirup sebuah asap yang membahayakan tubuh kita.

c.) Setuju!

- .....  
.....
4. Bila dipandang dari segi pendidikan:
    - a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
    - b. Bagaimana cara mengatasinya?
    - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

a.) Dampak dari merokok dari segi pendidikan adalah bila seseorang telah tercandu rokok maka pada saat belajar konsentrasi menjadi berkurang. Dan dari segi biologis: asap rokok membuat kestabilan dalam tubuh berkurang dan dapat merusak organ-organ tubuh.

b.) Kesadaran dari diri kita sendiri bahwa masa depan itu dipengaruhi juga oleh pendidikan jadi jangan kita rusak masa depan dengan rokok yang akan berakibat fatal bagi masa depan kita.

5. Bila dipandang dari segi agama:
  - a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
  - b. Bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

a.) Dampak dari merokok dari segi agama adalah akan berdosa bila kita merokok ditempat umum karena ditempat umum itu kita bisa mengganggu kesehatan orang lain karena uap kita.

b.) Kesadaran dari diri kita sendiri bahwa kita hidup di dunia ini tdk sendiri maka kita jangan merokok disembarang tempat krn dpt membahayakan orang lain.

c.)

6. Kemukakanlah pendapat kalian dalam diskusi panel dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, logis, dan jelas!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

XSI<sup>192</sup>

## Lembar Kerja Siswa (Kelompok)

Nama anggota kelompok:

1. Eko H (16) / IPS 1
2. Fendri W (20)
3. Hafiz C B (22)
4. Ilham S (26)
5. Yokawa W B S (34)

Bacalah artikel berjudul *Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa* dan diskusikanlah soal-soal di bawah ini bersama kelompok kalian!

1. Masalah apa yang dibahas dalam artikel berjudul *Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa*?

Jawab:

Masalah yang dibahas dalam artikel berjudul "Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa" adalah seberapa maraknya penyalahgunaan narkoba dan narkoba yang semakin hari semakin mengkhawatirkan saja.

2. Bila dipandang dari segi sosial:

- a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
- b. Bagaimana cara mengatasinya?
- c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

- a. Dampak yang timbul akibat narkoba adalah dampak negatif jika salah menggunakan narkoba selain berakibat buruk bagi kondisi fisik dan psikis seseorang, & kelibingannya maka depresi.
- b. Cara mengatasinya melalui peran masyarakat:
  1. Pendekatan agama, melalui ajaran agama yang dianut untuk menjauhi narkoba
  2. Pendekatan psikologis, melalui insinasi dari hati ke hati
  3. Pendekatan sosial, pemahaman sikap di tengah keluarga dan masyarakat
- c. Kami setuju dengan cara tersebut karena jika semua pendekatan tersebut dilakukan dengan baik maka angka penyalahgunaan akibat narkoba akan bisa telah berkurang.

3. Bila dipandang dari segi ekonomi:

- a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
- b. Bagaimana cara mengatasinya?
- c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

- a. Pemerintah mengalami kerugian yg sangat besar bahkan pendapatan ikut merugi karena penyelundupan yang terjadi.
- b. 1. Sama seperti pendekatan segi sosial  
2. Jika anda merasa curiga terhadap apapun yg narkoba, baik kalau anda telah merasa simpatik & penerapan narkoba harus membentengi untuk negara agar secepat dan jangan tinggal diani.
- c. Cara tersebut bisa berguna bagi bangsa untuk memerangi narkoba jika dilakukan baik dan anda perlu ketahui cara tersebut berguna untuk satu langkah mengambil tindakan anti narkoba.

4. Bila dipandang dari segi pendidikan:
- a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
  - b. Bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

- a. Dampak yang timbul akibat narkoba dari segi pendidikan yaitu banyaknya generasi muda yang berhenti sekolah karena narkoba dan mereka semua telah kehilangan masa depannya
- b. Dihadakan penyuluhan di tiap sekolah dan di tiap tempat diberikannya tentang bahaya narkoba
- c. saya setuju dengan cara tersebut dengan diladakannya penyuluhan di setiap sekolah diharapkan bisa mengurangi pecandu narkoba

5. Bila dipandang dari segi agama:
- a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
  - b. Bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:

- a. Orang yang teracau oleh Narkoba dihadapan agama sbg orang yang kotor dan jika Allah dia mati dim keadaan masih teracau maka masuklah dia ke dlm neraka
- b. Lebih mendekatkan diri kepada Allah dan selalu bergaul dengan orang-orang yang sholeh
- c. Saya setuju dengan cara tersebut dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah menjadikan sasaramu takut untuk berhubungan dengan narkoba yang berbahaya tersebut

6. Kemukakanlah pendapat kalian dalam diskusi panel dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, logis, dan jelas!

Jawab:

Narkoba itu selalu berdampak negatif dari berbagai segi baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan maupun agama oleh karena itu jangan pernah meroka narkoba untuk keselamatan kita dan bangsa kita

Lembar Kerja Siswa (Kelompok)

Nama anggota kelompok:

- 1. Andayani Widyaningih (4)
- 2. Anati Busri A (3)
- 3. Eva Aladara (17)
- 4. Rafyella Nurvia Sari (31)
- 5. ....

Bacalah artikel berjudul *Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa* dan diskusikanlah soal-soal di bawah ini bersama kelompok kalian!

1. Masalah apa yang dibahas dalam artikel berjudul *Memerangi Narkoba, Menyelamatkan Bangsa*?

Jawab: Masalah penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan berbahaya yang dilakukan oleh generasi muda

- 2. Bila dipandang dari segi sosial:
  - a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
  - b. Bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab: Dampak: dijahai o/masy, dikucilkan, merusak nama baik kelg d' sekitar, menjadi bahan pembicaraan masy. Cara mengatasi: lebih banyak berinteraksi dengan kelg, mengikut keg' yang positif di masy, menjalin komunikasi di masy

- 3. Bila dipandang dari segi ekonomi:
  - a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
  - b. Bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab: Dampak: menghamburkan uang (bagi yg mampu), munculnya kejahatan (mencuri), meningkatnya tingkat kriminalitas, merugikan keluarga. Cara mengatasi: mengikuti kegiatan' positif, lebih baik uang diumbangkan ke yang tidak mampu, mengatur anggaran

- .....  
.....
4. Bila dipandang dari segi pendidikan:
- a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
  - b. Bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:  
Dampak : dikeluarkan dari sekolah , malas belajar , kurang berprestasi , di saingi teman sekolah , bahan pembicaraan warga sekolah  
Cara mengatasi : adanya penyuluhan tentang narkoba , mengadakan Razia di sekolah , mengadakan program ekstrakurikuler .

.....  
.....  
.....

5. Bila dipandang dari segi agama:
- a. Dampak apa yang timbul akibat narkoba?
  - b. Bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Setujukah kalian dengan cara-cara itu? Berikan alasan kalian!

Jawab:  
a. Dampak : dosa , meninggalkan perintah Allah , hidup tidak tertam karena kurang beriman  
b. Cara mengatasi : Mendekatkan diri pada Allah , meningkatkan iman , berkumpul dengan orang beriman , mengikuti kegiatan keagamaan

.....  
.....  
.....

6. Kemukakanlah pendapat kalian dalam diskusi panel dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, logis, dan jelas!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682  
EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1009  
2605/34

- Membaca Surat : Dari Dekan FKIP - USD Yogyakarta  
Nomor : 110/Pnlit/Kajur/JPBS/V/2009 Tanggal : 07/05/2009
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah  
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 33 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan Kepada : Nama : MARGARETA YENI DIAN S. NO MHS / NIM : 051224030  
Pekerjaan : Mahasiswa FKIP - USD Yogyakarta  
Alamat : Tromol Pos 29, Yogyakarta  
Penanggungjawab : Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA KHUSUSNYA DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT SISWA KELAS X IPS 1 SMA N 10 YOGYAKARTA PADA MATA BAHASA INDONESIA DENGAN METODE DISKUSI PANEL TAHUN AJARAN 2008/2009

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 11/05/2009 Sampai 11/08/2009  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas  
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan Pemegang Izin

MARGARETA YENI DIAN S.

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY  
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta  
4. Kepala SMA Negeri 10 Yogyakarta  
5. Ybs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
pada Tanggal : 11-05-2009

